

EDISI REVISI 2018

Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti

SMA/SMK

KELAS

XII

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, d an dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.— Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
viii, 136. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas XII
ISBN 978-602-427-082-7 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-085-8 (jilid 3)

1. Khonghucu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

299.512

Kontributor Naskah : Js. Gunadi dan Kristan.

Penelaah : Bratayana Ongkowijaya, Oesman Arief, Setio Kuncono, dan Uung Sendana.

Pe-*review* : Adi Djojo

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2015 (ISBN 978-602-282-444-2)
Cetakan Ke-2, 2018 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Times New Roman, 12 pt.

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi meningkat juga keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini perlu tercermin dalam pembelajaran agama. Melalui pembelajaran pengetahuan agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Tentu saja sikap beragama yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti.

Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi. Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif.

Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam ajaran Khonghucu dikenal *Wu Chang* (lima sifat kekekalan/mulia), *Wu Lun* (lima hubungan sosial), dan *Ba De* (delapan kebajikan). Mengenai *Wu Chang*, *Kong Hu Cu* menegaskan bahwa siapa dapat memasukkan lima hal ke dalam kebiasaan di mana pun di bawah langit akan menjadi orang yang berbudi luhur. Saat ditanya apa saja kelima hal tersebut, ia menjawab, “Cinta kasih, keberagaman, kesusilaan, kebijaksanaan, dapat dipercaya. Apabila kamu berlaku sopan, kamu tidak akan dihina; bila kamu murah hati kamu akan memenangkan orang banyak; bila kamu setia, orang lain akan mempercayaimu; bila kamu tekun, kamu akan berhasil; dan bila kamu baik hati, kamu akan memimpin orang lain” (A 17.6). Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekadar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas XII ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tidak berhenti dengan memahami, tapi pemahaman

tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Urutan pembelajaran dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, materi buku ini bukan untuk dibaca, didengar, ataupun dihafal oleh siswa maupun guru, melainkan untuk menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya.

Buku ini bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diberanikan untuk mempelajari agamanya dengan mengamati sumber belajar yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru sangat penting untuk menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan tempat buku ini diajarkan, baik belajar melalui sumber tertulis maupun belajar langsung dari sumber lingkungan sosial dan alam sekitar.

Sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Penulis

Daftar Isi

Bab VI Sikap dan Perilaku *Junzi*

Bab VII Makna Tahun Baru *Yinli*

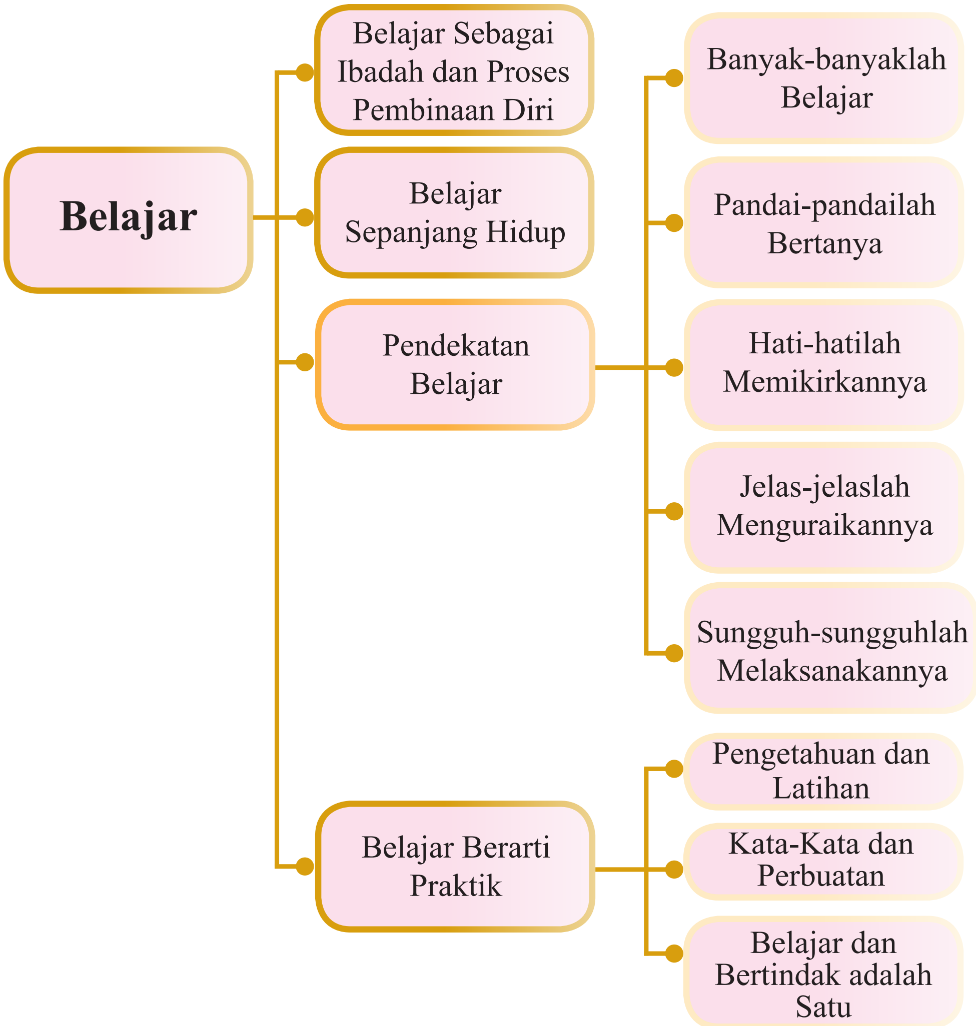
Daftar Gambar

Bab I



Hakikat dan Semangat Belajar

Peta Konsep



A. Belajar Sebagai Ibadah dan Proses Pembinaan Diri

Belajar merupakan panggilan kemanusiaan. Sadar atau tidak, bahwa (manusia) tidak bisa menghindar dari kegiatan belajar. Untuk hal-hal tertentu mungkin saja orang menghindari diri untuk belajar, karena memang tidak berminat untuk memiliki kemampuan tersebut. Tetapi, dapatkah orang menghindarkan diri atau menolak untuk belajar menjadi manusia?

Ilustrasi dari kata ‘pelajar’ atau ‘siswa’ kiranya dapat lebih memberikan penjelasan tentang apa makna dari ’belajar’ tersebut. Dalam bahasa *Zhongwen*, pelajar atau siswa adalah: *Xuesheng* (学生). *Xuesheng* dibangun dari dua

radikal huruf, yaitu: *Xue* (学) artinya belajar dan *Sheng* (生) artinya hidup. Dengan demikian, siswa atau pelajar (*xuesheng*) itu dapat diartikan: “Belajar menggenapi hidup”.

Maka jelaslah bahwa belajar bukanlah sekadar mencari dan mendapatkan pengetahuan semata, tetapi pengetahuan tersebut selanjutnya haruslah berguna bagi pembinaan diri dan pengembangan hidup.

Belajar terjadi dalam interaksi dengan lingkungan, dalam bergaul dengan orang dan dalam menghadapi peristiwa, manusia belajar. Jadi, disadari atau tidak, kita melakukan banyak hal sepanjang hidup kita yang sebenarnya adalah proses belajar. Belajar adalah sebuah proses menciptakan kemampuan tertentu. Tidak ada satu kemampuan pun yang diperoleh tanpa melalui proses belajar, meski hal yang sangat sederhana sekalipun.

Kita menggunakan pakaian, makan dengan menggunakan alat-alat makan, kita berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atau bahasa yang lain, kita bertindak/berperilaku sopan-santun, kita menghormati orang yang lebih tua, kita mengendalikan kendaraan dan lain sebagainya. Gejala-gejala belajar semacam itu terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu.

Semua kemampuan itu mula-mula tidak ada, proses perubahan dari tidak ada/tidak mampu ke arah mampu selama jangka waktu tertentu serta ditandai dengan adanya perubahan dalam perilaku, inilah yang menandakan telah terjadi pembelajaran. Makin banyak kemampuan yang diperoleh sampai menjadi milik pribadi, makin banyak pula perubahan yang akan dialami.

Namun demikian, belajar bukan sekadar sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu. Proses dari tidak tahu menjadi tahu hanyalah gejala belajar untuk mendapat tambahan pengetahuan. Setelah terjadi proses dari tidak tahu menjadi tahu (berpengetahuan), selanjutnya pengetahuan itu haruslah memberikan kontribusi (sumbangan yang bermanfaat) bagi diri kita dan orang-orang di sekeliling kita. Jadi pada hakikatnya belajar memiliki dua tujuan: Pertama untuk mengasah otak dan menambah wawasan (pengetahuan). Kedua, untuk membuat seseorang dapat memberikan kontribusi (sumbangan yang bermanfaat) bagi dirinya sendiri dan orang lain (masyarakat).

Semua yang kita pelajari pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam membina diri dan menggenapi kodrat kemanusiaan kita. Oleh karena itu, belajar merupakan kegiatan dalam rangka ’memuliakan’ hubungan kita dengan Yang Maha kuasa. Demikianlah belajar menjadi sebuah ibadah dan proses pembinaan diri.

Belajar seharusnya membantu kita meningkatkan pengetahuan dan pengembangan citra diri serta membantu kita dalam membina diri. Tetapi sayangnya, beberapa orang cenderung menjadi sombong hanya karena mereka mengetahui sesuatu yang orang lain tidak mengetahuinya. Jika pengetahuan membuat kita sombong, lebih baik kita tidak berpengetahuan.

Nabi *Kongzi* bersabda: "Orang zaman dahulu belajar untuk membina diri. Sekarang orang belajar bertujuan untuk memperlihatkan diri kepada orang lain" (*Lunyu*. XIV: 24). Hal ini mungkin suatu perbedaan yang sangat mencolok tentang tujuan dari belajar. Mestinya, kita tidak boleh melupakan bahwa belajar adalah untuk pembinaan diri, dan sama sekali bukan untuk menunjukkan diri.

Penting!

Nabi Kongzi bersabda: "Aku bukanlah pandai sejak lahir, melainkan aku menyukai ajaran-ajaran kuno dan giat mempelajarinya". (Sabda Suci. VII: 20)

Nabi *Kongzi* bersabda: "Orang yang sejak lahir sudah bijaksana inilah orang tingkat teratas, yang dengan belajar lalu bijaksana inilah orang tingkat kedua, orang setelah menanggung sengsara lalu insyaf dan mau belajar inilah orang tingkat ketiga, dan orang yang sekalipun sudah menanggung sengsara tetapi tidak mau insyaf untuk belajar ialah orang paling rendah di antara rakyat". (*Lunyu*. XVI: 9)

Mungkin ada orang yang sejak lahir sudah bijaksana, mengerti mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi, mungkin itu hanya pada orang-orang tertentu, para nabi dan orang-orang suci yang memang diberi kemampuan lebih karena mengemban misi membawakan ajaran agama. Di luar orang-orang terpilih itu, haruslah melalui proses belajar untuk dapat menjadi bijaksana.

B. Belajar Sepanjang Hidup

Ajaran yang digenapsempurnakan Nabi *Kongzi* sangat mengutamakan perihal belajar. Beliau menegaskan bahwa belajar adalah awal dari segala kemampuan, dan tak ada satu kemampuan pun yang didapat tanpa melalui proses belajar. Dengan rendah hati Beliau pun mengakui, bahwa semua kemampuan dan kebijaksanaan yang dimilikinya adalah hasil dari belajar. Semangat belajar yang dimiliki Nabi *Kongzi* menjadikan-Nya memiliki kebijaksanaan yang tinggi dan pengetahuan yang luas. Beliau sendiri menyadari sepenuhnya

bahwa semangat belajar yang dimilikinya itu jarang dimiliki oleh orang lain. Beliau menjadikan kesukaan dan semangat belajarnya itu untuk memacu dan memotivasi murid-murid-Nya.



Aktivitas 1.1

Diskusi Kelompok

- ☞ Berikan komentar kalian terkait pernyataan Nabi *Kongzi* bahwa Beliau tidak pandai sejak lahir, melainkan Beliau menyukai ajaran-ajaran kuno dan giat mempelajarinya.
- ☞ Berikan komentar kalian tentang orang yang sekalipun sudah menanggung sengsara tetapi tidak mau insyaf untuk belajar ialah orang paling rendah di antara rakyat.

Zhuxi (tokoh Neo Konfucianisme), mendorong para murid-muridnya untuk belajar sebanyak mungkin. Ia berkata: "Tidak ada kata akhir dalam mencari pengetahuan. Aku hanya mengabdikan seluruh hidupku dan kemampuanku untuk belajar". Ia menunjukkan hal ini secara khusus untuk belajar dengan cara banyak membaca.

Nabi *Kongzi* bersabda: "Hanya orang yang benar-benar dengan penuh kepercayaan suka belajar, barulah ia dapat memuliakan jalan suci hingga matinya". (*Lunyu*. VIII: 13)

"Batu Kumala (*Yu*) bila tidak dipotong/diukir tidak akan menjadi benda/ perkakas yang berharga; dan orang bila tidak belajar tidak akan mengerti jalan suci. Maka, raja zaman kuno itu di dalam membangun negara, memimpin rakyat, masalah belajar-mengajar selalu didahulukan. Di dalam Yueming tersurat, 'Ingatan dari awal sampai akhir hendaknya bertaut kepada belajar" (*Shujing*. IV. III: 5) ini kiranya memaksudkan hal itu".



Hikmah Cerita

Cara mengembangkan diri

Suatu hari Kongmie, keponakan Nabi *Kongzi*, bertanya padanya: “Bagaimana saya harus mengembangkan diri?” *Kongzi* berkata: “Jika kamu tahu tetapi tidak berlatih, lebih baik kamu tidak tahu; jika kamu dekat seseorang tetapi tidak memercayainya, lebih baik tak usah berada di dekatnya. Ketika kamu merasa senang, janganlah berlebihan; dan ketika didatangi masalah, berpikirlah dengan jernih dan jangan bersedih”.

Kongmie berkata: “Ada lagi?” *Kongzi* berkata: “Belajarlah jika kamu tidak tahu atau tidak bisa; jika ada yang tidak mampu, bantulah mereka; jangan meragukan orang lain hanya karena kamu tak bisa melakukan sesuatu hal; dan jangan pamer jika kamu mampu.

Di penghujung hari, setelah bekerja seharian penuh, jangan meninggalkan kekhawatiran atau permasalahan bagi dirimu sendiri. Hanya orang bijak yang melakukan ini”.

Sumber: Mary Ng En Tzu “*Inspiration from The Great Learning*”. PT Elex Media Komputindo Jakarta. 2002

Menurut Nabi *Kongzi*, seseorang seharusnya tidak pernah berhenti untuk belajar. Belajar bukanlah sekadar mengecap pendidikan saja, tanpa ada usaha yang terus-menerus untuk merealisasikannya, semua potensi yang ada dalam diri manusia menjadi tidak bermakna. Dalam Kitab Sabda Suci (*Lunyu*) dikisahkan, Nabi *Kongzi* berdiri di tepi sebuah sungai dan berkata: “Seharusnya manusia bergerak terus seperti air, siang malam tanpa berhenti”.

Aliran air sungai merupakan simbol untuk proses aktualisasi diri, yang menurut Nabi *Kongzi* seharusnya menjadi bagian dari sifat manusia, (itulah sebabnya Nabi *Kongzi* mengumpamakan seorang yang bijaksana itu laksana air). Nabi *Kongzi* mengatakan: “Yang bijaksana gemar akan air, yang berpericinta kasih gemar akan gunung”. (*Lunyu*. VI: 23)

Pelajaran dalam tradisi pendidikan Khonghucu tidak terbatas pada pendidikan intelektual dan etika saja, melainkan meliputi pendidikan jasmani juga. Keterkaitan jasmani dan pendidikan sedemikian eratnya, sehingga kaum *Neo Confusianis* menyebutnya sebagai 'Pelajaran jiwa dan raga.' Adapun pelajaran yang dipilih dan waktu yang diberikan untuk tiap-tiap topik adalah sampai keharmonisan dalam gerakan jasmaniah tercapai. Jadi, pelajaran menurut Nabi *Kongzi* adalah perilaku manusia yang dilakukan secara sadar untuk mengubah eksistensinya menjadi bermakna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Nabi *Kongzi* sendiri hidup secara sederhana, tetapi tidak mengabaikan latihan panahan dan menunggang kuda untuk menjaga keseimbangan tubuh. Sewaktu-waktu Beliau juga mendengarkan musik untuk memperhalus rasa.

Enam Perkara dengan Enam Cacatnya

"Orang yang suka cinta kasih tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat bodoh. Orang yang suka kebijaksanaan tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat kalut jalan pikirannya/ bimbang. Orang yang suka dapat dipercaya tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat menyusahkan diri sendiri. Orang yang suka kejujuran tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat menyakiti hati orang lain. Orang yang suka keberanian tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat mengacau, dan orang yang suka sifat keras tetapi tidak suka belajar, ia akan menanggung cacat ganas".

(*Lunyu*. XVII: 8)

Belajar adalah panggilan kemanusiaan, dengan belajar dan terus belajar kita dapat menggali dan mengembangkan potensi kemanusiaan kita seutuhnya, sepenuh-penuhnya. Sebaliknya, bila kita berhenti belajar, paradigma kita menjadi beku, kita menjadi sulit menyesuaikan diri dengan dunia yang selalu berubah. Kita akan menjadi manusia yang kerdil (*xiaoren*), keras kepala, sombong dan menjadi beban bagi orang lain. Tanpa proses belajar secara berkesinambungan, kita tidak akan menjadi manusia yang sempurna.



Aktivitas 1.2

Tugas Kelompok

Jelaskan melalui contoh tentang enam perkara dengan enam cacatnya. Mengapa orang suka cinta kasih jika tidak suka belajar akan menanggung cacat bodoh? dan seterusnya...

C. Pendekatan Belajar

Nabi *Kongzi* bersabda: "Banyak-banyaklah belajar. Pandai-pandailah bertanya. Hati-hatilah memikirkannya. Jelas-jelaslah menguraikannya, dan sungguh-sungguhlah melaksanakannya". (*Zhongyong*. XIX: 19)

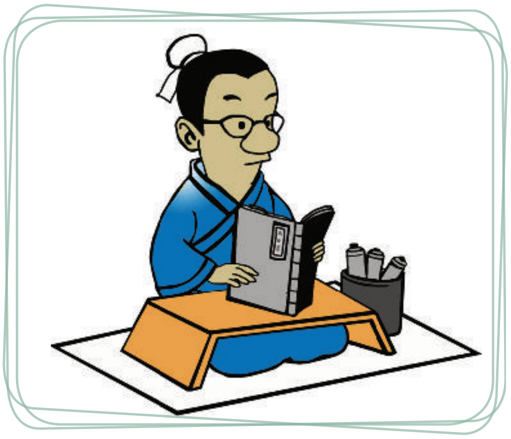
Dari ayat tersebut menujukan tentang pendekatan dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam belajar. Jadi, pendekatan belajar dalam agama Khonghucu meliputi:

- Banyak-banyaklah belajar (mengamati, membaca, menyimak)
- Pandai-pandailah bertanya (bertanya)
- Hati-hatilah memikirkannya (menalar, mengeksplorasi)
- Jelas-jelaslah menguraikannya (menguraikan dan mengasosiasikan materi)
- Sungguh-sungguhlah melaksanakannya (mencipta, mengomunikasikan)

Nabi *Kongzi* bersabda: "Memang ada hal yang tidak dipelajari, tetapi hal yang dipelajari bila belum dapat janganlah dilepaskan. Ada hal yang tidak ditanyakan, tetapi hal yang ditanyakan bila belum sampai benar-benar mengerti janganlah dilepaskan. Ada hal yang tidak dipikirkan, tetapi hal yang dipikirkan bila belum dapat dicapai janganlah dilepaskan. Ada hal yang tidak diuraikan, tetapi hal yang diuraikan bila belum dapat terperinci jelas janganlah lepaskan. Ada hal yang tidak dilakukan, tetapi hal yang dilakukan bila belum dapat dilaksanakan sepenuhnya janganlah dilepaskan. Bila orang lain melakukan hal itu satu kali, diri sendiri harus berani melakukannya seratus kali. Bila orang lain dapat melakukannya sepuluh kali, diri sendiri harus berani melakukannya seribu kali". (*Zhongyong*. XIX: 20)

1. Banyak-banyaklah Belajar

Banyak-banyaklah belajar. Adalah hal yang tidak bisa dielakkan dan tak mungkin dimungkiri, ini adalah syarat mutlak untuk mendapatkan banyak pengetahuan dalam rangka membina diri. Belajar sesuatu tak boleh dibatasi jumlahnya dan tak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu. Tak ada saat berhenti, maka belajar tak pernah selesai, dan keberhasilannya tak pernah mencapai final.



Sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 1.1 Untuk mendapatkan banyak pengetahuan kita harus banyak belajar

Jika ingin mendapatkan ide bagus tentu kita harus memiliki banyak ide. Sehubungan dengan hal itu, jika ingin mendapatkan banyak pengetahuan kita harus banyak belajar.

"…Bila orang lain melakukan hal itu satu kali, diri sendiri harus berani melakukannya seratus kali. Bila orang lain dapat melakukannya sepuluh kali, diri sendiri harus berani melakukannya seribu kali". (*Zhongyong*. XIX: 20)

"Memang ada hal yang tidak dipelajari, tetapi hal yang dipelajari bila belum dapat janganlah dilepaskan…"



Aktivitas 1.3

Tugas Mandiri

Berikan komentar kalian terkait kalimat: "Bila orang lain melakukan hal itu satu kali, diri sendiri harus berani melakukannya seratus kali.

Bila orang lain dapat melakukannya sepuluh kali, diri sendiri harus berani melakukannya seribu kali".

2. Pandai-pandailah Bertanya

Belajar bukan sekadar mendengarkan dan hanya menerima. Kita harus melibatkan diri secara aktif, mencoba menekuni setiap materi yang disampaikan untuk selanjutnya mengembangkan maksud dari materi yang dipelajari. Mencari hal-hal yang meragukan dari materi tersebut dan menanyakannya sampai mendapatkan jawaban yang lebih baik dan mendekati kebenaran. Pertanyaan-pertanyaan menunjukkan adanya rasa keingintahuan atau minat yang besar akan pelajaran itu.

Nabi *Kongzi* belajar dengan cara banyak bertanya. Beliau tidak hanya belajar dari guru dan para seniornya, melainkan dari teman-teman dan bahkan dari murid-muridnya. Suatu ketika ia berkata: “Tiap kali jalan bertiga, niscaya ada yang dapat kujadikan guru. Kupilih yang baik, kuikuti, dan yang tidak baik, aku perbaiki”. (*Lunyu*. VII: 22)

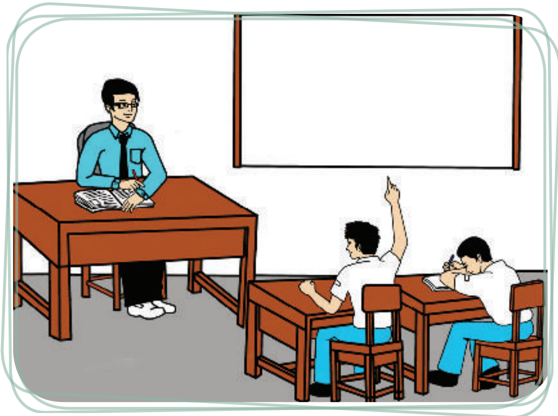
Nabi *Kongzi* meyakini bahwa kita dapat belajar dari siapapun, apapun, kapanpun, dan di manapun. Dengan kata lain, siapa saja bisa menjadi guru, dan di manapun kita bisa belajar. Kita dapat belajar dari semua hal yang ada di luar diri kita. Belajar untuk tahu dan mampu melakukan yang positif, tahu dan mampu untuk menghindari hal yang negatif. Kemampuan bertanya menunjukkan kemampuan mengetahui apa yang tidak atau belum diketahui. Dapat mengetahui hal-hal yang tidak diketahui adalah awal dari pengetahuan.

Di dalam Kitab Sabda Suci (*Lunyu*), dicatat ketika Nabi *Kongzi* mengunjungi sebuah Kuil Besar di negeri *Lu*. Karena tertarik dengan berbagai benda baru yang dilihat di sekitarnya. *Kongzi* muda bertanya dengan tanpa berhenti tentang segala hal.

Kita dapat bayangkan bahwa ia menanyakan hal seperti ini: ”Apakah ini? Apakah itu? untuk apakah bejana ini digunakan? Apakah arti dari tata upacara itu?” Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Nabi *Kongzi* memiliki rasa ingin tahu yang kuat.

Sikap Nabi *Kongzi* menunjukkan dua hal: “mencintai ilmu pengetahuan dan semangat meneliti”. Ketika seseorang telah memiliki kecerdasan yang kuat, ia akan mencoba untuk belajar sebanyak mungkin dan memperluas pelajaran akan memperluas pandangannya dalam ilmu pengetahuan, membuatnya melihat segala hal dengan lebih jelas dan memiliki pandangan yang lebih luas. Menanyakan sesuatu hal dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang lebih baik atau lebih tepat dan mendekati kebenaran. Ada sembilan hal yang diperhatikan oleh seorang *Junzi*, salah satunya adalah: “Dalam menjumpai keragu-raguan selalu dipikirkan, sudahkah bertanya baik-baik?”

"…Ada hal yang tidak ditanyakan, tetapi hal yang ditanyakan bila belum sampai benar-benar mengerti janganlah dilepaskan…"



Sumber: dokumen Kemdikbud

Gambar 1.2 Bertanya menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat

3. Hati-hatilah Memikirkannya

Berpikir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam belajar. Kita tidak akan memperoleh manfaat dengan hanya membaca buku atau mendengarkan dari guru. Kita harus melakukan sesuatu dalam diri kita sendiri. Ketika kita belajar, kita tidak dapat secara otomatis mengambil dan menyerap pengetahuan. Tetapi kita harus berpikir tentang semua informasi itu, sehingga tidak salah menarik kesimpulan dari materi yang kita pelajari.

Pada tingkatan seperti ini, kita telah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dalam pemahaman. Nabi *Kongzi* menegaskan "Belajar tanpa berpikir sia-sia. Berpikir tanpa belajar berbahaya". (Sabda Suci. II: 15)

Belajar dan berpikir harus sejalan secara bersamaan. Suatu ketika Nabi *Kongzi* menyatakan: "Aku pernah sepanjang hari tidak makan dan sepanjang hari tidak tidur hanya untuk merenungkan sesuatu. Ini ternyata tidak berguna, lebih baik belajar". (*Lunyu*. XV: 31)



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 1.3
Berpikir tanpa belajar berbahaya

Berpikir sebuah usaha membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, yang sesuai dan yang tidak sesuai, yang dapat dilaksanakan dan yang tidak dapat dilaksanakan. Tentu saja, kemampuan menyaring dan memilah-milah tidak berasal dari pembawaan. Hal tersebut memerlukan

latihan dan harus dipraktikkan. Jika tidak, pencapaian pengetahuan akan berkesan sedikit dalam kehidupan seseorang, khususnya kehidupan moralnya.

Zhuxi dengan tepat telah menyimpulkan tentang hubungan ini, memperluas pengetahuan, pandai bertanya, berfikir dengan hati-hati, membedakan dengan jelas dan melaksanakan dengan baik semuanya adalah sama pentingnya.

"…Ada hal yang tidak dipikirkan, tetapi hal yang dipikirkan bila belum dapat dicapai janganlah dilepaskan…".

4. Jelas-jelaslah Menguraikannya

Sesuatu yang kita pelajari mestinya sampai kita dapat dengan jelas menguraikannya, memilah-milah, mana hal yang perlu diprioritaskan (didahulukan) dan mana hal yang kemudian. Selanjutnya, kita juga dapat mengaitkan setiap materi yang kita pelajari.

Kemampuan menguraikan dengan jelas materi yang dipelajari adalah bukti dari pemahaman kita atas materi tersebut. Pemahaman kita juga akan semakin meningkat setelah kita menguraikannya.

"…Ada hal yang tidak diuraikan, tetapi hal yang diuraikan bila belum dapat terperinci jelas janganlah dilepaskan…"

5. Sungguh-sungguhlah Melaksanakannya

Melaksanakan apa yang kita pelajari haruslah dengan kesungguhan. Karena dengan kemauan yang setengah-setengah wajarlah bila kita mendapatkan hasil yang setengah-setengah.

Sesungguhnya, untuk segala hal persoalan utamanya bukanlah mampu atau tidak mampu, tetapi kesungguhanlah yang akan menentukan sebuah keberhasilan. Tersurat di dalam *Kanggao* (kitab dinasti *Zhao*): "Berlakulah seumpama merawat bayi, bila dengan sebulat hati mengusahakannya, meski tidak tepat benar, niscaya tidak jauh dari yang seharusnya. Sesungguhnya, tiada yang harus lebih dahulu, belajar merawat bayi baru boleh menikah". (*Daxue*. Bab IX: 2)

"…Ada hal yang tidak dilakukan, tetapi hal yang dilakukan bila belum dapat dilaksanakan sepenuhnya janganlah dilepaskan…"

Pentingnya Arti Kesungguhan

Zizhang berkata, “Seorang yang memegang kebajikan tetapi tidak mengembangkannya, percaya akan jalan suci tetapi tidak sungguh-sungguh; ia ada, tidak menambah, dan tidak adapun tidak mengurangi”. (*Lunyu*. XIX: 2)

D. Belajar Berarti Praktik

Filsafat belajar yang benar adalah, bahwa belajar berarti praktik. Karena pengetahuan tentang apapun yang benar dan baik, betapapun hebatnya bila tidak dipraktikkan tidak akan ada manfaatnya. Maka belajar yang baik adalah: “Mengajarkannya pada orang lain”. Selanjutnya, pelajaran itu diinternalisasikan dalam kehidupan. Kerjakan apa yang kita ajarkan pada orang lain, dan ajarkan apa yang mampu dan telah kita kerjakan.

Maka cara terbaik untuk membuat orang lain belajar adalah mengubahnya menjadi pengajar. Ketika kita mengajarkan atau membagikan apa yang kita pelajari kepada orang lain, secara tidak langsung kita telah berjanji kepada orang-orang tadi bahwa kita akan melakukan hal-hal yang kita pelajari. Secara alamiah kita akan termotivasi untuk ’menghidupi’ apa-apa yang kita pelajari.

Kesediaan kita untuk membagi itu juga akan menjadi dasar bagi pembelajaran, komitmen dan motivasi yang lebih dalam, yang membuat perubahan menjadi sesuatu yang sah, dan terbentuk suatu tim pendukung. Kita juga akan menemukan bahwa dengan berbagi itu akan tercipta ikatan dengan orang lain.

Belajar tetapi tidak melakukan adalah tidak belajar. Dengan kata lain, memahami sesuatu tetapi tidak menerapkannya sama saja dengan tidak memahami.

Penting!

- ☞ Mengetahui tetapi tidak melakukan sesungguhnya sama saja dengan tidak mengetahui.
- ☞ Mengetahui kebenaran tetapi tidak melakukannya, itulah tiada keberanian.
- ☞ Pengetahuan paling baik dipelajari bukan dengan merenung atau meditasi, melainkan dengan tindakan.

Nabi *Kongzi* bersabda: "Biar ada makanan yang lezat, bila tidak dimakan, orang tidak tahu bagaimana rasanya; biar ada jalan suci yang agung, bila tidak belajar, orang tidak tahu bagaimana kebaikannya. Maka, belajar menjadikan orang tahu kekurangan dirinya, dan mengajar menjadikan orang tahu kesulitannya. Dengan mengetahui kekurangan dirinya, orang dipacu mawas diri; dan dengan mengetahui kesulitannya, orang dipacu menguatkan diri. Maka dikatakan, 'Mengajar dan belajar itu saling mendukung'. Di dalam *Yueming* tersurat: 'Mengajar itu setengah belajar'. (*Shujing*. VIII. III: 5)

1. Pengetahuan dan Latihan

Istilah praktik atau latihan, dalam bahasa Mandarin (*Zhongwen*) adalah *Xi*. Aslinya, *Xi* berarti seekor burung kecil sedang belajar terbang, dengan bimbingan induknya yang mencoba berkali-kali sebelum ia dapat terbang membumbung tinggi ke angkasa.

Dari sini kelihatan bahwa belajar dan praktik saling ketergantungan, dan merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan. *Zhuxi* membandingkan pengetahuan dan praktik seperti dua buah roda gerobak atau sepasang sayap burung. Apabila salah satu dari roda atau sayap hilang, maka gerobak tidak dapat bergerak dan burung tidak dapat terbang (seperti daya '*Yin*' dan '*Yang*' saling melengkapi/menggenapi). Pengetahuan dan praktik selalu saling mendukung satu sama lain. Hal ini seperti juga seseorang yang tidak dapat berjalan tanpa kaki meskipun ia mempunyai mata, dan seorang tidak dapat melihat tanpa mata meskipun ia mempunyai kaki.

Zhuxi mengatakan, bahwa pengetahuan dan praktik tidak dapat dipisahkan. Kita harus terus berusaha untuk mendapatkan keduanya (pengetahuan dan praktik). Semakin jelas pengetahuan seseorang, semakin bermanfaatlah praktiknya. Semakin bermanfaat praktik atau unjuk kerja seseorang, semakin jelaslah pengetahuannya.

Wang Yangming juga menekankan kesatuan antara pengetahuan dan praktik. Baginya, pengetahuan (teori) dan praktik tidak diambil sebagai dua hal yang terpisah. Dalam penjelasan tentang dokrin "Bersatunya Pengetahuan (teori) dan Praktik". Ia mengatakan, bahwa ada orang yang mengetahui tentang sesuatu tanpa ia mempraktikkan apa yang ia ketahui. Mereka mengklaim mengetahui nilai-nilai moral tetapi tidak mempraktikkan apa yang diketahuinya. Menurut *Wang Yangming*, hal itu tidak ada artinya.

Pengetahuan dan praktik adalah dua kata yang menggambarkan proses yang sama. *Wang Yangming* menuliskannya dengan kalimat sebagai berikut: "Pengetahuan merupakan arah untuk praktik, dan praktik adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan itu. Pengetahuan dimulai dengan praktik dan praktik adalah penyempurnaan pengetahuan".

Perhatikan aturan yang satu ini "Kita tidak bisa memahami arti penting segala sesuatu, kecuali kita mengamalkannya dalam perbuatan nyata. Tetapi kita juga tidak dapat mengamalkan segala sesuatu dengan baik, kecuali kita benar-benar memahami arti penting segala sesuatu".

Pemahaman dan pengamalan adalah dua hal yang tidak bisa dipisah-pisahkan dalam hal pencapaiannya. Orang hanya bisa memahami arti penting segala sesuatu setelah ia mengamalkannya. Pada saat yang sama, ia benar-benar harus memahami arti penting segala sesuatu untuk sampai pada tingkat pengamalan yang sebaik-baiknya.

Nabi *Kongzi* bersabda: "Belajar dan selalu dilatih, tidakkah itu menyenangkan? Kawan-kawan datang dari tempat jauh, tidakkah itu membahagiakan?" (*Lunyu*. 1:1)

2. Kata-Kata dan Perbuatan

Hal ini membawa kita pada aspek lain dalam hubungan antara pengetahuan dan praktik. Dalam Kitab Hikayat (*Shujing*) tercatat: "Tidak sukar untuk mengetahui, tetapi sulit untuk melakukan atau melaksanakannya". Nabi *Kongzi* juga menyatakan tentang laku seorang *Junzi*, bahwa seorang *Junzi* mendahulukan perbuatan, baru kemudian kata-katanya disesuaikan...".

Kata-kata dan tindakan harus sejalan, dan perkataan seorang yang bijaksana (*Junzi*) harus dapat dibuktikan dalam tindakannya. Perkataan adalah alat yang mengingatkan kita untuk mempraktikkan. Kita tidak bisa hanya berbicara tentang prinsip dari pembinaan moral, tetapi kita juga harus mempraktikkannya.

Kata-kata adalah *Dassein*, dan praktik adalah *Dassolen*. Jadi praktik merupakan *ejawantah* dari kata-kata yang diucapkan (*consist*).



Aktivitas 1.4

Diskusi Kelompok

- Diskusikan maksud ayat suci berikut:
- Kepada yang diberi tahu tentang satu sudut, tetapi tidak mau berusaha mengetahui ketiga sudut yang lain tidak perlu diberitahu lebih lanjut.

(*Lunyu*.VII: 8)

3. Belajar dan Bertindak adalah Satu

Belajar menghasilkan pemikiran, pemikiran menghasilkan pengetahuan, pengetahuan menghasilkan tindakan, dan kembali ke belajar dalam suatu lingkaran yang tanpa terpisahkan dan tanpa henti.

Sebagian besar orang mengetahui hal-hal yang seharusnya mereka lakukan, tetapi sering kali mereka tidak dapat melakukannya. Memaksa diri untuk melakukan sesuatu, bukanlah cara yang efektif, meskipun hal itu dilakukan untuk kebaikan anda sendiri. Sebaiknya, libatkan pikiran secara mendalam dan tulus, baru kemudian tindakan akan mengikuti dengan sendirinya.

Penting!

Belajar terus tanpa pernah mempraktikkannya akan menimbulkan kebimbangan. Namun berbuat terus tanpa mau belajar akan menimbulkan keputusasaan.

Sebagai contoh, riset memperlihatkan bahwa seseorang yang sedang menghadapi masalah alkohol dapat dibantu dengan mempelajari kondisinya. Jadi, semua program rehabilitasi alkohol dan narkoba mencakup pengajaran. Pendidikan mengenai akibat negatif pada tubuh, akan semakin parah jika berlangsung selama bertahun-tahun. Sebaliknya, belajar mengendalikan emosi akan memperbaiki hubungan dan membuat orang berubah menjadi lebih baik.

Jika anda sedang mencoba mencapai sesuatu tetapi tidak mampu bertindak, eksperimenlah dengan cara ’curahkan diri sepenuh hati akan masalah itu’. Bicarakan dengan orang yang berpengetahuan tentang hal itu, dan kumpulkan sebanyak mungkin informasi. Jangan merepotkan diri dengan hal-hal detail yang tidak penting. Temukan *Li* (hukum) yang merupakan prinsip yang mendasarinya. Jika kita melibatkan diri dengan tulus, niscaya tindakan akan mengikuti dengan sendirinya.



Aktivitas 1.5

Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud ayat suci berikut: “Seumpama membangun gunung-gunungan. Setelah hanya kurang satu keranjang untuk menjadikannya, bila terpaksa menghentikannya, akan Kuhentikan.

Seumpama meratakan tanah yang berlubang, setelah hanya kurang satu keranjang untuk meratakannya, sekalipun keadaan memaksa berhenti, Aku akan terus melaksanakannya”.

Penilaian Diri Skala Sikap

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut.

SS = Sangat Setuju
ST = Setuju
RR = Ragu-ragu
TS = Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	ST	RR	TS
1.	Manusia tidak bisa menghindar dari kegiatan belajar.				
2.	Tidak ada satu kemampuan pun yang tanpa melalui proses belajar, meski hal yang sangat sederhana sekalipun.				
3.	Belajar membantu kita meningkatkan pengetahuan dan pengembangan citra diri serta membantu kita dalam membina diri.				
4.	Belajar berfungsi untuk pembinaan diri, dan sama sekali bukan untuk menunjukkan diri.				
5.	Batu Kumala (*Yu*) bila tidak dipotong/diukir tidak akan menjadi benda/perkakas yang berharga.				
6.	Tiap kali jalan bertiga, niscaya ada yang dapat kujadikan guru; kupilih yang baik, kuikuti, dan yang tidak baik, aku perbaiki.				
7.	Orang yang sekalipun sudah menanggung sengsara tetapi tidak mau insyaf untuk belajar ialah orang paling rendah di antara rakyat.				
8.	Hal yang dipelajari bila belum dapat janganlah dilepaskan.				
9.	Hal yang ditanyakan bila belum benar-benar mengerti, janganlah dilepaskan.				
10.	Hal yang dipikirkan bila belum dapat dicapai, janganlah dilepaskan.				
11.	Hal yang diuraikan bila belum dapat terperinci jelas, janganlah lepaskan.				
12.	Hal yang dilakukan bila belum dapat dilaksanakan sepenuhnya janganlah dilepaskan.				

13.	Bila orang lain melakukan hal itu satu kali, diri sendiri harus berani melakukannya seratus kali.				
14.	Untuk segala hal, persoalan utamanya bukanlah mampu atau tidak mampu, tetapi kesungguhanlah yang akan menentukan sebuah keberhasilan.				
15.	Berlakulah seumpama merawat bayi, bila dengan sebulat hati mengusahakannya, meski tidak tepat benar, niscaya tidak jauh dari yang seharusnya.				
16.	Pengetahuan tentang apapun yang benar dan baik, betapapun hebatnya bila tidak dipraktikkan tidak akan ada manfaatnya.				
17.	Mengetahui tetapi tidak melakukan sesungguhnya sama saja dengan tidak mengetahui.				
18.	Mengetahui kebenaran tetapi tidak melakukannya, itulah tiada keberanian.				
19.	Pengetahuan paling baik dipelajari bukan dengan merenung atau meditasi, melainkan dengan tindakan.				
20.	Manusia tidak bisa memahami arti penting segala sesuatu, kecuali ia mengamalkannya dalam perbuatannya.				
21.	Manusia tidak dapat mengamalkan segala sesuatu dengan baik, kecuali ia benar-benar memahami hal tersebut.				
22.	Mulailah dengan pengetahuan yang tepat, untuk dapat melakukan tindakan yang tepat.				
23.	Pengetahuan dan praktik tidak diambil sebagai dua hal yang terpisah.				

Penilaian Diri Skala Perilaku

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala perilaku, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut.

SS = Selalu

SR = Sering

KK = Kadang-kadang

JR = Jarang

No	Pernyataan	SS	SR	KK	JR
1.	Mengulang dan mempelajari kembali materi pelajaran yang diperoleh di sekolah.				
2.	Menyelesaikan semua tugas yang diberikan tepat waktu.				
3.	Merapikan buku bacaan, dan semua perlengkapan sekolah.				
4.	Merapikan Ruang belajar.				
5.	Mengerjakan pekerjaan rumah sampai tuntas.				
6.	Bertanya jika menemui keraguan.				

Evaluasi Bab 1

A. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Apa yang dimaksud dengan belajar sebagai ibadah dan proses pembinaan diri?
2. Jelaskan pentingnya belajar untuk hidup dan kehidupan.
3. Jelaskan hubungan dan keterkaitan antara belajar dan praktik.
4. Jelaskan hubungan antara belajar dan berpikir.
5. Kapan anda memulai aktivitas belajar dalam hidup anda? Dan sampai kapan kegiatan itu akan berakhir?

B. Mencari Ayat

Carilah ayat suci yang terdapat dalam kitab *Sishu*, lalu tuliskan pada kolom berikut ini sesuai dengan aspek yang ditentukan.

No	Aspek	Ayat suci
1.	Orang yang boleh dikatakan suka belajar.	
2.	Belajar tidak merasa jemu mengajar tidak merasa lelah.	
3.	Belajar untuk mencapai Jalan Suci.	
4.	Orang yang boleh dijadikan guru.	
5.	Belum tentu ada yang dapat menyamai Nabi *Kongzi* dalam belajar.	
6.	Belajar tanpa mengingat hasilnya.	

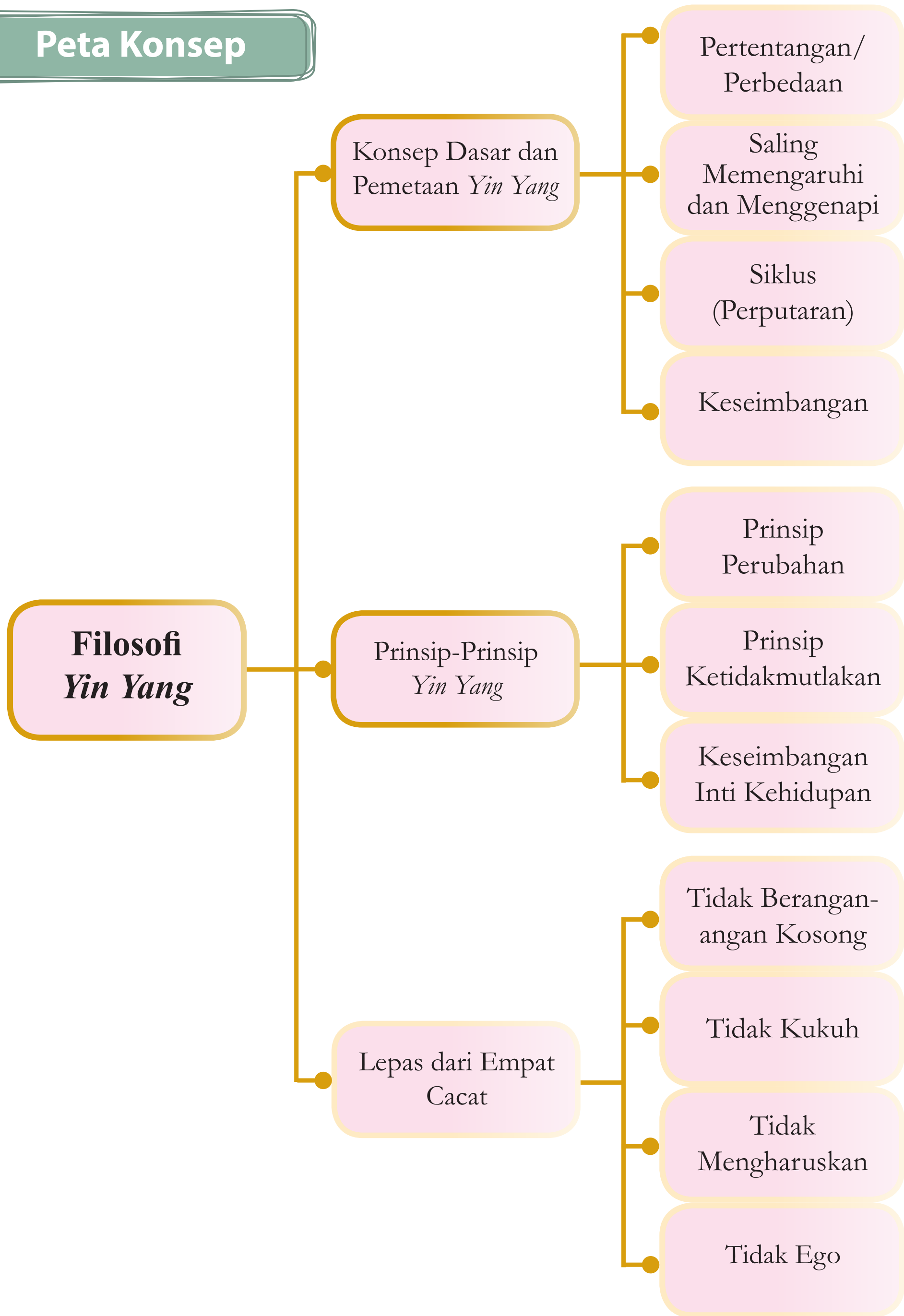
No	Aspek	Ayat suci
7.	Belajar tanpa berpikir	
8.	Dengan belajar barulah dapat memuliakan jalan suci.	
9.	Belajar dan memangku jabatan/ melakukan tugas.	
10.	Belajar dan selalu dilatih.	

Bab II



Filosofi dan Pemetaan *Yin Yang*

Peta Konsep


Filosofi Yin Yang
Konsep Dasar dan Pemetaan Yin Yang
Pertentangan/ Perbedaan
Saling Memengaruhi dan Menggenapi
Siklus (Perputaran)
Keseimbangan
Prinsip-Prinsip Yin Yang
Prinsip Perubahan
Prinsip Ketidakmutlakan
Keseimbangan Inti Kehidupan
Lepas dari Empat Cacat
Tidak Berangan-angan Kosong
Tidak Kukuh
Tidak Mengharuskan
Tidak Ego

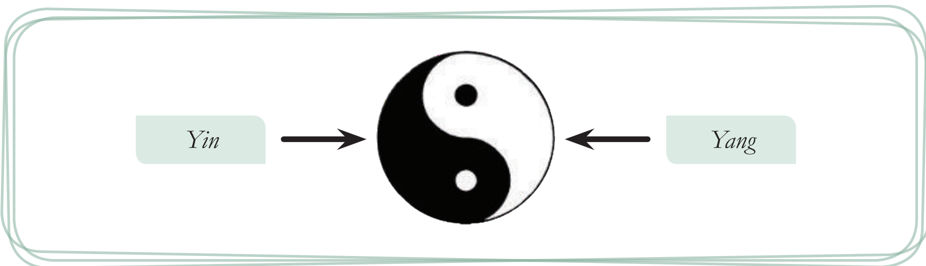
A. Konsep Dasar dan Pemetaan Yin Yang

Prinsip umum yang melandasi hubungan-hubungan dan peristiwa-peristiwa alam berasal dari kekuatan *Yin* dan *Yang*, yang berasal dari *Taiji* (*Tian*). *Taiji* merupakan kekuatan yang mengandung dua unsur *Yin* dan *Yang*. Jika kedua kekuatan ini digabungkan akan banyak menghasilkan peristiwa dan benda.

Di dalam *Yijing* dinyatakan: "*Taiji* melahirkan *Liangyi*, *Taiji* itu adalah Jalan Suci, *Liangyi* itu adalah *Yin Yang*, *Yin Yang* di dalam Jalan Suci yang satu *Taiji* itu adalah *Wuji*".

Sebelum ada sesuatu ada *Taiji* (Tuhan), sebelum ada penciptaan *Taiji* adalah *Wuji* (tidak ada yang lain selain Tuhan itu sendiri).

Ketika sesuatu dihasilkan, maka harus ada sesuatu yang menghasilkannya, juga harus ada sesuatu yang menjadi bahan yang dari sesuatu itu dibuat. *Yang* disebut terdahulu merupakan unsur aktif, dan yang disebut kemudian merupakan unsur pasif. Unsur aktif bersifat kuat/bergerak, itulah *Yang*; sedangkan unsur pasif bersifat patuh, itulah *Yin*. Penciptaan segala sesuatu merupakan kerja sama di antara kedua unsur tersebut. Karena itulah dikatakan: "*Yang* satu *Yang* dan yang satu *Yin*, itulah yang disebut *Dao* (jalan suci).

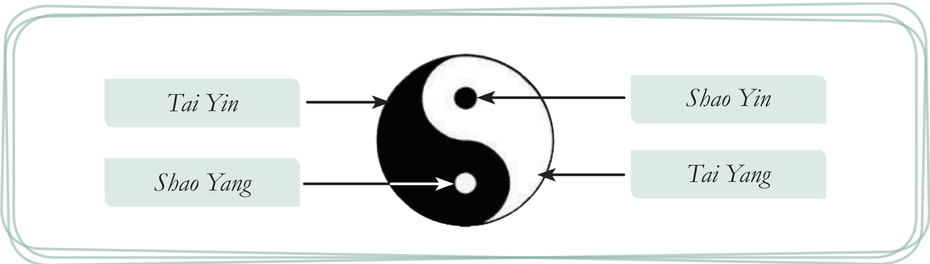


Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.1 Sisi kiri adalah *Yang* dan sisi kanan adalah *Yin*.

Namun perlu dipahami bahwa: sisi kiri yang disebut *Yang* memiliki unsur *Yin*, sisi kanan yang disebut *Yin* juga memiliki unsur *Yang*. Artinya, sisi kiri lebih *Yang* dan kurang *Yin*. Sisi kanan lebih *Yin* dan kurang *Yang*.

Maka, unsur *Yang* di sisi kiri disebut *Tai Yang*, dan unsur *Yin* di sisi kiri disebut *Shao Yin*. Sebaliknya, unsur *Yin* di sisi kanan disebut *Tai Yin*, dan unsur *Yang* di sisi kanan disebut *Shao Yang*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut.



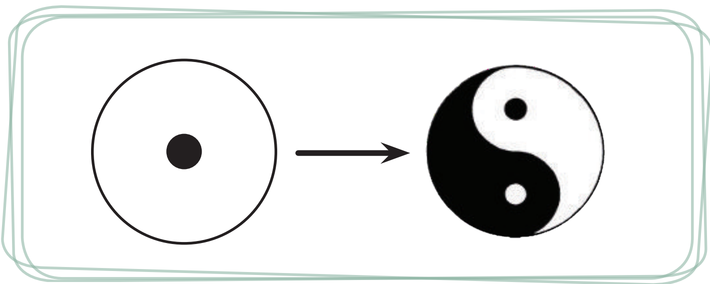
Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.2 Lebih *Yang* (*Tai Yang*) berarti kurang *Yin* (*Shao Yin*). Lebih *Yin* (*Tai Yin*) berarti kurang *Yang* (*Shao Yang*)

Referensi

Kalian tentu pernah mempelajari tentang hormon pada manusia bukan? Bahwa seorang laki-laki memiliki 70 % hormon endrogen dan 30% hormon estrogen. Sebaliknya, seorang perempuan memiliki 70% hormon estrogen dan 30 % hormon endrogen.

Yin Yang merupakan daya yang saling bertentangan. Meskipun fungsi kedua daya itu berbeda (bertentangan), namun keduanya saling ketergantungan, maka kedua daya itu saling menggenapi (penggenapan), saling memengaruhi/mendorong yang melahirkan perputaran (siklus), saling menyeimbangkan satu sama lain (mencari titik keseimbangan), dan merupakan satu kesatuan universal yang dapat melahirkan daya/kekuatan serta menciptakan keharmonisan hidup. Agar dapat terselenggaranya keharmonisan, sisi *Yang* harus selaras dengan sisi *Yin*. *Junzi* bersikap harmonis, tidak melanda. (*Zhongyong*. IX: 5)



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.3 *Tai Ji* (Maha Kutub), *Yin Yang* (Dua Unsur)

1. Pertentangan/Perbedaan

Terkait pertentangan/perbedaan, *Yin Yang* menggambar hal penting tentang kehidupan, yaitu bahwa segala sesuatu yang hidup (tumbuh, berkembang, dan bergerak) selalu karena ada dua unsur di dalamnya. Di dalam diri manusia ada unsur Nyawa (*Gui*) dan Roh (*Shen*). Selanjutnya, semua fenomena dalam kehidupan adalah karena ada dua unsur (positif-negatif, langit-bumi, matahari-bulan, pria-wanita, kiri-kanan, dan seterusnya).

Banyak orang terpola dengan konsep bahwa tangan kanan yang aktif dan tangan kiri pasif. Awalnya, ketika orang mulai melakukan aktivitas-aktivitas ringan ia cenderung menggunakan tangan kiri. Namun, lingkungan atau orang-orang di sekitarnya tidak mendukung ia menggunakan dan mengaktifkan tangan kirinya. Artinya, tangan kanan menjadi lebih aktif dibanding tangan kiri karena pengkondisian.

Yin		Yang
Negatif		Positif
Wanita		Pria
Bumi		Langit
Malam		Siang
Bulan		Matahari
Kanan		Kiri



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.4 Kelompok unsur *Yang* dan kelompok unsur *Yin*.

Dalam kegiatan baris-berbaris (PBB), kita juga dikondisikan dengan gerakan balik kanan. Tidak pernah dikenal istilah balik kiri. Namun sadarkah kalian, bahwa arah pergerakan itu pada hakikatnya ke kiri? Coba kalian perhatikan gerak (putaran) jarum jam! Bukankah jarum jam bergerak ke kiri? Perhatikan juga putaran lari saat kalian berolahraga! Bukankah kalian berputar ke kiri?



Aktivitas 2.1

Diskusi Kelompok

☞ Carilah pembuktian atau penguatan lain tentang arah pergerakan ke kiri?

2. Saling Memengaruhi/Menggenapi

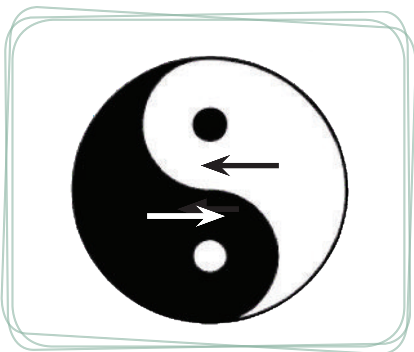
Tidak ada satu pun di jagat raya ini yang bisa berdiri sendiri. Segala sesuatu selalu berhubungan dengan yang lain, dan senantiasa saling memengaruhi. Hubungan seorang individu dimulai dari hubungan individu tersebut dengan dirinya sendiri, kemudian menjadi jaringan yang meluas hingga menjadi hubungan-hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Alam mengajarkan kita, bahwa segala sesuatu yang ada di jagat raya ini saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Setiap penciptaan, baik yang alami ataupun buatan manusia, tidak tercipta sendiri-sendiri.

Segala ’sesuatu’ ada bersama dengan ’sesuatu’ yang lain. Tak ada sesuatu pun yang sama sekali bebas dari benda-benda di sekitarnya, atau serba tergantung. Segala sesuatu ada dalam kondisi saling ketergantungan (*inter-depedency*). Tidak ada ‘kemandirian mutlak’, dan tidak ada ‘ketergantungan mutlak’ yang ada saling ketergantungan. Sesungguhnya, segala sesuatu itu merupakan bagian dari keseluruhan.

3. Siklus

Begitu matahari pergi datanglah bulan. Begitu bulan pergi, datanglah matahari. Matahari dan bulan saling mendorong. Dingin pergi, panas datang; panas pergi, dingin datang. Dingin dan panas saling mendorong dan sempurnalah masa satu tahun. Yang pergi itu berkurang kian berkurang; yang datang itu bertambah kian bertambah. Proses kian berkurang, kian bertambah saling memengaruhi dan membawakan berkah untuk pertumbuhan/kehidupan (Babaran Agung. B Bab V: 32). Maka dikatakan, *Yin* memengaruhi dan mendorong *Yang*, *Yang* memengaruhi dan mendorong *Yin*.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.5 *Yang* mendorong *Yin*, *Yin* mendorong *Yang*

4. Keseimbangan

Segala sesuatu di alam ini diciptakan dengan maksud tertentu. Tak ada satu pun yang tidak memiliki kegunaan. Setiap keberadaan memiliki tempatnya sendiri di jagat raya, dan manusia harus menyeimbangkan unsur-unsur ini dengan tepat, sehingga dapat tercipta sesuatu yang berarti.

Keseimbangan merupakan sifat alam. Keseimbangan antara daya *Yin* dan *Yang* merupakan kondisi yang sangat penting dalam mencapai keharmonisan jagat raya. Evolusi kehidupan menyelesaikan siklus demi siklus, dan mencoba mencapai keseimbangan baru pada setiap siklus.

Kemampuan melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang berbeda merupakan keuntungan bagi setiap orang. Menjaga pikiran seimbang merupakan salah satu aset terbesar manusia. Tak ada sesuatu pun di dunia ini yang mencapai titik puncak pencapaian, yang ada hanyalah perubahan dan penggenapan. Evolusi alam dan manusia tidak pernah mencapai 'kesempurnaan yang mutlak'. Perubahan itu pertanda kehidupan dan selama sesuatu dianggap memiliki kehidupan, ia tidak akan mencapai kesempurnaan mutlak.

Salah satu tugas penting dalam menjalani siklus kehidupan kita adalah kemampuan menjaga keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan dasar kita. Agar mampu menjalani kehidupan yang seimbang, kita harus mewaspadai kondisi yang ekstrem. Sebab pada kondisi seperti itu segala sesuatu akan kembali ke kondisi ekstrem yang sebaliknya. Namun demikian, untuk bisa mengalami kehidupan yang seimbang, seseorang perlu mengalami ketidakseimbangan juga. Jika perubahan merupakan tanda kehidupan, maka keseimbangan adalah inti kehidupan.

B. Prinsip *Yin Yang*

Selain pemetaan sebagaimana yang telah disampaikan, *Yin Yang* mengajarkan beberapa prinsip-prinsip penting tentang kehidupan: Prinsip perubahan, prinsip ketidakmutlakkan, dan prinsip satu kesatuan

1. Prinsip Perubahan

Tidak ada yang tetap, kecuali perubahan. Artinya, segala sesuatu berubah, dan yang tidak berubah hanyalah perubahan itu sendiri (tetap berubah). Jagat raya tidak statis, tetapi senantiasa berubah sepanjang waktu. Segala sesuatu

(manusia, hewan, tumbuhan, atau bahkan batu karang) senantiasa mengalami perubahan. Perubahan merupakan prinsip dasar alam, karena semua kejadian alam mengalami serangkaian proses perubahan.

Secara umum orang tidak menolak perubahan, mereka hanya menolak diubah. Jika perubahan itu dipaksakan, maka penolakannya akan semakin kuat (reaksi terhadap aksi, selalu berbanding lurus). Diperlukan usaha dan waktu yang sangat banyak untuk menciptakan kesadaran dan perubahan pola pikir sebelum diikuti dengan perubahan tingkah laku. Orang sering terpenjara (terjerat) pada kesalahan dan pengalaman masa lalu mereka sendiri. Pikiran negatif dan sikap skeptis mereka membuat kurangnya motivasi dan kepercayaan untuk mencoba menerima perubahan secara keseluruhan.

Ketika air mengalir dari gunung ke sungai, secara alami ia akan mengikuti alur dengan penolakan minimal. Cara termudah untuk meraih tujuan hidup seseorang harus memahami dan mengikuti jalur penolakan minimal. Keberhasilan adalah kemampuan untuk mengidentifikasikan jalur penolakan minimal secara tepat dan membuat keberhasilan terjadi secara alami. Biarkan perubahan berjalan secara alami, dan jangan memaksa perubahan. Tercatat dalam kitab *Mengzi* tentang seorang petani yang membantu tanaman padinya agar lebih cepat tinggi dengan cara menarik pohon-pohon padinya. Keesokan harinya ia dapati bahwa semua pohon padinya layu.

Menurut *Yin Yang*, perubahan mengikuti logika tertentu yang dapat dikategorikan secara luas menjadi perubahan berurutan (siklus), dan sebab akibat. Namun *Yijing* (kitab perubahan) juga mengklasifikasikan perubahan ke dalam perubahan yang bukan berurutan. Artinya, perubahan itu tidak mengikuti pola apapun.

Tersurat di dalam *Yijing*, bahwa segala sesuatu jika telah mencapai puncak ia akan berbalik arah. Manusia dilahirkan sebagai bayi yang lemah, bertumbuh menjadi anak-anak, dewasa, dan tua, lalu meninggal. Pertumbuhan manusia dari bayi, dewasa, tua, dan meninggal dunia adalah perubahan mengikuti pola. Namun manusia bisa meninggal bahkan sebelum tumbuh dewasa, ini berarti perubahan yang tidak mengikuti pola pertumbuhan manusia.

Dalam pengatar kitab Tengah Sempurna (*Zhongyong*) tersurat: "Yang tidak menyeleweng dinamai tengah, yang tidak berubah dinamai sempurna. Tengah itulah jalan lurus dunia, dan sempurna itulah hukum tetap bagi dunia". (pengantar *Zhuxi*).

Jika yang tidak berubah (tetap) adalah perubahan, berarti kesempurnaan adalah perubahan. Demikianlah perubahan menjadi hukum tetap bagi dunia.

2. Prinsip Ketidakmutlakan

Berdasarkan sifat dan kondisinya, *Yin* memang bertentangan dan berlawanan dengan *Yang*. Namun sesungguhnya, tidak ada perbedaan yang mutlak (keduanya masing-masing memiliki unsur dari yang lainnya). Di sisi *Yang* ada *Yin*, dan di sisi *Yin* ada *Yang*, maka antara *Yin* dan *Yang* bukanlah perbedaan yang mutlak (*absolute*).

Di dunia ini tidak ada yang mutlak. Semua realitas tentang alam, tentang hidup dan kehidupan bersifat *relative*. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, sesuatu dikatakan *Yang* karena lebih banyak *Yang* daripada *Yin*. Dengan kata lain, lebih *Yang* (*Tai Yang*) sama dengan kurang *Yin* (*Shao Yin*). Sesuatu dikatakan *Yin* karena lebih banyak *Yin* daripada *Yang*. Dengan kata lain, lebih *Yin* (*Tai Yin*) sama dengan kurang *Yang* (*Shao Yang*).

Sebaik-baiknya sesuatu mesti ada buruknya, dan seburuk-buruknya sesuatu mesti ada baiknya. Maka menjadi kurang tepat jika mengatakan seseorang itu pandai. Lebih tepat jika mengatakan seseorang itu 'lebih pandai.' Serupa dengan hal itu, menjadi tidak tepat mengatakan seseorang itu 'bodoh.' Lebih tepat jika mengatakan seseorang itu 'kurang pandai.'

Kenyataan menunjukkan pada kita, bahwa kekuatan selalu menyimpan kelemahan, dan kelemahan selalu menyimpan kekuatan. Inilah kiranya yang dimaksud tidak ada yang mutlak. Sering kali justru kelemahan seseorang ada pada kekuatannya, dan kekuatan seseorang ada pada kelemahannya. Orang yang tidak dapat melihat justru akan tajam mata batinnya, sementara yang dapat melihat sulit melatih mata batinnya. Maka jangan melupakan kelemahan karena kekuatan yang kita miliki, dan jangan melupakan kekuatan pada kelemahan yang kita miliki. Sebagaimana tersurat dalam kitab *Yijing*, bahwa dalam aman jangan melupakan bahaya, dalam keteraturan jangan melupakan kekacauan, dan dalam kelestarian jangan melupakan kemusnahan.

Nabi *Kongzi* bersabda: "Bahaya ialah bagi yang merasa aman dalam kedudukannya; kemusnahan ialah bagi yang merasa lestari dalam keterlindungannya; kekacauan ialah bagi yang merasa segalanya teratur. Maka seorang susilawan di dalam aman tidak melupakan bahaya; di dalam kelestariannya tidak melupakan kemusnahan; dan dalam keteraturan tidak melupakan kekacauan. Dengan demikian dirinya selamat dan negerinya terlindung". (Babaran Agung. B Bab V: 39)

Namun demikian, ketidakmutlakkan atau relativitas bukan sekadar menunjukkan kekurangan atau kelemahan seseorang menyimpan kelebihan dan kekuatan atau sebaliknya. Tetapi juga menunjukkan bahwa kelemahan

seseorang dibanding yang lain (lebih lemah dari yang lain) dalam suatu bidang, tetapi bisa memiliki kekuatan (lebih kuat dari yang lain) dalam bidang lainnya.

3. Prinsip Satu Kesatuan

Yin Yang bukan sesuatu yang dikotomi (dilawan-lawankan). *Yin Yang* adalah satu kesatuan. Artinya, ketika bicara *Yin* otomatis bicara *Yang*, dan ketika bicara *Yang* otomatis bicara Yin. Karena menyebut *Yang* artinya lebih *Yang* (*Tai Yang*) dan kurang *Yin* (*Shao Yin*), dan ketika menyebut *Yin* artinya lebih *Yin* (*Tai Yin*) dan kurang *Yang* (*Shao Yang*).

Serupa dengan hal itu, ketika bicara besar otomatis bicara kecil, dan ketika bicara kecil otomatis bicara besar. Karena ketika menyebut sesuatu itu besar, artinya sesuatu itu lebih besar dari sesuatu yang lain yang lebih kecil. Sebaliknya, ketika menyebut sesuatu itu kecil, artinya sesuatu itu lebih kecil dari sesuatu yang lain yang lebih besar. Maka dikatakan: Tidak ada yang besar tidak ada yang kecil, yang ada lebih besar atau kurang kecil, dan lebih kecil atau kurang besar. Tidak ada yang panas tidak ada yang dingin, yang ada lebih panas atau kurang dingin, dan lebih dingin atau kurang panas, dan seterusnya.

Namun demikian, dari sudut pandang yang lain dapat pula dikatakan: "Tidak ada sesuatu yang tidak bisa disebut besar, tidak ada sesuatu yang tidak bisa disebut kecil". Sebuah benda dapat disebut besar (lebih besar dari yang lain yang lebih kecil), dan pada saat yang sama ia juga dapat disebut kecil (lebih kecil dari yang lain yang lebih besar). Sesuatu disebut panjang karena ada sesuatu yang lain yang lebih pendek, begitu pun sebaliknya, dan demikian seterusnya.

Segala sesuatu di jagat raya ini (besar maupun kecil, bagus maupun jelek, baik maupun buruk, tinggi maupun rendah, dan seterusnya) digambarkan relatif satu dengan yang lainnya. Segala 'sesuatu' harus didefinisikan dengan 'sesuatu' yang lain.

Mendefinisikan sesuatu dengan konteks yang *absolute* (mutlak) tidak akan menghasilkan makna apapun. Sebaliknya, semakin banyak informasi yang relevan tersedia, semakin 'baik' dalam mendefinisikan sesuatu. Maka, pertentangan antara *Yin* dan *Yang* bukanlah 'Dualisme' terlebih lagi bukanlah sesuatu yang dikotomi.

Dalam realitas kehidupan, memang ada nama yang harus disepakati tentang benar dan salah, tentang hitam dan putih. Namun demikian, kita tetap harus 'bijak' untuk memahami bahwa sesuatu disepakati benar karena banyak benarnya daripada salahnya, dan sesuatu dikatakan salah karena banyak

salahnya daripada benarnya. Sesuatu dikatakan baik karena banyak baiknya daripada buruknya, dan sesuatu dikatakan buruk karena banyak buruknya daripada baiknya. Jika mengenali ‘sesuatu’ itu baik, maka secara otomatis hal yang sebaliknya (buruk) juga akan kita ketahui.

Penting!

Jika air dapat membuat kapal terapung, berarti air juga dapat membuat kapal tenggelam.

Konsep kebalikan akan senantiasa mengiringi konsep ‘kesatuan.’ Jika air dapat membuat kapal terapung, berarti air juga dapat membuat kapal tenggelam. Jika pujian dapat membuat orang termotivasi untuk melanjutkan tindakan yang dipuji, pujian juga dapat membuat orang menjadi terbuai, dan lupa diri.

Celaan dapat membuat orang menjadi lemah, tetapi juga dapat membuat orang bangkit berbenah diri memperbaiki kelemahan atau kesalahannya. Serupa dengan hal itu, banyak yang bangkit dan berjuang dengan gigih karena adanya pesaing. Jadi persoalan bukan pujian atau celaan itu sendiri, tetapi bagaimana kita menyikapinya.

Pernahkah kalian perhatikan gerakan kapal layar di lautan? Ada yang bergerak ke timur dan ada yang bergerak ke barat, padahal digerakkan oleh angin yang sama. Menjadi jelas, bahwa bukan angin yang menentukan kemana kapal bergerak, tetapi bentangan layarnya yang menentukan ke mana kapal bergerak. Maka sebenarnya semua kondisi dan kenyataan yang kita hadapi dalam hidup bersifat netral, bentangan jiwa kitalah yang akan menentukan kualitas hidup kita. Terlahir dalam keluarga miskin atau keluarga kaya tidak menentukan seseorang akan kaya atau akan miskin, tetapi sikap dan bentangan jiwa merekalah yang akan menentukan kualitas hidup mereka selanjutnya.

Zizhang bertanya tentang orang yang berpikiran jernih. Nabi *Kongzi* bersabda: “kata-kata muslihat yang datang seperti air menetes di kulit, atau sebagai api menghangus kulit tidak dapat memengaruhinya, dialah orang yang berpikiran jernih. Kata-kata muslihat yang datang seperti air menetes di kulit atau sebagai api menghangus kulit, tidak dapat memengaruhinya, dialah orang yang berpandangan jauh”. (*Lunyu*. XII pasal 6)



Aktivitas 2.2

Diskusi Kelompok

☞ Coba kalian jelaskan pernyataan bahwa tidak ada kemandirian mutlak, dan tidak ada ketergantungan mutlak! Jelaskan melalui contoh.

C. Lepas Dari Empat Cacat

Nabi *Kongzi*: “Aku telah lepas dari empat cacat, tidak berangan-angan kosong, tidak kukuh, tidak mengharuskan, dan tidak menonjolkan aku (ego)”. (*Lunyu*. IX: 4)

Tidak perlu dipungkiri, bahwa keempat hal ini merupakan cacat umum yang diderita banyak orang. Sadar atau tidak, manusia selalu didera oleh empat cacat ini.

Paparan tentang konsep dasar dan pemetaan *Yin Yang*, kiranya dapat membantu kita untuk bisa melepaskan diri dari empat cacat sebagaimana dimaksud oleh Nabi *Kongzi*.

1. Tidak Berangan-angan Kosong

Segala sesuatu dapat dijelaskan secara ilmiah dan dipetakan dengan baik. Sesungguhnya tidak ada yang aneh tentang hal ihwal kehidupan ini. Keanehan hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tentang hal tersebut. Nabi *Kongzi* menasihati: “Belajar tanpa berpikir sia-sia, dan berpikir tanpa belajar berbahaya”. (*Lunyu*. II: 15)

Nabi *Kongzi* bersabda, “Aku pernah sepanjang hari tidak makan dan sepanjang malam tidak tidur hanya untuk merenungkan/memikirkan sesuatu. Ini ternyata tidak berguna, lebih baik belajar”. (*Lunyu*. XV: 31)

Apapun keinginan/angan-angan/harapan atau cita-cita kita ke depan, sebenarnya tidak ada yang tidak mungkin. Namun sering kali keinginan atau harapan kita itu samar dan tidak jelas. Jika ditanya, apa keinginan atau angan-angan kalian 10 tahun ke depan? Rata-rata menjawab dengan jawaban umum yang tidak spesifik, ”saya ingin jadi orang sukses!” atau saya ingin jadi orang kaya!” atau ”orang yang berguna bagi nusa dan bangsa!” Sukses yang seperti apa? Kaya yang bagaimana? Berguna bagi nusa bangsa dalam hal apa?

Wajar jika kita tidak mendapatkan apa yang kita inginkan/harapkan. Oleh karena keinginan dan angan-angan kita itu tidak jelas. Akhirnya, angan-angan itu menjadi angan-angan kosong yang sulit dicapai. Lalu bagaimana agar semua keinginan/angan-angan itu tidak kosong.

Apapun yang kita inginkan, yang menjadi tujuan/angan-angan harus jelas, spesifik, detail, diungkapkan dan divisualisasikan dalam bentuk gambar atau tulisan. Semakin jelas dan semakin detail tujuan anda, maka pencapaiannya akan semakin mudah.

Manusia mesti memiliki tujuan atau visi yang jelas. Ini menjadi keniscayaan, karena kita akan memulai semuanya dari tujuan, angan-angan, impian, atau apapun namanya.

Jika ada yang bertanya ke mana tujuan kalian, dan jawabannya terserah, maka kalian akan sampai ke tempat yang tidak kalian inginkan! Kalau hidup hanya seperi air mengalir maka anda akan terkena sindrom 'air terjun niagara.'

Selanjutnya, berangan-angan kosong terkait dengan tindakan berandai-andai akan sesuatu keadaan yang sudah lewat waktunya. Menyesali keadaan yang sudah berlalu adalah hal yang sia-sia. Nabi *Kongzi* menasihati: "Hal yang sudah terjadi tidak perlu dipercakapkan, hal yang sudah terlanjur tidak dapat dicegah, dan hal yang telah lampau tidak perlu disalah-salahkan". (*Lunyu*. III: 21)

Jangan membuang-buang waktu untuk memikirkan sesuatu yang sudah lewat, karena itu tidak mungkin diulang kembali. Ada tiga hal yang tidak bisa kembali: anak panah yang sudah dilepaskan dari busurnya, kata-kata yang sudah diucapkan, dan kesempatan yang sudah lewat. Gunakan waktu untuk menentukan tujuan ke depan, temukan alasan yang sangat kuat, dan susun rencana tindakan untuk mencapainya.

2. Tidak Kukuh

Tidak ada yang mutlak benar dan tidak ada yang mutlak salah. Hal yang kita anggap benar belum tentu benar bagi orang lain. Apa yang penting bagi kita bisa menjadi tidak penting bagi orang lain. Jangan berpikir apa yang baik buat kita pasti baik buat orang lain. Jangan mengukur segala sesuatu dengan parameter diri sendiri. Peribahasa mengatakan: "Jangan mengukur baju di badan sendiri".

Belajarlah untuk menempatkan diri pada posisi orang lain. Jangan kukuh pada pendapat dan pandangan sendiri. Cobalah untuk mempertimbangkan pendapat orang lain. Sekalipun yakin bahwa kita benar, tidak berarti bahwa orang lain pasti salah. Jangan berpikir bahwa benar berarti tidak salah dan salah

berarti tidak benar. Seringkali keyakinan tentang benar dan salah, tentang baik dan buruk hanya soal persepsi dan sudut pandang. Cobalah berpikir dengan cara dan sudut pandang yang lain, dan belajar menempatkan diri pada posisi orang lain.

Kemampuan untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan penggunaan pendekatan holistik merupakan syarat bagi suatu keberhasilan. Jangan melihat segala sesuatu hanya dari satu sudut saja. Coba untuk berusaha memandang dari sudut lain, atau berpikir dengan cara yang lain.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 2.6 Setengah isi atau setengah kosong

Banyak perdebatan dan pertentangan sebenarnya hanya karena perbedaan sudut pandang, bukan soal benar atau salah. Sebagai ilustrasi: gelas berisi air setengah. Pertanyaannya, setengah isi atau setengah kosong? Ini masalah sudut pandang.

Dalam konteks beragama, banyak terjadi ’mis komunikasi’ yang disebabkan oleh persoalan sudut pandang. Seseorang (dalam kasus pindah keyakinan) bisa dianggap ’murtad’ oleh satu kelompok, tetapi justru dianggap ’bertobat’ oleh kelompok yang lain. Sesuatu bisa dianggap ’berhala’ oleh satu kelompok, tetapi dianggap ’dewa’ oleh kelompok yang lain.

Terkait hal itu, *Mengzi* mengingatkan: ”Mengapa aku membenci sikap memegang satu haluan itu? Tidak lain karena dapat merusak Jalan Suci, yaitu hanya melihat satu hal saja dan mengabaikan hal yang lain”. (*Mengzi*. VII A. 26: 4)

Renungan

Bagaimana dengan kalian? Apakah kalian suka bersikap kukuh pada pendirian dan pendapat kalian? Pernahkah kalian mencoba menempatkan diri pada posisi orang lain dan mempertimbangkan pendapat mereka. Pernahkah kalian berpikir tentang kemungkinan kebenaran dari pendapat orang lain yang berbeda itu?

3. Tidak Mengharuskan

Tidak mengharuskan ini berkaitan dengan prinsip satu kesatuan. Harus dan tidak harus adalah satu kesatuan. Jelasnya demikian: Sesuatu menjadi harus ketika yang lain tidak harus, dan sesuatu menjadi tidak harus ketika yang lain harus. Sebagai contoh: Sekolah mengharuskan siswa memakai sepatu (sesuai aturan yang ditetapkan), namun ketika kaki terluka dan tidak dapat mengenakan sepatu, tentu semua orang akan memakluminya. Mengapa memakai sepatu ke sekolah menjadi tidak harus? Karena ada yang lain yang harus, yaitu merawat kaki yang terluka. Jadi tidak mengharuskan yang dimaksud Nabi *Kongzi* bukan berarti bebas atau suka-suka.

Serupa dengan hal itu, segala persoalan dalam hidup tidak ada yang ’mesti’. Nabi *Kongzi* bersabda: ”Bagiku, tidak ada yang mesti boleh atau mesti tidak boleh”. Artinya, ada yang boleh dan ada yang tidak boleh, tetapi boleh atau tidak boleh tidak mesti. Boleh atau tidak boleh itu tergantung situasi, kondisi, dan konteksnya. Sesuatu menjadi boleh pada satu situasi, kondisi, atau konteks tertentu, tetapi menjadi tidak boleh pada situasi, kondisi dan konteks yang lain.

Jujur pada musuh akan dianggap sebagai penghianat walaupun nyawa selamat, dan berbohong pada musuh akan dikenang sebagai pahlawan meskipun nyawa melayang.



Aktivitas 2.2

Diskusi Kelompok

- Carilah contoh dalam kehidupan nyata yang kalian alami, bahwa boleh dan tidak boleh itu tidak ada yang mesti!
- Carilah contoh dalam kehidupan nyata yang kalian alami bahwa sesuatu bisa menjadi harus pada suatu kondisi, tetapi bisa bisa menjadi tidak harus pada kondisi yang lain!

4. Tidak Menonjolkan Aku (Ego)

Menonjolkan aku berarti mementingkan diri sendiri (ego). Sifat mementingkan diri sendiri dimiliki setiap orang (manusiawi). Namun menjadi buruk ketika sifat mementingkan diri sendiri (ego) terlalu berlebihan.

Zigong bertanya hal seorang *Junzi* (berbudi luhur), Nabi menjawab, "Seorang *Junzi* mengutamakan kepentingan umum, bukan kelompok; seorang *Xiaoren* (berbudi rendah) mengutamakan kepentingan kelompok, bukan kepentingan umum". (*Lunyu*. II: 14)

Sifat mementingkan diri sendiri jika terus dipelihara bisa berkembang menjadi sifat sombong/angkuh. Nabi *Kongzi* bersabda: "Seorang yang bermewah-mewah niscaya sombong; yang terlalu hemat, niscaya kikir. Tetapi daripada sombong lebih lumayan kikir". (*Lunyu*.VII: 36)

Nabi *Kongzi* bersabda: "Meski mempunyai kepandaian sebagai pangeran *Zhuo*, bila ia sombong dan tamak, sesungguhnya belum patut dipandang". (*Lunyu*. VIII: 11)

Penting!

☞ Kesombongan mengundang rugi, kerendahan hati membawa berkah.

☞ Berusahalah menjadi yang lebih baik, tetapi jangan merasa bahwa Andalah yang terbaik.

Renungan

Bagaimana dengan kalian? Apakah kalian suka bersikap mau menang sendiri? Tidak mau peduli dengan keadaan orang lain? Apakah kalian merasa lebih hebat dari yang lain secara berlebihan dan sombong? Ingin memamerkan kemampuan dan sesuatu yang kalian miliki? Atau, pernahkah kalian pura-pura merendah (rendah hati) tetapi menyimpan maksud sebaliknya? Pernahkah kalian mendapati seseorang yang sesungguhnya bisa, tetapi mengatakan (dengan rendah hati) bahwa ia tidak bisa, namun dengan segera membuktikan bahwa ia bisa?



Hikmah Cerita

Qing Berbunyi Sendiri

Ada sebuah kuil tua di *Luoyang* yang mempunyai sebuah *Qing*. *Qing* itu sering berbunyi sendiri "ding, ding, ding". Lalu, tersiar gosip bahwa *qing* tersebut dimainkan oleh hantu. Karena gosip inilah orang yang datang beribadah semakin sedikit.

Kepala kuil juga menjadi sakit karena khawatir. Seorang temannya yang bernama *Cao Shaokui* datang berkunjung dan menghiburnya; "Meskipun bunyi-bunyi itu aneh, kalau kita dapat menemukan sumbernya, tak ada yang perlu ditakuti". Saat itu juga lonceng kuil berdentang "dang, dang dang". Dan pada saat yang sama, *qing* tersebut juga berbunyi.

Cao Shaokui bertanya kepada kepala kuil: "Apakah *qing* ini selalu mengikuti lonceng dan berbunyi pada saat yang sama?" Kepala biara berkata: "Saya tidak memperhatikan, tetapi karena Anda menyakannya saya rasa iya". *Cao Shaokui* tersenyum dan berkata: "Saya tahu kenapa *qing* itu berbunyi sendiri". Lalu ia meminta pisau pemoles dan memoles *qing* itu beberapa kali. Ia lalu berkata: "Sudah tak apa-apa sekarang, *qing* ini tidak akan berbunyi sendiri lagi". Benar saja, hari-hari selanjutnya, *qing* itu tidak berbunyi sama sekali.

Cao Shaokui menjelaskan: "*Qing* itu berbunyi karena lonceng. Karena keduanya kebetulan mempunyai resonansi yang sama; maka saat lonceng berdentang, *qing* akan ikut berbunyi. Saya sudah memoles *qing* itu untuk mengubah nadanya sehingga tidak ikut bergaung bersama lonceng".

Sumber: Mary Ng En Tzu "*Inspiration from The Great Learning*". PT. Elex Media Komputindo Jakarta. 2002.

Penilaian Diri Skala Sikap

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut.

SS = Sangat Setuju

ST = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	ST	TS	STS
1.	Kurang tepat jika mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh. Lebih tepat jika mengatakan seseorang itu 'lebih pandai atau kurang pandai'.				
2.	Kekuatan menyimpan kelemahan, dan kelemahan menyimpan kekuatan.				
3.	Tidak ada sesuatu yang tidak bisa disebut besar, tidak ada sesuatu yang tidak bisa disebut kecil.				
4.	Mendefinisikan sesuatu dengan konteks yang *absolute* (mutlak) tidak akan menghasilkan makna apapun.				
5.	Tidak ada sesuatu pun di jagat raya ini yang bisa berdiri sendiri. Segala sesuatunya selalu berhubungan dengan yang lain.				

No	Pernyataan	SS	ST	TS	STS
6.	Tidak ada yang tetap, kecuali perubahan. Artinya, segala sesuatu berubah, dan yang tidak berubah hanyalah perubahan itu sendiri (tetap berubah).				
7.	Segala sesuatu di alam ini diciptakan dengan maksud tertentu, tak ada satu pun yang tidak memiliki kegunaan.				
8.	Keseimbangan antara daya *Yin* dan *Yang* merupakan kondisi yang sangat penting dalam mencapai keharmonisan jagat raya.				
9.	Kemampuan untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan penggunaan pendekatan holistik merupakan syarat bagi suatu keberhasilan.				
10.	Sikap memegang satu haluan, atau hanya melihat satu hal saja dan mengabaikan hal yang lain dapat merusak jalan suci.				



Evaluasi Bab 2

A. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat dan jelas!

1. Jelaskan prinsip ketidakmutlakan!

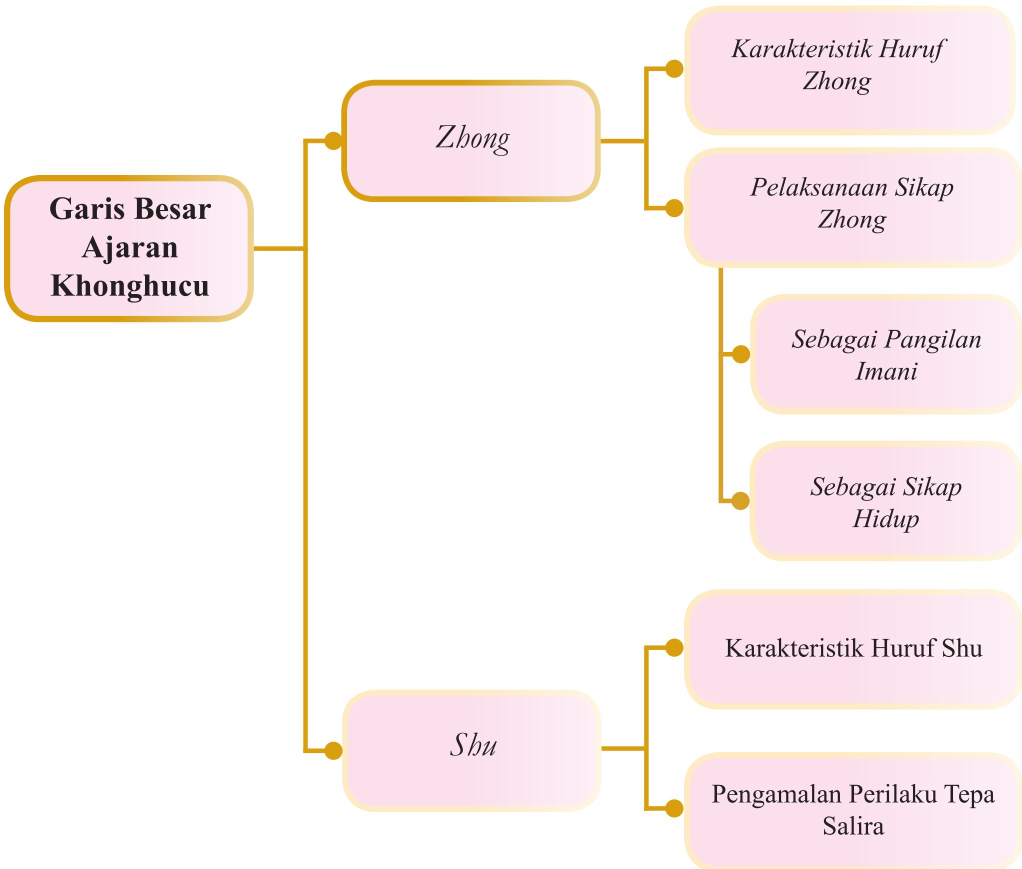
2. Jelaskan tentang prinsip saling memengaruhi!
3. Jelaskan prinsip satu kesatuan dan *Yin Yang* bukan sesuatu yang dikotomi!
4. Jelaskan maksud dari ”Tidak mengharuskan”!
5. Jelaskan maksud kalimat: ”Bagiku, tidak ada yang mesti boleh atau mesti tidak boleh”!

Bab III



Zhong Shu Garis Besar Ajaran Khonghucu

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Nabi *Kongzi* berdialog dengan *Su* atau *Zigong* mengenai hakikat 'satu yang menembusi semuanya' (*Yiyi Guanzhi*). Tetapi *Zigong* tidak mampu memahami lebih lanjut tentang makna *Yiyi Guanzhi*. Di lain kesempatan, Nabi *Kongzi* bercakap-cakap dengan *Zengzi* mengenai asas *Yiyi Guanzhi*, ternyata *Can* (nama kecil *Zengzi*) mengerti dengan apa yang maksud 'satu yang menembusi semuanya' yaitu Satya dan Tepa Salira. Karena itulah Nabi *Kongzi* berkenan menurunkan kepada *Zengzi* ajaran yang berisi penguraian tentang pembinaan diri berdasarkan *Zhongshu* ini. Selanjutnya uraian tentang pembinaan diri itu dibukukan menjadi kitab *Daxue* (kitab Ajaran Besar).

Demikianlah bila manusia dapat Satya kepada kodratnya yang difirmankan *Tian*, dan mampu mengamalkannya secara Tepa Salira kepada sesama manusia, maka sebenarnya ia telah memegang satu prinsip yang menembus segalanya. Karena memang sesungguhnya apa yang dibawakan ajaran agama itu tidak kurang dan tidak lebih adalah Satya dan Tepa Salira. Dengan kata lain, Satya kepada *Tian* dan Tepa Salira kepada sesama manusia (*Zhong Yitian Shu Yiren*).

B. *Zhong* (Satya)

1. Karakteristik Huruf *Zhong*

Berdasarkan Etimologi huruf, *Zhong* (忠) terdiri dari dua radikal huruf, yaitu: *zhong* (中) yang berarti tengah tepat dan *xin* (心) yang berarti hati nurani/sanubari.

Zhong itu sendiri bisa dijelaskan dari karekter huruf: *Kou* (口) yang berarti mulut (bicara atau aksi/bertindak) dan *Heng*. Tanda vertikal (|) yang berarti tembusan/sesuai/berlandaskan.

Jadi *Zhong* (Satya) itu bisa diartikan: Suatu perilaku yang tengah tepat, berlandaskan suara hati nurani (watak sejati) dengan mewujudkan dalam segala tindakan. Tersurat di dalam kitab Tengah Sempurna (*Zhongyong*) bab utama pasal 1: ”Firman *Tian* itulah dinamai Watak Sejati (*xing*). Berbuat mengikuti watak sejati itulah dinamai menempuh jalan suci. Bimbingan untuk menempuh jalan suci dinamai agama”.

Watak Sejati (*xing*) yang bersemayam di hati setiap manusia itu ialah: *Ren* (Cinta kasih), *Yi* (Kebenaran), *Li* (Susila), *Zhi* (Bijaksana). Jadi, berbuat sesuai hati nurani (watak sejati) berlandaskan suara hati nurani (watak sejati), yaitu berlandaskan *Ren*, *Yi*, *Li*, *Zhi*.

2. Pelaksanaan Sikap *Zhong*

a. Sebagai Panggilan Imani

Manusia dalam hidupnya secara rohaniah terpanggil untuk mengabdi kepada *Tian*. Maka secara imani manusia terdorong/cenderung mengadakan ‘persembahyangan’ dengan segala ritualnya untuk mencurahkan isi pengabdiannya terhadap *Tian*. Hal ini sudah ada sama lamanya dengan sejarah kemanusiaan dari manusia itu sendiri.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 3.1 Secara imani manusia terdorong mengadakan ‘persembahyangan’ untuk mencurahkan isi pengabdiannya terhadap *Tian*

Namun kemudian, karena disesuaikan dengan alam pikir manusia maka persembahyangan itu pada perkembangannya selalu disertai dengan berbagai macam tata cara ditambah dengan pengorbanan, per-sembahan, dan persyaratan lainnya. Hal tersebut sering kali bahkan melupakan panggilan imani yang pada awalnya secara murni keluar dari hati nurani berdasarkan kesucian lahir batin. Oleh karena itu, persembahyangan harus dikembalikan pada pokoknya, yaitu kesucian diri lahir batin, sehingga berkenan kepada-Nya.

Jadi sesungguhnya ‘persembahyangan’ kepada *Tian* harus didasari dengan pengamalan akan firman-Nya, yaitu berbuat sesuai dengan watak sejati sebagai kodrat yang difirmankan-Nya. Demikianlah sikap satya (*zhong*) kepada *Tian*.

Maka menjadi jelas, bahwa untuk mengabdi dan melakukan ‘persembahyangan’ kepada *Tian*, tidak dapat tidak Satya kepada kodrat yang difirmankan-Nya itu.



Refleksi

- ☞ Manusia pada kodratnya memang terpanggil untuk mengabdi kepada *Tian*, dan hal ini sudah merupakan suara hati nuraninya, karena itu adalah bentuk pengabdian kepada-Nya dalam persembahyangan, dan hal ini harus didasari oleh kesucian lahir batin agar berkenan kepada-Nya.
- ☞ Dalam agama Khonghucu, perwujudan pengabdian itu didasari oleh tuntutan rasa *zhong*, dan *zhong* ini adalah Satya kepada apa yang di firmankan *Tian*, yaitu menepati kodrat kemanusiaan dengan menggemilangkan Kebajikan.

b. Sebagai Sikap Hidup

Dalam membentuk sikap diri dalam *Zhong* di kehidupan sehari-hari, marilah kita hayati beberapa ayat berikut: *Zilu* bertanya kepada Nabi *Kongzi*: "Kalau pangeran Wei mengangkat guru dalam pemerintahan, apakah yang akan Guru lakukan terlebih dahulu?" 2). Nabi bersabda: "Akan kubenarkan dahulu nama-nama".

Nabi *Kongzi* dengan tegas telah memberikan suatu contoh tindakan yang utama dari cara menyelenggarakan pemerintahan, yaitu dengan membenarkan nama-nama. Menjadi jelas, bahwa nama itu harus tepat dan sesuai dengan yang dinamai.

Demikian juga dengan manusia, seharusnya tidak ingkar dari kodrat kemanusiaannya. Karena manusia itu mengemban karunia dan tugas dalam watak sejatinya maka segala tindakan yang dilakukannya harus selaras dengan watak sejati. Artinya, harus Satya kepada kodrat kemanusiaannya sesuai dengan firman-Nya.

Selanjutnya, kesamaan kodratnya sebagai manusia yang mengemban firman *Tian*, manusia mempunyai fungsi profesional atau predikat diri yang berbeda. Predikat dan fungsi sebagai anak; sebagai orang tua; sebagai bawahan; sebagai atasan; sebagai istri; sebagai suami; sebagai adik; sebagai kakak; sebagai yunior; dan sebagai senior.

Seorang anak, harus satya kepada apa dan bagaimana sebagai anak itu. Demikian pula sebagai orang tua, satyalah dengan fungsi predikasinya sebagai orang tua. Selanjutnya demikian pula untuk segala fungsi dan predikat yang disandang oleh manusia, hendaknya satya kepada predikat yang disandangnya tersebut.

”Pangeran *Jing* dari negeri *Qi* bertanya tentang pemerintahan (kemasyarakatan) kepada Nabi *Kongzi*. 2). Nabi *Kongzi* bersabda: “Pemimpin hendaklah sebagai pemimpin, pembantu sebagai pembantu, orang tua sebagai orang tua, dan anak sebagai anak!” 3). Pangeran itu berkata, “Sungguh bagus! Kalau pemimpin tidak dapat menempatkan diri sebagai pemimpin, pembantu tidak sebagai pembantu, orang tua tidak sebagai orang tua, dan anak tidak sebagai anak, meskipun berkecukupan makan dapatkah kita menikmati?” (*Lunyu*. XII: II)

Di dalam kehidupan sehari-hari, sikap satya bisa diartikan lebih sederhana dengan kata setia. Setia kepada tugas, kepada janji, kepada kata-kata adalah panggilan rasa satya. Bisakah seorang manusia yang hendak satya akan dirinya meninggalkan rasa setia kepada tugas/janji/kata-katanya? Hal ini jelas tidak mungkin! Karena setia itulah bentuk sederhana dari satya. Setia itulah awal dari panggilan rasa satya. Dengan kata lain, satya itu dibangun dengan segala rasa setia.

Bila pemimpin hendak satya kepada kepemimpinannya, bukankah ia harus setia akan tugasnya, setia pada janji kepemimpinannya, setia akan kata-katanya? Demikian juga halnya seorang pembantu atau bawahan, untuk memulai satya kepada predikat yang disandangnya ia harus bangun dengan rasa setia. Dalam kedudukan sebagai orang tua satya pada predikatnya sebagai orang tua yang tercurah dalam bentuk kasih dan sayang. Seorang anak yang harus satya pada predikatnya sebagai seorang anak, yang tercurah dalam bentuk bakti kepada orang tua. Maka dikatakan, didalam berkata-kata selalu ingat akan perbuatan dan didalam perbuatan selalu ingat akan kata-kata yang telah diucapkan, demikian ketulusan hati seorang *Junzi*.

Dari uraian di atas, dapatlah kita ketahui bahwa *Zhong* dalam pemahamannya dapat dipetakan ke dalam dua tinjauan, sebagai berikut.

1. *Zhong* (Satya) kepada kodrat kemanusiaan (Watak Sejati) yang difirmankan *Tian*. Artinya, berbuat sesuai dengan watak sejatinya.
2. *Zhong* (Satya) kepada fungsi profesional/predikatnya. Artinya, berbuat sesuai dengan kedudukan dan fungsi predikasinya.



Aktivitas 3.1

Aktivitas Mandiri

☞ Selain predikat sebagai manusia, apa lagi predikat yang sekarang kalian miliki, dan apa tugas dan kewajiban dari predikat tersebut?

C. Shu (Tepa Salira)

1. Karakteristik Huruf *Shu*

Berdasarkan etimologi huruf, *Shu* (恕) dibangun dari dua radikal huruf, yaitu:

Ru (如) yang berarti seperti sama/serupa/menurut atau mematuhi;

Xin (心) yang artinya Hati Nurani.

Maka *Shu* (Tepa Salira) bisa diartikan sebagai perbuatan yang disesuaikan dengan suara hati nurani, atau perbuatan yang mematuhi apa yang ada dalam hati nurani. Hati nurani/sanubari manusia itu pada dasarnya adalah sama, maka binalah peri kehidupan manusia berdasarkan kesamaan tersebut.



Hikmah Cerita

Duta Besar *Qi* bertemu dengan Ratu Wei dari Zhao

Pada masa perang antar negara, Raja *Qi* mengirimkan utusan ke Kerajaan *Zhao* untuk bertemu dengan Ratu Wei. Sang ratu bertanya kepada utusan Raja *Qi*: “Apakah hasil panen di *Qi* tahun ini baik?” Sang utusan menjawab: “Ya”. Kemudian sang ratu bertanya: “Apakah rakyat Anda bahagia dengan hidupnya?” Sekali sang utusan menjawab: “Ya”.

Akhirnya sang Ratu bertanya: “Bagaimana kabar sang Raja, apakah Ia baik-baik saja?” Sang utusan menjawab “Ya, raja kami baik-baik saja?” Sang utusan kemudian melanjutkan kata-katanya: “Tetapi yang mulia Ratu, maafkan saya jika saya begitu lancang untuk menanyakan ini, pertama anda menanyakan hasil panen kami tahun ini, lalu kehidupan rakyat kami, sebelum akhirnya menanyakan mengenai raja kami; tidakkah anda bertanya dengan

urutan yang terbalik? Tidakkah seharusnya Anda menanyakan tentang raja kami terlebih dahulu?".

Ratu *Wei* dari *Zhao* berkata: "Apakah Anda tahu apa yang merupakan sebab dan apa yang merupakan akibat? Sebab bagaikan akar dari sebuah pohon dan akibat adalah cabang-cabangnya. Tanpa ada hasil panen yang baik, rakyat tidak dapat hidup dengan baik; tanpa ada perasaan bahagia di hati rakyat, tidak akan ada kerajaan, dan tentu saja tidak akan ada seorang raja. Jika saya tidak bertanya dengan cara seperti ini, berarti saya mengabaikan hal-hal yang penting dan hanya memperhatikan hal-hal yang sepele".

Sumber: Mary Ng En Tzu "Inspiration from The Great Learning". PT Elex Media Komputindo Jakarta. 2002.

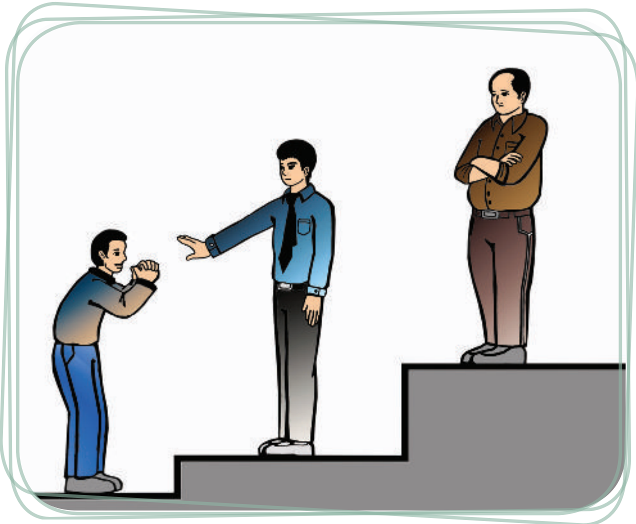
2. Pengamalan Perilaku Tepa Salira

Zigong bertanya: "Adakah suatu kata yang boleh menjadi pedoman sepanjang hidup?" Nabi bersabda: "Itulah Tepa Salira! Apa yang tidak diinginkan oleh diri sendiri janganlah diberikan kepada orang lain". (*Lunyu*. XV: 25)

Maka menjadi penting untuk direnungkan, bahwa bila dalam hidup manusia selalu mengukur segala tindakannya dengan hati nuraninya, mempertanyakan pada dirinya layak dan pantaskah itu bila dikenakan pada dirinya, maukah dirinya menerima? Maka dinyatakan oleh Nabi *Kongzi* bahwa orang yang dapat memperlakukan orang lain dengan contoh yang dekat (diri sendiri) sudah cukup untuk dinamai orang yang berpericintakasih. Nabi *Kongzi* juga menegaskan dalam sabdanya: "Apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain. Dengan demikian di dalam negeri tidak disesali, di dalam keluarga pun tidak disesali". (*Lunyu*. XII: 2)

Selain itu, orang harus menjaga diri dari kecenderungan meneruskan hal-hal yang tidak baik ke tempat lain. Kecenderungan meneruskan hal-hal yang tidak baik sering kali dipunyai orang sebagai bentuk balas dendam dari perlakuan buruk yang pernah ia terima. Oleh karenanya perlu dicamkan nasihat yang tersurat dalam kitab Ajaran Besar tentang Jalan Suci yang bersifat siku.

"Apa yang tidak baik dari atas tidak dilanjutkan ke bawah; apa yang tidak baik dari bawah tidak dilanjutkan ke atas; apa yang tidak baik dari depan tidak dilanjutkan ke belakang; apa yang tidak baik dari belakang tidak dilanjutkan ke depan; apa yang tidak baik dari kanan tidak dilanjutkan ke kiri; apa yang tidak baik dari kiri tidak dilanjutkan ke kanan. Inilah yang dinamai jalan suci yang bersifat siku". (*Daxue*. bab. X: 2)



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 3.2 Apa yang tidak baik dari atas tidak dilanjutkan ke bawah

Demikianlah betapa mutlak pentingnya sikap Tepa Salira itu untuk pedoman dalam hidup manusia. Ini yang menjadikan manusia diterima dalam masyarakat (tidak disesali di manapun ia berada). Karena sikap ini tidaklah jauh dari Jalan Suci.

Namun demikian, selain tidak melakukan apa yang diri sendiri tidak menginginkannya, Tepa Salira juga menuntut sikap aktif untuk melakukan lebih dahulu apa yang diharapkan.

Adalah sebuah keniscayaan, bahwa apa yang kita harapkan orang lain lakukan terhadap kita mesti kita lakukan lebih dahulu kepada mereka. Maka, jangan pernah berharap (menerima) apapun dari orang lain bila kita tidak berbuat (memberi) apapun pada mereka. Jangan pernah berharap menerima banyak jika kita hanya memberi sedikit.

Nabi *Kongzi* bersabda: ”Seorang yang berperi cinta kasih ingin dapat tegak maka ia berusaha agar orang lain pun tegak. Ia ingin maju, maka ia berusaha agar orang lainpun maju”. (*Lunyu*. VI: 30)

Ayat tersebut menegaskan bahwa, seiring dengan usaha membuat diri sendiri tegak dan maju, seseorang harus berusaha membuat orang lain tegak dan maju. Sesungguhnya, memang tidak mungkin seseorang dapat benar-benar tegak dan maju jika tidak membantu orang lain tegak dan maju.

Selajutnya, untuk setiap hal yang diinginkan dari orang lain kepada dirinya, ia harus menanyakan ke dalam diri, apakah hal itu sudah dilakukan lebih dahulu? Hal ini ditegaskan di dalam kitab Tengah Sempurna (*Zhongyong*) bab XII pasal 4, sebagai berikut.

”Jalan Suci seorang *Junzi* ada empat kekhawatiran yang belum satupun Kulakukan. Apa yang Kuharapkan dari anak-Ku, belum dapat Kulakukan terhadap orang tua-Ku; apa yang Kuharapkan dari menteri-Ku, belum dapat Kulakukan terhadap raja-Ku; apa yang kuharapkan dari adik-Ku, belum dapat Kulakukan terhadap kakak-Ku; dan apa yang Kuharapkan dari teman-Ku belum dapat Kuberikan lebih dahulu…”



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 3.3 Apa yang kuharapkan dari orang lain sudah kulakukan lebih dahulu

”... Di dalam menjalankan Kebajikan Sempurna, berhati-hati di dalam membicarakannya, bila ada kekurangannya Aku tidak berani tidak sekuat tenaga mengusahakannya; dan bila ada yang berkelebihan Aku tidak berani menghamburkannya; maka di dalam berkata-kata selalu ingat akan perbuatan dan di dalam berbuat selalu ingat akan kata-kata. Bukankah demikian ketulusan hati seorang *Junzi*?”



Aktivitas 3.2

Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud ayat suci berikut: ”Orang harus mengetahui yang tidak boleh dilakukan baru kemudian tahu apa yang harus dilakukan”. (*Mengzi*. IV B: 8)



Hikmah Cerita

Kualitas Nabi *Kongzi*

Suatu hari *Zixia* bertanya kepada Nabi *Kongzi*: “Apa pendapat Anda tentang *Yanhui*. Nabi *Kongzi* menjawab: “*Yanhui* sangat tulus; bahkan saya tak sanggup menyamai tingkat ketulusannya”.

Zixia bertanya: “Lalu, apa pendapat Anda tentang *Zigong*?” Nabi *Kongzi* menjawab: “*Zigong* sangat cepat dan cerdas; saya tak dapat secepat dan secerdas dia”.

Zixia bertanya: “Lalu bagaimana dengan *Zilu*?” Nabi *Kongzi* menjawab: “*Zilu* adalah orang yang pemberani; saya tidak begitu pemberani”.

Zixia bertanya lagi: “Lalu, bagaimana pendapat Anda tentang *Zizhang*?” Nabi *Kongzi* menjawab: “*Zizhang* selalu sopan dan bermartabat; saya tidak sepantas dia”.

Zixia lalu berkata: “Meski mereka semua lebih baik daripada Anda, mengapa mereka masih ingin menjadi murid Anda?” Nabi *Kongzi* menjawab: “Meskipun tulus, *Yanhui* tidak supel. Ia tidak sadar bahwa janji yang salah tak seharusnya ditepati; meskipun cerdas, *Zigong* kurang rendah hati; meskipun sangat pemberani, *Zilu* tidak tahu kapan harus mundur atau mengalah; meskipun selalu sopan dan bermartabat, *Zizhang* tak tahu cara bergaul dengan sekitarnya. Mereka semua memiliki kelebihannya masing-masing, tetapi juga memiliki kekurangan, maka mereka rela menjadi murid-murid saya”.

Sumber: Mary Ng En Tzu “*Inspiration from Then Doctrin of the Mean*”. PT Elex Media Komputindo Jakarta. 2002

Penilaian Diri Skala Sikap

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut.

SS = Sangat Setuju

ST = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	ST	RR	TS
1.	Apa yang tidak dinginkan oleh diri sendiri janganlah diberikan kepada orang lain.				
2.	Orang yang dapat memperlakukan orang lain dengan contoh yang dekat (diri sendiri) sudah cukup untuk dinamai orang yang berperi cinta kasih.				
3.	Kalau pemimpin tidak dapat menempatkan diri sebagai pemimpin, pembantu tidak sebagai pembantu, orang tua tidak sebagai orang tua, dan anak tidak sebagai anak, meskipun berkecukupan makan orang tidak dapat menikmati.				

No	Pernyataan	SS	ST	RR	TS
4.	Apa yang tidak baik dari atas tidak dilanjutkan ke bawah; apa yang tidak baik dari bawah tidak dilanjutkan ke atas, dan seterusnya.				
5.	Apa yang kita harapkan orang lain lakukan terhadap kita mesti kita lakukan lebih dahulu kepada mereka.				



Evaluasi Bab 3

A. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jawaban yang tepat dan jelas!

1. Apa yang dimaksud dengan *Zhong* (satya) kepada *Tian*?
2. Apa yang dimaksud dengan *Shu* (Tepa Salira) kepada sesama?
3. Buatlah pemetaan tentang pengamalan *Shu* (Tepa Salira) yang bersikap pasif dan yang aktif!

DENGAN PAJAK

KITA

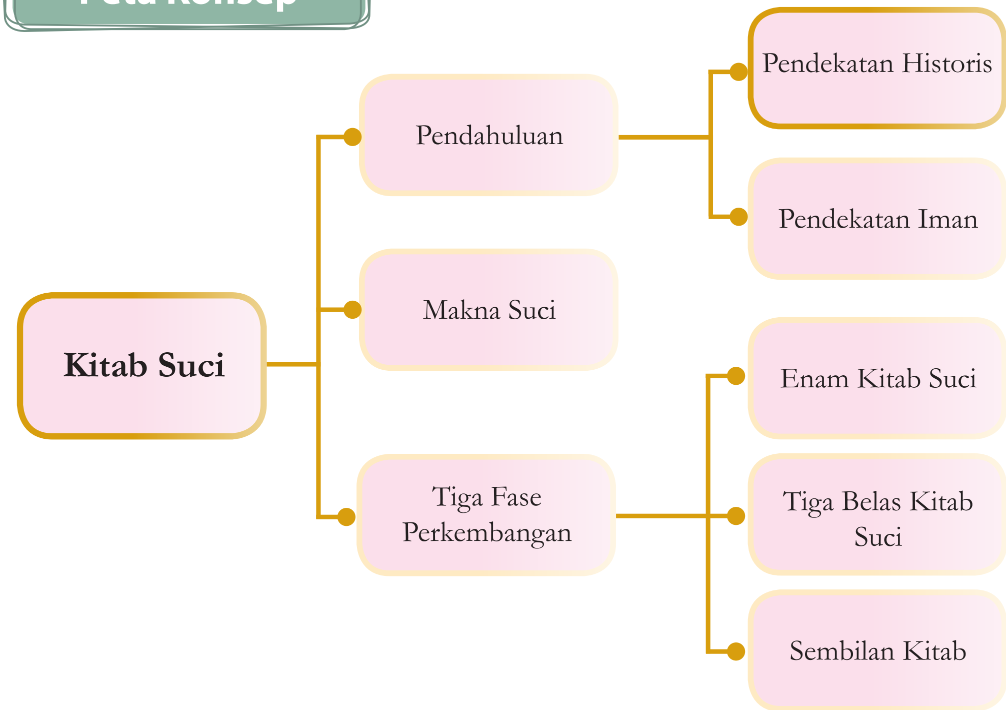
MEMBANGUN

Bab IV



Makna dan Sejarah Perkembangan Kitab Suci

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Agama Khonghucu adalah agama yang memiliki sejarah turunnya wahyu *Tian* yang meliputi waktu 25 abad lebih. Dimulai dari baginda nabi purba *Fuxi* (30 abad SM) sampai ke zaman kehidupan Nabi *Kongzi* (abad 6-5 SM). Jika ditinjau dan diukur waktu sejak wahyu pertama *He-tu* diturunkan *Tian* kepada baginda *Fuxi* tersebut (era *Rujiao* purba) hingga ke zaman kita hidup dewasa ini sudah mencapai 5000 tahun.

Kitab suci agama Khonghucu dapat dipahami secara lengkap dan menyeluruh melalui dua pendekatan.

⇒ **Pendekatan Historis**

Sejarah latar belakang turunnya wahyu *Tian* (*Tianxi*) dan penulisan makna spiritual dalam kandungan *Sishu-Wujing*.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 4.1 Nabi Purba *Fu Xi* (30 abad SM)

⇒ **Pendekatan Iman**

Pendalaman makna spiritual ajaran agama, agar sebagai manusia ciptaan *Tian* kita dapat mengenal, menerima, dan menegakkan kehendak firman *Tian*. Kita mampu menempuh Jalan Suci hidup benar selaku insan beriman dan berbudi luhur (*Junzi*).

1. Pendekatan Historis

Dalam perkembangannya, kitab suci agama Khonghucu itu mengalami beberapa proses kelengkapan, penjabaran dan berbagai penyebutan sebelum mencapai bentuknya seperti sekarang ini.

Kitab suci ini ada yang menyebutnya '*Rujiao Jingshu*' pada mulanya dihimpun satu persatu, dimulai penulisannya sejak zaman para Nabi Purba *Rujiao* dan digenapkan oleh Nabi Besar *Kongzi* dan ditutup dengan kitab yang ditulis oleh *Mengzi* (371-289 SM) dan para muridnya.

Pada zaman raja Dinasti *Qin* terjadilah pembakaran besar-besaran atas perintah Kaisar *Qin*. Hal ini terjadi pada tahun 213 SM disertai pembunuhan tokoh agama Khonghucu yang berani mempertahankan dan menyimpan kitab-kitab suci agama Khonghucu.

Setelah jatuhnya dinasti tirani ini masih ada sisa-sisa kitab suci agama Khonghucu yang berhasil diselamatkan, yang tatkala itu terbuat dari rangkaian bambu. Pada zaman Dinasti *Han* (206 SM), para umat dan tokoh rohaniwan agama Khonghucu menghimpun kembali sisa-sisa kitab Suci itu. Kitab suci itu ada bagian-bagiannya yang rusak dan hilang, misalnya kitab musik *Yuejing*. Selanjutnya, bagian yang masih dapat diselamatkan disatukan menjadi bab *Yueji* di dalam kitab Catatan Kesusilaan *Liji*.

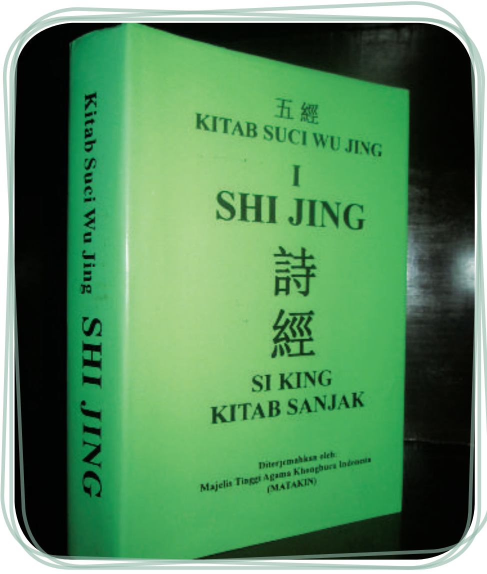
Dalam perkembangan selanjutnya memasuki zaman dinasti *Song* (960-1279 SM), khususnya era Dinasti *Song* Selatan (1127-1279 SM) oleh seorang tokoh rohaniwan agama Khonghucu yang berasal dari wilayah Selatan Tiongkok yaitu *Hokkian* (*Fujian*) bernama: *Zhuxi* (1130-1200 SM) dibakukan menjadi sembilan kitab, yang terbagi dua himpunan kitab. Inilah yang kemudian menjadi bentuk baku kitab suci agama Khonghucu, yang kita kenal sekarang ini, yaitu: *Sishu*-*Wujing*.

1. Empat Kitab Suci yang Pokok, *Sishu*.
2. Lima Kitab Suci yang Mendasari, *Wujing*.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 4.2 *Sishu* kitab suci yang pokok terdiri dari empat bagian.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 4.3 *Shijing* salah satu bagian dari kitab yang lima *(Wujing)*

2. Pendekatan Iman

Di antara ciptaan *Tian*, manusia merupakan makhluk paling luhur dan mulia serta berhati-nurani, dan di antara umat manusia yang termulia ialah para insan yang berbudi luhur (*Junzi*). Di dalam ajaran agama Khonghucu semenjak zaman para leluhur dan nenek moyang bangsa-bangsa di Asia, Asia Timur dan Asia Tenggara diajarkan satya beriman kepada *Tian* Maha Pencipta, Yang Maha Esa dan Mahabesar (*Huangtian*).

Kemampuan beriman itu dikodratkan *Tian* kepada manusia, melalui firman-Nya di dalam Watak sejati manusia, yang bersemayam di dalam hati-nuraninya. Nabi *Kongzi* bersabda: “Firman *Tian* itulah yang dinamai Watak sejati; Hidup mengikuti Watak sejati itulah dinamai menempuh Jalan suci; Bimbingan untuk menempuh jalan suci itulah dinamai Agama”. (*Zhongyong*. Bab Utama: 1)

Kitab Suci membawakan Jalan Suci *Tian* agar manusia mampu sadar dan beriman. Sebab itulah dalam tuntunan keimanan agama Khonghucu, sebagaimana tertulis dalam bab ke-18 kitab Tengah Sempurna (*Zhongyong*): “Iman itulah Jalan suci *Tian*, dan berusaha memperoleh iman, itulah Jalan suci manusia”. “Iman itu tidak selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan juga menyempurnakan segenap wujud; Dengan cinta kasih, menyempurnakan diri sendiri, dan dengan kebijaksanaan menyempurnakan segenap wujud”.

Ada orang yang dikodratkan menjadi utusan *Tian*, yang mampu mengikuti secara sempurna kehendak firman *Tian* dalam Watak sejatinya. Tetapi pada umumnya segenap umat manusia lebih dahulu terbimbing oleh ajaran agama baru kemudian beroleh keteguhan dan ketulusan iman.

自	诚	明	谓	之	性
zi	**cheng**	**ming**	**wei**	**zhi**	**xing,**
自	明	诚	谓	之	教
zi	**ming**	**cheng**	**wei**	**zhi**	**jiao**

“Orang yang oleh iman lalu sadar, dinamai perbuatan watak sejatinya; dan orang yang karena sadar lalu beroleh iman, dinamai hasil mengikuti agama.

B. Makna Kitab Suci

Kitab suci merupakan suatu pedoman utama bagi para pengikut suatu agama. Tanpa kitab suci, sulit bagi kita untuk mengetahui tentang ajaran-ajaran yang ingin disampaikan dari suatu agama. Kitab suci suatu agama adalah kitab yang berisikan ajaran moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi para pengikutnya.

Lebih jelasnya, makna kitab suci bagi penganut suatu agama diuraikan oleh Nabi *Kongzi* lewat sabdanya yang tertulis di dalam Kitab *Liji* XXIII: 1-2. ”Memasuki sebuah negara akan dapat diketahui pendidikan apa yang telah diberikan. Bila orang-orangnya ramah, lembut, tulus dan baik, mereka telah menerima pendidikan kitab sanjak (*Shijing*). Bila orang-orangnya mempunyai pengetahuan yang luas dan menembusi, dan mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, mereka telah menerima pendidikan kitab Dokumen Sejarah (*Shujing*). Bila orang-orangnya luas dan murah hati, terbuka dan jujur, mereka telah menerima pendidikan Kitab Musik (*Yuejing*). Bila orang-orangnya bersih, tenang, mengerti makna inti dan lembut, mereka telah menerima pendidikan Kitab Perubahan (*Yijing*). Bila orang-orangnya berperilaku hormat, cermat,

berwibawa dan penuh kesungguhan, mereka telah menerima pendidikan Kitab Kesusilaan (*Liji*). Bila orang-orangnya mampu menyesuaikan bahasanya dengan apa yang hendak mereka katakan, mereka telah menerima pendidikan Kitab *Chunqiu* (*Chunqiujing*). Maka, yang gagal menerima pendidikan kitab sanjak (*Shijing*), akan menjadi orang dungu/bodoh; yang gagal menerima pendidikan Kitab Dokumen Sejarah (Shujing), akan menjadi orang yang suka memfitnah/munafik; yang gagal menerima pendidikan Kitab Musik (*Yuejing*), akan menjadi orang yang pemboros; yang gagal menerima pendidikan Kitab Perubahan (*Yijing*), akan menjadi orang yang merusak akal sehat; yang gagal menerima pendidikan Kitab Kesusilaan (*Lijing*), akan menjadi orang yang rewel; dan, yang gagal menerima pendidikan Kitab *Chunqiu* (*Chunqiujing*), akan menjadi orang yang suka mengacau".

"Orang yang ramah, lembut, halus, baik dan tidak dungu/bodoh, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Sanjak (*Shijing*). Orang yang luas dan menembusi; mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, serta tidak munafik, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Dokumen Sejarah (*Shujing*). Orang yang luas dan murah hati, terbuka dan jujur, serta tidak cenderung boros, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Musik (*Yuejing*). Orang yang bersih, tenang, mengerti makna inti dan lembut, dan tidak suka merusak akal sehat, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Perubahan (*Yijing*). Orang yang perilakunya hormat, cermat, berwibawa dan penuh kesungguhan, dan tidak rewel atau mudah kesal/marah tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab Kesusilaan (*Lijing*). Orang yang mampu menyesuaikan bahasanya dengan apa yang hendak mereka katakan, dan tidak suka mengacau, tentu karena dalam pemahamannya tentang Kitab *Chunqiu* (*Chunqiujing*)".

Demikian makna penting kitab suci bagi penganut suatu agama. Gagal memahami tentang kitab suci maka akan gagal perilaku/moralitasnya. Di samping berisikan ajaran moral, kitab suci suatu agama juga disucikan oleh para pengikutnya, dihormati dan dijaga autentisitasnya (keaslian) isinya.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 4.4 *Shujing* salah satu bagian dari kitab yang lima (*Wujing*)



Hikmah Cerita

Bangsawan Ji Memandang Salju

Saat musim dingin, pada periode musim semi dan gugur (zaman *Chunqiu*), terjadi hujan salju yang lebat selama beberapa hari. Bangsawan *Jing* dari *Qi* berada di istana dengan mengenakan jubah dari bulu rubah seraya mengagumi pemandangan yang diliputi salju di luar jendela. Ia berkata dengan riang kepada Perdana Menteri Yan Ying yang berada di sebelahnya: “Aneh ya, meskipun di luar sana salju turun begitu lebat selama beberapa hari, saya tidak merasa kedinginan. Indah sekali suasana setelah salju turun; saya berharap salju tetap turun beberapa hari lagi. Ha ha ha”.

Namun Yan Ying berkata dengan serius kepada bangsawan *Jing*: “Raja Agung, bagi Anda mungkin pandangan salju itu indah, tetapi bagi rakyat mungkin ini suatu keadaan yang kejam. Di istana, Anda memiliki pemanas untuk menghangatkan tempat ini, dan Anda memiliki jubah dari bulu rubah yang

dapat menghangatkan diri Anda; tentu saja Anda tidak merasa kedinginan. Saya dengan raja-raja bijak terdahulu terus-menerus memikirkan rakyatnya, bahkan ketika sedang makan dan memakai pakaian yang hangat. Meraka akan berpikir apakah rakyat sudah mendapat makan, atau apakah mereka menderita karena cuaca dingin. Akan menjadi perhatian bagi rakyat bila Anda dapat menempatkan diri pada posisi mereka".

Sumber: Mary Ng En Tzu "*Inspiration from Then Great Learning*". PT Elex Media Komputindo Jakarta. 2002.

C. Tiga Fase Perkembangan

Ada tiga fase perkembangan sejarah terbentuknya kitab suci agama Khonghucu. Hal itu sejalan dengan perkembangan sejarah Agama Khonghucu itu sendiri.

Agama Khonghucu mempunyai masa perkembangan panjang dari masa penulisan paling tua oleh raja suci *Fuxi* (2953 SM) sampai kepada wafat *Mengzi* (289 SM). Jadi meliputi kurun waktu 2664 tahun. Kini dunia Internasional mengetahui kitab suci agama Khonghucu terbagi menjadi dua kelompok: *Wujing* (kitab suci yang lima) dan *Sishu* (kitab suci yang empat).

Namun sebelum mencapai pembakuan menjadi *Wujing* dan *Sishu*, proses penulisan awal dan perkembangan sejarah terbentuknya kitab suci agama Khonghucu itu dapat dibagi dalam tiga fase perkembangan, yaitu:

1) Liujing - Enam Kitab Suci

2) Shi Sanjing - Himpunan Tiga belas Kitab

3) Sishu-Wujing - Kitab Yang Empat-Kitab Yang Lima

1. Enam Kitab (Liu Jing)

a. Shijing Kitab Sanjak
b. Shujing Kitab Sejarah
c. Yijing Kitab Wahyu Perubahan

d.	*Lijing*	Kitab Kesusilaan
e.	*Chunqiujing*	Kitab Sejarah Zaman *Chunqiu*
f.	*Yuejing*	Kitab Musik

Nabi *Kongzi* menghimpun dan mengedit kembali kitab suci *Shujing*, *Shijing*, *Yijing*, *Lijing*, *Chunqiujing*, *Yuejing*. Keenamnya dikenal dengan nama: *Liujing*.

Dalam sejarah keagamaan dunia tidak semua utusan *Tian* atau nabi menuliskan kitab suci, beberapa nabi purba Rujiao juga tidak mendapat wahyu untuk mengajarkan agama. Namun, Nabi *Kongzi* beroleh wahyu *Yushu* untuk menggenapi agama Khonghucu. Maka sejak itu, agama Khonghucu bukan lagi hanya sebagai agama istana (*royal religion*) melainkan agama masyarakat luas (*public religion*) yang bersifat universal. Nabi *Kongzi* juga menghimpun dan mengedit kembali kitab-kitab suci yang berasal dari raja suci dan Nabi Purba *Rujiao* sebelum beliau, serta menggenapi dengan sejumlah kitab yang Beliau tulis bersama murid-murid serta cucu Beliau. Hal ini ditulis di dalam kitab Tengah Sempurna (*Zhongyong*) bab XXXI pasal 1, sebagai berikut.

唯 天 下 至 诚	*wei tian xia zhi cheng*
为 能 经 论	*wei neng jing lun*
天 下 之 大 经	*tian xia zhi da jing*
立 天 下 之 大 本	*li tian xia zhi da ben*
知 天 地 之 化 育	*zhi tian di zhi hua yu*
夫 焉 有 所 倚 ?	*fu yan you suo yi?*

Artinya: “Hanya insan yang telah mencapai puncak iman di dunia ini, dapat membukukan dan menghimpun kitab besar dunia, menegakkan pokok besar dunia, mengetahui peleburan dan pemeliharaan di antara langit dan bumi. Maka adakah tempat lain yang lebih teguh sebagai tempat bersandar?”

2. Tiga Belas Kitab Suci (*Shisanjing*)

Setelah kemangkatan Nabi *Kongzi* (479 SM), banyak peristiwa terjadi. Pada akhir dari Dinasti *Zhuo* (220 SM) munculnya pemimpin tirani yaitu *Qin Shiwang* (221-210 SM). *Qin Shiwang* menamakan diri sendiri sebagai kaisar tertinggi *Qin* (*Qin Shihuangdi*).

Penguasa baru ini bertahta dengan tangan besi. *Qin Shiwang* begitu bangga atas jasanya menyatukan seluruh negeri pesaingnya, dan mendirikan dinasti keempat yaitu dinasti *Qin*. Atas jasanyalah orang *Zhonghoa* harus rela menamakan dirinya bangsa *Qin*. *Qin Shiwang* menyatukan pembakuan huruf,

ukuran panjang dan berat timbangan, sistem pemerintahan sentralistik, menghapus otonomi negeri bagian menjadi semacam provinsi. Pertama kali *Zhongguo*/Tiongkok secara geo-politik menjadi negara kesatuan (*united country*).



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 4.5 *Qin Shi Wang*

Didukung oleh perdana Menteri *Lishi*, *Qin Shiwang* memerintahkan membakar habis kitab-kitab suci agama Khonghucu, melanjutkan ribuan *Li* pembangunan tembok besar (*the great wall*). Banyak umat dan cendekiawan agama Khonghucu dibantai, dan dikubur di tembok besar itu.

Wahyu *Tian* menunjukkan kuasa-Nya. Hanya sampai tahun 210 SM, *Qin Shiwang* mangkat. Puteranya *Qin* Erwang hanya sanggup melanjutkan tiga tahun kerajaan *Qin* (210-207 SM), dan jatuhlah dinasti tirani yang berambisi sampai 10.000 keturunan memerintah dunia ini. Apa yang dengan penuh ambisi direncanakan oleh raja tirani *Qin* untuk menguasai dunia secara abadi, karena ingkar dari kebenaran dan kehendak *Tian*, akhirnya hancur di tengah jalan.

Sebaliknya, para umat dan tokoh cendekiawan agama Khonghucu yang kelihatan lemah, sebagai insan beriman berusaha mengembangkan benih kebajikan Watak sejatinya, meneladan Nabi *Kongzi* yang mampu meneguhkan iman mereka. Dengan semangat berkorban, mereka berupaya mempertahankan dan menyelamatkan kebenaran di dalam kitab-kitab suci itu, dengan menghafal ayat demi ayat isi kitab suci *Liujing* tadi. Maka, biarpun kitab yang terbuat dari bambu itu kelak rusak atau hancur, namun kebenaran Jalan Suci agama Khonghucu itu akan tetap hidup di dalam diri mereka.

Berkat rahmat dan perlindungan *Tian*, tumbangnya Dinasti *Qin* yang kemudian diikuti dengan berdirinya dinasti *Han* (206 SM). Para cendekiawan dan agamawan Khonghucu bangkit kembali. Di antaranya adalah seorang agamawan bernama *Dong Zhongshu* yang berupaya menghimpun kembali kitab-kitab suci yang terbuat dari bambu. Kitab suci agama Khonghucu itu banyak yang sengaja disembunyikan di tembok-tembok kediaman kaum keluarga keturunan Nabi *Kongzi*.

Di antara para tokoh keagamaan Khonghucu, ada seorang kakek bernama Fusheng dibantu oleh kemenakannya berusaha menulis ulang kitab-kitab suci agama Khonghucu itu karena beliau mampu menghafalnya.

Akhirnya, terlestarikan kembali hampir semua bagian dari kitab-kitab tersebut. Kumpulan kitab-kitab tersebut selanjutnya dikenal dengan 13 kitab *Shisanjing*. Tiga Belas Kitab (*Shisanjing*) itu adalah:

1.	*Yijing*	Kitab Wahyu Perubahan
2.	*Shujing*	Kitab Dokumentasi Sejarah
3.	*Shijing*	Kitab *Sanjak*
4.	*Zhouli*	Kitab Tata Negara Dinasi *Zhou*
5.	Yili	Kitab Kesusilaan Dinasti *Zhou*
6.	*Liji*	Kitab Catatan Kesusilaan Ibadah
7.	*Chunqiu Zuozhuan*	Kitab *Chunqiu* Komentar *Zuo Qiuming*
8.	*Chunqiu Gongyangzhuan*	Kitab *Chunqiu* Komentar *Gong Yanggao*
9.	*Chunqiu Guliangzhuan*	Kitab *Chunqiu* Komentar *Gu Liangchi*
10.	*Lunyu*	Kitab *Sabda Suci*
11.	*Xiaojing*	Kitab Bakti
12.	*Erya*	Kitab *Ensiklopedi*
13.	*Mengzi*	Kitab *Mengzi*

3. Sembilan Kitab (*Sishu-Wujing*)

Kini sampailah kita pada era dinasti yang cukup terkenal dalam sejarah terutama kemajuan peradaban dan kebudayaan bangsa-bangsa di dunia Internasional. Demikian pula perkembangan budaya keagamaan mencapai perkembangan yang pesat. Budaya keagamaan Khonghucu dan *Dao* di *Zhongguo*/Tiongkok, Hindu dan Buddha di India, Yahudi dan Nasrani di Timur Tengah, dan Islam semenjak abad ke-6 Masehi di jazirah Arabia.

Menarik untuk diketahui, bahwa masuknya agama Islam dan berjumpa dengan pemeluk agama Khonghucu dan *Dao* sudah berjalan cukup lama, yaitu semenjak abad ke-7 Masehi.

Memasuki era dinasti *Song* (960-1279 M) lintas budaya, agama, seni dan perdagangan semakin ramai dilakukan. Misionaris Kristen masuk ke wilayah *Zhongguo*, dan tercatat banyak terjadi dialog teologis antara pembawa agama

Kristen dengan tokoh agama Khonghucu di *Zhongguo*, Korea, dan Jepang. Sastrawan angkatan lama *Kwee Kek Beng* mengungkapkan masuknya misionaris Kristen ini mula-mula ke Jepang, namun menemui banyak kesulitan, maka mereka mengalihkan misi pengembangan agama Kristen dari Jepang ke *Zhongguo*. Mereka berharap jika misi Kristenisasi mereka berhasil di *Zhongguo*, maka Jepang akan mengikuti.

Di dalam era Dinasti *Song* ini pula dikenal tokoh-tokoh cendekiawan dan agamawan Islam yang cukup dikenal, bahkan di masyarakat China di abad ke-12 Masehi yaitu: Imam Al-Ghazali (1057-1112 M); banyak tulisan beliau merenungkan tentang "kebersihan hati-nurani". Pada abad yang sama ada seorang tokoh utama agamawan Khonghucu yaitu: *Zhuxi* (1130-1200 M) yang memberi kata pengantar kitab Ajaran Besar (*Daxue*), kitab tuntunan spiritual pembinaan diri yang mengajarkan hal "kelurusan hati nurani". Adanya kedekatan pemahaman kedua ajaran di atas kini masih menarik untuk menjadi pengkajian para ahli kedua agama, Islam dan Khonghucu.

Kitab Ajaran Besar atau *Daxue* merupakan bagian utama dalam bab 42 Kitab *Liji*. Cendekiawan agama Khonghucu abad ke-12, *Zhuxi* kemudian mengambil inisiatif luar biasa menyatukan Bab 42 Kitab *Liji* yang dikenal sebagai *Daxue* (Ajaran Besar) itu dengan Bab 31 Kitab *Liji* yang dikenal sebagai *Zhongyong* (Tengah Sempurna); yang ditambah dengan dua kitab *Shisanjing*, yakni kitab *Lunyu* (Sabda Suci) dan kitab *Mengzi* (Mencius, merupakan satu kesatuan kitab suci yang empat, Sishu.

Dalam hikayat hidupnya, *Zhuxi* adalah tokoh utama agama Khonghucu era Dinasti *Song*, berasal dari wilayah Fujian (Hokkian) sekarang. Beliau menamakan diri sebagai pewaris atau murid dari tokoh *Dao Xue Jia* (*neo-Confucianisme*) bernama: *Zhengyi* atau *Zi Zhengzi* (1033-1108 M). *Zhengyi* adalah adik tokoh cendekiawan Khonghucu bernama: *Zhenghu* (1032-1085 M). *Zhengyi* begitu pula *Zhuxi* dikenal oleh cendekiawan Barat sebagai beraliran rasional (*Li-xue*).

Sedangkan *Zhenghu* dan penerusnya yang menjadi tokoh agama Khonghucu sekitar tiga abad kemudian, yakni dari era dinasti *Ming* (1368-1644 M) bernama: *Wang Yangming* (1472-1529 M) dikenal sebagai beraliran idealis/ aliran nurani (Xin-xue). *Wang Yangming* inilah yang cukup dikagumi para cendekiawan *Ru* di Jepang, disamping mazhab *Zhuxi* yang lebih tua. Di negeri Jepang ini Beliau disebut dengan "*Oyomi*". Kita sungguh kagum, bahwasanya di Jepang para cendekiawan Ru Jepang semenjak abad pertengahan banyak mendirikan lembaga ibadah dan lembaga studi *Rujiao*, di samping bangunan Kuil Shinto mereka.

Di Korea tercatat adanya pertemuan dan dialog teologis antara misionaris Calvinist Kristen dengan cendekiawan *Rujiao* Korea, *Yi T'oegye* (1501-1570 M) yang mampu mengangkat raja dinasti Yi di Korea menjadi seorang pemimpin bangsa yang berlandas sepenuhnya kepada kearifan *Renyi Daode* dalam moral keagamaan Khonghucu.

Sekitar abad XI-XVI merupakan masuknya misionaris Kristiani dari Barat (Roma, Eropa) dan bertemunya para misionaris itu dengan kearifan Islam di Timur Tengah, kearifan Khonghucu di Asia Timur dan Asia Tenggara, dan kearifan Hindu Buddha di India Selatan dan Utara serta Nusantara. Kitab-kitab suci berbagai agama besar dunia juga mulai dikenal, dan merupakan *spiritual guidance* masyarakat internasional. Agama bukan terbatas pada kotak etnisitas dan bangsa, melainkan sudah menjadi milik masyarakat dunia secara universal.

Zhuxi melihat di dalam kondisi lintas agama itu perlu menyusun kitab suci agama Khonghucu dalam dua kelompok besar:

1. Kelompok Lima Kitab yang Mendasari: *Wujing*
2. Kelompok Empat Kitab yang Pokok: *Sishu*.

***Wujing*:**

1. *Shijing* (诗 经)
2. *Shujing* (书 经)
3. *Yijing* (易 经)
4. *Liji* (礼 记)
5. *Chunqiujing* (春 秋 经)

***Sishu*:**

1. *Daxue* (大 学)
2. *Zhongyong* (中 庸)
3. *Lunyu* (论 语)
4. *Mengzi* (孟 子)



Aktivitas 4.1

Diskusi Kelompok

Tuliskan ayat-ayat suci yang terdapat dalam kitab *Daxue*, *Zhongyong*, *Lunyu*, dan *Mengzi*), dan ayat-ayat suci yang terdapat dalam kitab (*Liji*), kitab Sanjak (*Shijing*). Masing-masing kitab minimal lima ayat suci.

Penilaian Diri

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju
ST = Setuju
RR = Ragu-ragu
TS = Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	ST	RR	TS
1.	Kitab Suci membawakan Jalan Suci *Tian* agar manusia mampu sadar dan beriman.				
2.	Iman itu tidak selesai dengan menyempurnakan diri sendiri, melainkan juga menyempurnakan segenap wujud; Dengan cinta kasih, menyempurnakan diri sendiri, dan dengan kebijaksanaan menyempurnakan segenap wujud.				

3.	Ada orang yang dikodratkan menjadi utusan *Tian*, yang mampu mengikuti secara sempurna kehendak firman *Tian* dalam Watak sejatinya. Tetapi pada umumnya segenap umat manusia, terbimbing oleh ajaran agama barulah beroleh keteguhan dan ketulusan iman itu.				
4.	Kitab suci merupakan suatu pedoman utama bagi para pengikut suatu agama. Tanpa kitab suci, sulit bagi kita untuk mengetahui tentang ajaran-ajaran yang ingin disampaikan dari suatu agama.				
5.	Kitab suci suatu agama adalah kitab yang berisikan ajaran moral yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi para pengikutnya. gagal memahami tentang kitab suci maka akan gagal perilaku/ moralitasnya.				
6.	Memasuki sebuah negara akan dapat diketahui pendidikan apa yang telah diberikan. Bila orang-orangnya ramah, lembut, tulus dan baik, mereka telah menerima pendidikan kitab sanjak (*Shijing*).				
7.	Bila orang-orangnya mempunyai pengetahuan yang luas dan menembusi, dan mengetahui apa yang telah jauh dan kuno, mereka telah menerima pendidikan kitab Dokumen Sejarah (*Shujing*).				

Evaluasi Bab 4

A. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas.

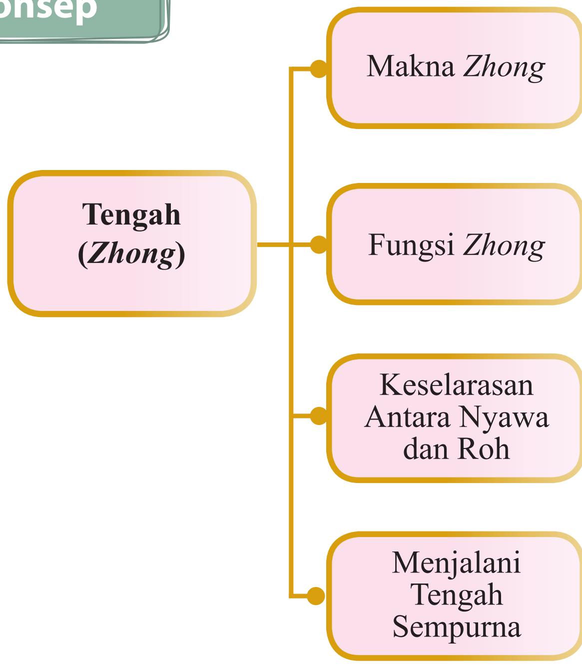
1. Pada awal perkembangan sejarah terbentuknya kitab suci Agama Khonghucu itu dapat dibagi dalam tiga fase perkembangan, sebutkan tiga fase perkembangan kitab suci agama Khonghucu.
2. Sebutkan bagian dari *Liujing* (enam kitab).
3. Sebutkan bagian dari *Wujing* (lima kitab).
4. Apa yang kamu ketahui tentang pembakaran kitab-kitab suci agama Khonghucu?

Bab V



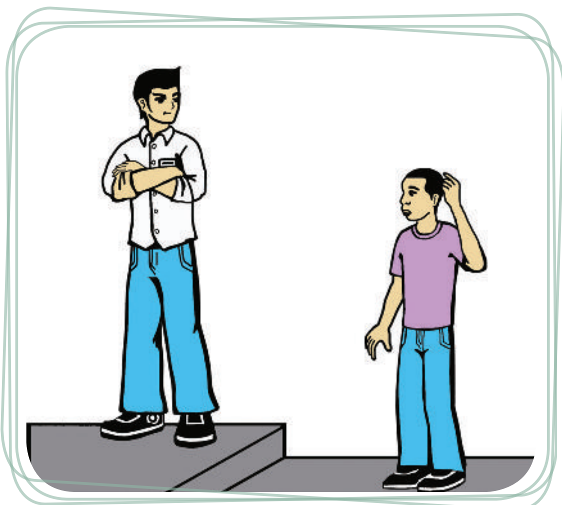
Ajaran Tengah Sempurna

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Nabi *Kongzi* bersabda: ”Adapun jalan suci itu tidak terlaksana aku sudah tahu sebabnya, yang pandai melampaui sedangkan yang bodoh tidak dapat mencapai. Adapun jalan suci tidak dapat disadari jelas-jelas aku sudah mengetahui, yang bijaksana melampaui sedangkan yang tidak tahu tidak dapat mencapai”. (*Zhongyong*. II: 7)



Sumber: Dokumen Kemdikbud

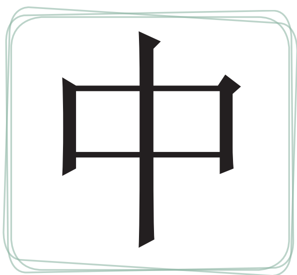
Gambar 5.1 yang pandai melampaui, yang bodoh tidak dapat mencapai

Yang pandai melampaui, artinya tidak mengenai sasaran. Yang bodoh tidak dapat mencapai, artinya juga tidak mengenai sasaran. Orang yang pintar sering melewatinya, karena menganggap masalah itu tidak perlu diperhatikan. Sementara orang yang bodoh segan melakukannya, karena memang tidak mengerti masalah itu.

Nabi bersabda: “Banyak orang berkata ‘aku pandai’, tetapi jika dihalau ke dalam jaring, pikatan atau perangkap, mereka tidak dapat mengetahui bagaimana harus membebaskan diri. Banyak orang berkata ‘aku pandai’, tetapi jika suatu ketika bertekad hendak hidup di dalam *Zhongyong*, ternyata tidak dapat mempertahankan sekalipun hanya sebulan”.

B. Makna Zhong

Zhong (中) atau Tengah itu adalah segala sesuatu yang pas/tepat (tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan). Sesuatu yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat (kecepatan); tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar (waktu); tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedidkit (jumlah); tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah (posisi); tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat (jarak); tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis (bentuk); dan seterusnya.



Maka *Zhong* dapat diartikan segala sesuatu yang pas, tepat. Dengan kata lain, *Zhong* adalah segala sesuatu yang berada pada waktu, tempat, dan ukuran yang pas, tepat, proporsional. Oleh karena itu, *Zhong* sangat terkait dengan faktor waktu, tempat, dan ukuran, atau dalam suatu istilah disebutkan “di tengah waktu yang tepat”.

Zhong mengacu pada “kecukupan,” tidak berlebihan ataupun kekurangan. Karenanya, manusia harus menghindari segala hal yang berlebihan, dan agar kita bersikap sesuai proporsi yang dibutuhkan saat menghadapi orang lain atau situasi tertentu. Nabi *Kongzi* mengatakan: “Berlebihan ataupun kekurangan keduanya sama-sama buruk”.

Zigong (Salah seorang murid Nabi *Kongzi*) bertanya: ”Antara *Zichang* dan *Zixia*, siapakah yang lebih bijaksana?” Nabi bersabda: ”*Zichang* itu melampaui dan *Zixia* itu kurang”. *Zigong* berkata: ”Bila demikian kiranya *Zichang* lebih baik?” Nabi bersabda, ”Yang melampaui maupun yang kurang

kedua-duanya belum mencukupi syarat". (*Lunyu*. XI: 16)

Terlalu jauh itu sama buruknya dengan terlalu dekat. Terlalu jauh orang bisa dianggap sombong dan terlalu dekat orang bisa menjadi kurang ajar. Makanan dan minuman baik bagi tubuh manusia dan memang dibutuhkan demi kelangsungan hidup. Tetapi bila makan dan minum yang berlebihan akan berakibat buruk juga bagi tubuh manusia. Maka, segala sesuatu yang berlebihan itu menjadi tidak baik hasilnya.

Penting!

Dalam kitab *Shujing* tertulis: "Hati manusia atau *Ren Xin* selalu dalam bahaya. Hati yang berada dalam Jalan Suci *Tian* sangat rahasia. Inti sarinya hanya satu, jangan ingkar dari tengah (*Zhong*).

Dalam sebuah puisi untuk menggambarkan seorang wanita cantik yang ditulis oleh *Sung Yu* dengan kata-kata demikian: "Jika ia lebih tinggi satu inci tentu ia terlalu jangkung. Jika ia lebih rendah satu inci, tentu ia terlalu pendek. Jika ia memakai bedak, maka wajahnya akan terlalu putih. Jika ia menggunakan pemerah pipi, maka wajahnya terlalu merah". Gambaran ini memperlihatkan bahwa bentuk tubuh dan roman wajahnya benar-benar pas atau tepat benar. (*Wen Hsuan*, *chuan* 19)

Komentar *Mengzi* tentang *Kongzi* menyebutkan: "Bila sebaiknya memangku jabatan, memangku jabatan; bila sebaiknya berhenti, berhenti; bila sebaiknya berlama-lama, berlama-lama; bila sebaiknya bercepat-cepat, bercepat-cepat; demikianlah *Kongzi*. Karena itu, di antara orang-orang bijaksana, *Kongzi* adalah orang yang paling tepat waktu". (*Mengzi*. II A: 1/22)



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 5.2 *Youzuo*, alat mawas diri, yang miring bila kosong, tegak lurus bila diisi secukupnya, dan terbalik bila kepenuhan

Youzuo itu suatu alat yang miring bila kosong, tegak lurus bila diisi

secukupnya, dan terbalik bila kepenuhan. Bagaimana Agar tidak terlalu penuh? Nabi bersabda: ”Kalau kamu cerdas, pandai, cakap, dan bijaksana, simpanlah dengan sikap seolah bodoh. Biar ketenaranmu memenuhi kolong langit, simpanlah dengan sikap suka mengalah. Biar keberanianmu dapat menggetarkan dunia, simpanlah dengan sikap rendah hati. Dan biar kekayaanmu memenuhi empat lautan, simpanlah dengan kesederhanaan. Demikian jalan suci menghindari bencana itu”.



Aktivitas 5.1

Tugas Mandiri

Jelaskan ayat suci berikut ini.

Nabi bersabda: “Yang paling sukar ialah bergaul dengan para dayang dan orang rendah budi. Kalau didekati, berbuat melampaui batas; dijauhi, merasa tidak senang”.

(*Lunyu*. XVII: 25)

C. Fungsi *Zhong*

Fungsi *Zhong* adalah untuk mencapai harmonis (*He*) atau keseimbangan. Saat semuanya dapat bertindak proposional seperti yang dibutuhkan atau diperlukan, dunia yang harmonis akan tercipta.

Harmoni dapat dihasilkan karena adanya perbedaan-perbedaan. Tetapi untuk bisa harmonis, masing-masing hal yang berbeda itu harus hadir persis dalam porsinya yang tepat/pas (proposional). Harmoni dapat diilustrasikan dengan masakan, air, garam, gula, bawang, tomat, dan acar yang digunakan untuk memasak ikan. Dari bahan-bahan itu (yang menjadi satu kesatuan) akan dihasilkan bentuk dan rasa baru. Sedangkan keseragaman ibarat membumbui air dengan air, menggarami garam dengan garam, atau membatasi kemerduan musik dengan satu not, itu tentu tidak menghasilkan hal yang baru.

Maka *Zhong* berfungsi untuk mencapai harmoni, atau *Zhong* berfungsi mengharmonikan apa yang bertentangan karena perbedaan-perbedaannya.



Hikmah Cerita

Harmonis dalam perbedaan

Pada periode Musim Semi dan Gugur, Bangsawan *Jing* dari *Qi* mempunyai Menteri *Liang Qiuju*. *Liang* pandai menyanjung dan menyenangkan Bangsawan Jing. Karenanya, Bangsawan *Jing* sering berkata: "*Liang Qiuju* dan saya sangat serasi".

Namun Menteri *Yan Zi* berkata lain: "*Liang Qiuju* dan Anda hanya mirip, sulit untuk dikatakan serasi". Bangsawan *Jing* dari *Qi* berkata: Apakah ada bedanya antara mirip dan serasi?"

Yan Zi menjawab: "Serasi bagaikan membuat sup ikan. Anda menggunakan air panas, cuka, saus, dan garam untuk membumbui dan memasak ikan dan daging; dan Anda menggunakan api untuk memasak sup itu. Sang koki mencampur dan mengaduk bumbunya sehingga rasa masing-masing bumbu terasa tepat. Ia akan menambahkan bumbu jika dirasa kurang dan menguranginya jika terasa terlalu tajam. Saat seorang yang mulia menerima sup seperti itu, ia dapat menenangkan hati dan pikirannya. Hubungan antara raja yang berkuasa dan menterinya seharusnya seperti ini.

Saat seorang raja berkuasa merasa baik, mungkin saja sebenarnya ada sesuatu yang tidak tepat. Jika sang menteri dapat menunjukkannya masalah itu tentu dapat diselesaikan dan disempurnakan.

Dalam keadaan yang sama, jika seorang raja merasa ada yang tidak tepat, mungkin saja sebenarnya ada yang patut dihargai; jika sang menteri dapat menunjukkannya dan menyingkirkan bagian yang tidak tepat, maka keserasian dapat tercapai.

Liang Qiuju tidak seperti itu. Selama raja mengatakan tidak ada masalah, ia juga mengatakan tidak ada masalah. Saat seorang raja berpendapat bahwa itu tidak akan berhasil, ia juga akan mengatakan itu tidak akan berhasil. Ini bagaikan mencampur air dengan air, siapa yang dapat menelannya? Ini juga bagaikan memainkan satu nada pada alat musik, siapa yang akan mendengarkannya?"

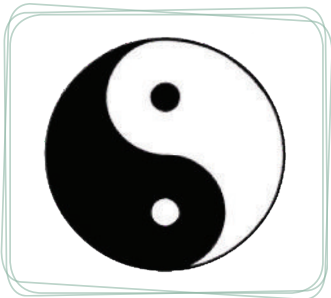
Sumber: Mary Ng En Tzu "*Inspiration from Then Doctrin of the Mean*". Jakarta, 2002.

D. Keselarasan Antara Nyawa dan Roh

Berdasarkan prinsip *Yin-Yang*, bahwa *Tian* Yang Maha Esa menciptakan kehidupan ini selalu dengan dua unsur yang berbeda, tetapi saling mendukung dan melengkapi satu sama lain. *Yin-Yang*, Negatif-Positif, Wanita-Pria, Bumi-Langit, Kanan-Kiri, dan seterusnya.

Dalam diri manusia, *Tian* memberkahinya dengan dua unsur Nyawa (*Gui*) dan Roh (*Shen*). Maka diyakini, bahwa manusia adalah makhluk termulia di antara makhluk ciptaan *Tian* yang lain, karena selain memiliki nyawa (daya hidup jasmani), manusia juga memiliki roh (daya hidup rohani).

Di dalam roh itulah bersemayan *Xing* atau watak sejati sebagai Firman *Tian* atas diri manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam kitab Tengah Sempurna (*Zhongyong*) bab utama pasal 1: ”Firman Tuhan (*Tian* Yang Maha Esa) itulah dinamai Watak Sejati. Hidup mengikuti Watak Sejati itulah dinamai menempuh Jalan Suci. Bimbingan menempuh Jalan Suci itulah dinamai Agama”.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 5.3 *Yin-Yang*

Adapun yang di dalam watak sejati manusia itu ialah: cinta kasih (*ren*), kebenaran (*yi*), susila (*li*), dan bijaksana (*zhi*). Watak sejati inilah yang menjadi kodrat suci manusia sehingga manusia berkemampuan untuk berbuat bajik.

Nyawa atau Daya Hidup Jasmani (*Jing*) yang di dalamnya terkandung daya rasa atau nafsu. Daya rasa atau ‘nafsu’ itu adalah: Gembira (*xi*), Marah (*nu*), Sedih (*ai*), Senang/Suka (*le*). Keempat daya rasa ini menjadikan manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Maka, baik daya hidup rohani (*Xing*) ataupun daya hidup jasmani (*Jing*) merupakan dua unsur penting yang dimiliki oleh manusia.

Dalam kitab *Zhongyong* bab utama pasal 4 tersurat: “Gembira, marah, sedih, senang, sebelum timbul, dinamai Tengah; setelah timbul tetapi masih tetap di dalam batas Tengah, dinamai Harmonis. Tengah itulah pokok besar daripada dunia, dan keharmonisan itulah cara menempuh Jalan Suci di dunia”.

Ketika manusia berada dalam kondisi di mana tidak ada rasa gembira, rasa marah, rasa sedih, dan rasa senang di dalam dirinya, kondisi inilah yang dimaksud manusia dalam keadaan Tengah. Tetapi keadaan dalam kehidupan ini sangatlah dinamis (selalu berubah), terlebih lagi perasaan manusia, mudah sekali terpengaruh dan berubah. Keadaan Tengah dalam diri manusia tidak dapat berlangsung atau bertahan selamanya. Banyak hal dan peristiwa yang

dapat memancing timbulnya nafsu di dalam diri. Bila salah satu nafsu itu timbul, berarti saat itu manusia sudah tidak dalam keadaan Tengah. Ketika manusia menerima kabar baik yang diharapkan, seketika itu timbul perasaan gembira di dalam dirinya. Sebaliknya, ketika menerima kabar buruk yang tidak diharapkan, seketika itu timbul perasaan sedih dan kecewa.

Menjadi kewajiban manusia untuk selalu mengendalikan setiap nafsu yang timbul dalam dirinya agar tetap berada di batas tengah (tidak kelewatan). Mengendalikan nafsu yang timbul tetap di batas Tengah itulah yang dinamai harmonis. Jangan karena perasaan gembira lalu menjadi lupa diri dan tidak memperhatikan sikap dan perilaku, ini berarti melanggar nilai-nilai cinta kasih. Jangan karena perasaan marah, sampai berbuat keterlaluan, ini berarti melanggar nilai-nilai kebenaran.

“Bila dapat terselenggara Tengah dan Harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara”. (*Zhongyong*. Utama: 5)



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 5.4 Bila dapat terselenggara Tengah dan Harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi

Salah satu penyebab mengapa manusia dapat berbuat tidak baik atau berbuat tidak sesuai dengan watak sejatinya adalah ‘nafsu yang tidak terkendali’. Emosi yang berlebihan, yang meningkat dengan intensitas yang terlampau tinggi atau dalam waktu yang terlampau lama akan merusak kestabilan

atau keseimbangan diri. Untuk itu, perlu adanya kendali diri. Pengendalian untuk setiap nafsu (emosi negatif) yang berlebihan tujuannya adalah untuk keseimbangan emosi, bukan untuk menekan emosi. Karena bagaimanapun, setiap perasaan atau emosi itu memiliki nilai dan makna.

Kehidupan tanpa nafsu ibarat padang pasir yang datar dan membosankan, terputus dan terpencil dari kekayaan hidup itu sendiri. Tetapi, seperti yang dianjurkan oleh Nabi *Kongzi*, yang dikehendaki adalah emosi yang wajar, ada keselarasan antara setiap perasaan yang muncul dengan lingkungan sekitar.

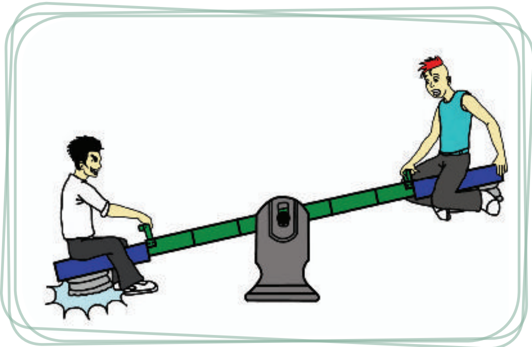
Penting!

Nabi Kongzi bersabda: ”Orang yang dapat membatasi dirinya, sekalipun mungkin berbuat salah tetapi pastilah jarang terjadi”. (*Lunyu*. IV: 23)

Apabila emosi terlampau ditekan, akan tercipta kebosanan. Tetapi bila emosi tidak dikendalikan, terlampau ekstrim, dan terus-menerus akan menjadi sumber penyakit atau bahkan malapetaka bagi diri. Menjaga emosi tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan dan ketentraman hidup.

1. Ada keseimbangan sebelum terjadi kegembiraan, kemarahan, kesedihan dan kesenangan.
2. Keseimbangan adalah sifat asli semua benda di bawah langit.
3. Keharmonisan adalah jalan suci bagi semua manusia di bawah langit.
4. Apabila keseimbangan dan keharmonisan tercapai, langit dan bumi akan tenang dan semua benda akan terpelihara.

Keseimbangan merupakan sifat alam. Keseimbangan antara daya *Yin* dan *Yang* merupakan kondisi yang sangat penting dalam mencapai keharmonisan jagat raya. Agar mampu menjalani kehidupan yang seimbang, kita harus mewaspadai kondisi yang ekstrem. Sebab pada kondisi seperti itu segala sesuatu akan kembali ke kondisi ekstrem yang sebaliknya. Tetapi, agar bisa mengalami kehidupan yang seimbang, seseorang perlu mengalami ketidakseimbangan juga. Artinya, manusia harus terus belajar dari kesalahan dan mencari titik keseimbangan.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 5.5 Mewaspadai kondisi ekstrem

Sifat yang membentuk citra 'keras' dalam satu kondisi tertentu dianggap tepat. Sebaliknya, sifat yang membentuk citra 'lembut' dianggap tepat dalam kondisi yang lain. Dalam praktiknya, baik sifat yang berkesan 'keras' maupun 'lembut' sangat diperlukan dalam kehidupan. Sifat 'keras' yang diterapkan dalam hukum/peraturan untuk membimbing dan mengarahkan tingkah-laku manusia tidak secara otomatis dapat meningkatkan moral manusia. Kenyataannya, sifat 'lembut' dari pengaruh sosial yang positif serta pendidikan yang baik dapat mengubah dan membentuk tingkah laku yang beradab. Tetapi, hal yang sebaliknya, dengan menghukum satu orang pelanggar hukum dapat memberikan peringatan juga pada yang lain (efek jera).

"Dibimbing dengan undang-undang, dilengkapi dengan hukuman, menjadikan rakyat hanya berusaha menghindari itu dan kehilangan harga dirinya. Dibimbing dengan kebajikan dan dilengkapi dengan kesusilaan menjadikan rakyat tumbuh perasaan harga diri dan berusaha hidup benar". (*Lunyu*. II: 3)



Hikmah Cerita

Zi Can Berbicara Tentang Pemerintahan

Zi Can adalah seorang menteri di Negara *Zheng* pada periode musim semi dan gugur. Di bawah pemerintahannya tercipta ketertiban dan kedamaian di seluruh *Zheng*. Sebelum meninggal, ia memberi tahu *Zi Taishu* yang merupakan ahli warisnya: "Hanya orang-orang berbudi luhur yang dapat memerintah rakyatnya dengan cara lembut. Jika tidak memiliki kebajikan yang cukup, lebih baik menggunakan cara memerintah yang tegas.

Saat melihat api berkobar, orang-orang tahu bahwa mereka harus menghindarinya; karena itu, hanya sedikit yang mati terbakar. Air yang mengalir terlihat tenang, dan semua orang akan berpikir bahwa itu tidak berbahaya, namun banyak yang tenggelam di dalamnya".

Setelah *Zi Can* meninggal. *Zi Taishu* mulai mengatur *Zheng*. Ia enggan bertindak tegas terhadap rakyatnya dan lalai menetapkan hukuman. Hasilnya, faktor keamanan pun bermasalah dan banyak terjadi kasus perampokan dan pencurian. Saat itulah *Zi Taishu* menyesal tidak memperhatikan nasihat *Zi Can*.

Nabi *Kongzi* berkata: "Jika pemerintah terlalu lunak, rakyat tidak akan menghormati hukum; untuk itu, pemerintah harus menggunakan cara yang lebih tegas agar dapat memperbaiki situasi; tetapi, jika pemerintah terlalu tegas, rakyat akan merasa tertindas; untuk itu, strategi yang lembut dapat membantu dalam mengatur situasi. Menyesuaikan kelembutan dan kekerasan dan menggunakan cara itu bersama-sama akan menciptakan keseimbangan dalam pemerintahan".

Sumber: Mary Ng En Tzu "Inspiration from Then Doctrin of the Mean". PT Elex Media Komputindo Jakarta. 2002.

E. Menjalani Tengah Sempurna

Nabi *Kongzi* memberikan kita banyak kaidah tentang bagaimana berperilaku dalam masyarakat dan menjadi orang yang pantas. Beliau memberi kita prinsip-prinsip yang dapat menuntun tindakan-tindakan kita. Saat harus mengikuti prinsip-prinsip tersebut, kita sering bertanya kepada diri kita sendiri apa yang seharusnya kita lakukan dan apa yang seharusnya tidak kita lakukan; apa yang baik dan apa yang buruk.

Kenyataannya, ketika sampai pada pertanyaan apa yang seharusnya kita lakukan dan apa yang seharusnya tidak kita lakukan, sangat sering terjadi sesuatu itu tidak dapat dibagi secara sederhana menjadi ide benar atau salah, baik atau buruk, ya atau tidak. Nabi *Kongzi* sangat menekankan pentingnya ketepatan dalam mengerjakan segala hal. Melakukan sesuatu berlebihan atau tidak melakukan sesuatu dengan cukup, keduanya sedapat mungkin dihindari. (*Yu Dan* "1000 Hati Satu Hati" Gerbang Kebajikan Ru Jakarta 2010)

Aktivitas 5.2



Diskusi Kelompok

Jelaskan yang dimaksud Nabi *Kongzi*: ”Balaslah kebaikan dengan kebaikan, dan balaslah kejahatan dengan kelurusan”.

Mengapa Nabi *Kongzi* tidak menganjurkan para muridnya untuk membalas kejahatan dengan kebaikan?

Hubungan yang terlalu akrab atau keakraban yang terlalu berlebihan bukanlah sesuatu yang ideal bagi dua orang yang ingin bergaul dengan baik. Tidak jarang dua orang yang begitu dekat pada akhirnya saling membenci bahkan saling menyakiti. Lalu bagaimana kita dapat mencapai hubungan yang baik? *Zigong* bertanya tentang bersahabat, Nabi *Kongzi* menjawab: “Bila kawan bersalah, dengan satya berilah nasihat agar dapat kembali ke Jalan Suci. Kalau dia tidak mau menurut, janganlah mendesaknya, itu hanya akan memalukan diri sendiri”. (*Lunyu*. XII: 23)

Jika melihat seorang teman melakukan kesalahan, kita seharusnya melakukan yang terbaik untuk memperingatkan dan memandu mereka dengan kemauan baik. Tetapi bila mereka tidak mau mendengarkan, jangan mendesaknya karena itu hanya akan membebani diri kita. Jadi, dengan seorang teman baik kita juga perlu ada batas. Nabi *Kongzi* mengingatkan kita agar baik dengan teman-teman atau para pemimpin, kita harus tetap menjaga jarak dan tahu adanya batas di antara keakraban dan kerenggangan.

Ada sebuah dongeng yang mengilustrasikan ini. Ada sekawanan landak, semua berduri tajam, saling berhimpit-himpitan untuk menjaga kehangatan di musim dingin. Mereka tidak dapat terpisah terlalu jauh. Saat sebentar saja terlalu berjauhan, mereka tidak dapat saling menjaga kehangatan, maka mereka saling mendekat; tetapi ketika mereka saling mendekat, duri-duri tajam menusuk mereka, maka mereka mulai menjauh kembali, tetapi ketika mereka melakukan itu, mereka merasa dingin.

Maka diperlukan kerja sama yang baik di antara landak-landak itu untuk menemukan jarak yang tepat yang akhirnya dapat mempertahankan kehangatan kelompok dengan tanpa saling menyakiti satu dengan lainnya.



Aktivitas 5.3

Diskusi Kelompok

Bagaimana hubungan kita dengan keluarga (orang tua, kakak/adik) sebagai orang-orang yang lebih menyayangi kita dibandingkan orang lain, apa kita harus berusaha menjadi sedekat mungkin?

Atau seharusnya kita juga menjaga jarak? Apakah antara teman atau keluarga, kita semua harus tahu batas?

Penilaian Diri Skala Sikap

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut.

SS = Sangat Setuju

ST = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	ST	TS	STS
1.	Terlalu jauh orang bisa dianggap sombong dan terlalu dekat orang bisa menjadi kurang ajar.				
2.	Makanan dan minuman baik bagi tubuh manusia dan memang dibutuhkan demi kelangsungan hidup, tetapi bila makan dan minum yang berlebihan akan berakibat buruk juga bagi tubuh manusia. Maka, segala sesuatu yang berlebihan itu menjadi tidak baik hasilnya.				

No.	Pernyataan	SS	ST	TS	STS
3.	Meskipun memiliki kekayaan, tetaplah bersikap sederhana.				
4.	Hubungan yang terlalu intim atau keintiman yang terlalu berlebihan bukanlah sesuatu yang ideal bagi dua orang yang ingin bergaul dengan baik.				
5.	Bila kawan bersalah, dengan satya berilah nasihat agar dapat kembali ke Jalan Suci. Kalau dia tidak mau menurut, janganlah mendesaknya, itu hanya akan memalukan diri sendiri.				
6.	Meskipun dengan seorang teman baik kita juga perlu ada batas.				
7.	*Zhong* berfungsi mengharmoniskan apa yang bertentangan karena perbedaan-perbedaannya.				



Evaluasi Bab 5

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

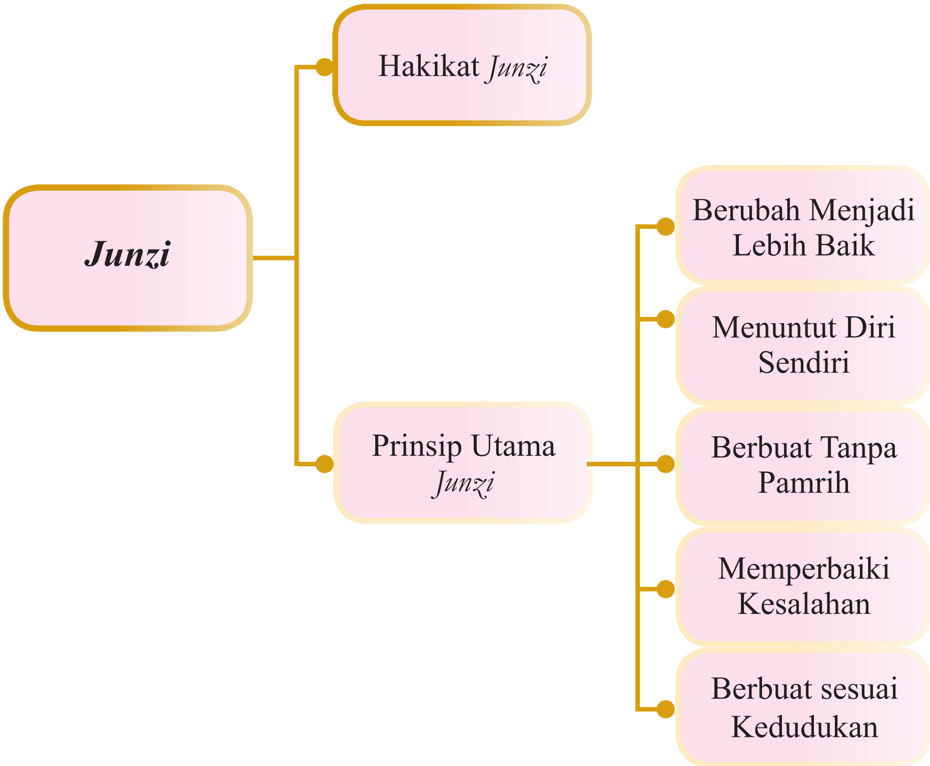
1. Apa yang dimaksud dengan keadaan Tengah dalam diri manusia?
2. Apa yang dimaksud dengan Harmonis?
3. Jelaskan tentang *Youzuo* (alat mawas diri).
4. Jelaskan, mengapa nafsu-nafsu yang ada di dalam diri manusia tidak boleh dimatikan/dihapuskan sama sekali.
5. Jelaskan fungsi nafsu bagi diri manusia dalam kehidupannya di atas dunia ini.
6. Di dalam diri manusia ada dua unsur nyawa dan roh, ada nafsu sebagai daya rasa (daya hidup jasmani) dan watak sejati (daya hidup rohani) sebagai kemampuan luhur untuk berbuat baik. Apa tujuan agama terkait dengan hal tersebut?

Bab VI



Sikap dan Perilaku *Junzi*

Peta Konsep



A. Hakikat Junzi

Kata *Junzi* telah digunakan jauh sebelum zaman Nabi *Kongzi*. Pada mulanya, kata *Junzi* untuk menunjukkan keluarga bangsawan. Secara harfiah, *Junzi* berarti 'Putra Penguasa'. Atau putra raja. Sementara Raja itu sendiri adalah putra Tuhan (*Tianzi*) yaitu orang yang menerima firman Tuhan. Sehingga putra raja adalah orang yang berpotensi menerima firman Tuhan.

天子 = *Tianzi* putra Tuhan

君子 = *Junzi* putra raja

Namun Nabi *Kongzi* menekankan bahwa kata *Junzi* tidak hanya dimaksudkan kepada mereka yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi, apalagi jika hanya dikhususkan bagi seorang putra penguasa. *Junzi* menurut Nabi *Kongzi* adalah tingkat moralitas seseorang, dan sama sekali bukan tingkat status sosial seseorang.

Selanjutnya, kata *Junzi* berarti seseorang yang telah mencapai tingkat moral dan intelektual yang tinggi. Dengan kata lain, *Junzi* dapat diartikan sebagai seorang susilawan atau orang yang berbudi luhur.

Kebalikan atau lawan dari seorang *Junzi* adalah *Xiaoren* (orang berbudi rendah). Nabi *Kongzi* mengharapkan para muridnya untuk menjadi seorang *Junzi*. Dalam Kitab Sabda Suci (*Lunyu*), beliau menggunakan serangkaian perumpamaan yang berbeda tentang sifat masing-masing untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar menjadi seorang yang terbina, yang berbudi luhur (*Junzi*) bukan hidup sebagai orang yang picik, berbudi rendah (*Xiaoren*).

Karakter *Junzi* seyogyanya menjadi cita-cita setiap orang. Jadi cita-cita dalam hidup bukanlah hanya soal pencapaian secara materi atau pencapaian secara keduniawian, tetapi kualitas moral adalah yang utama. Nabi *Kongzi* berkata kepada *Zixia*, ”Jadilah umat *Ru* yang *Junzi*, jangan menjadi umat *Ru* yang *Xiaoren*”. (*Lunyu*. VI: 13)

Menjadi seorang yang berbudi luhur (*Junzi*) adalah tujuan tertinggi dalam pembinaan moral. Itulah sebabnya mengapa agama Khonghucu menekankan komitmen menyeluruh terhadap tujuan ini.

Nabi *Kongzi* bersabda, “Untuk menjadi seorang nabi atau seorang yang berpericinta kasih, bagaimana Aku berani mengatakan? Tetapi dalam hal belajar dengan tidak merasa jemu, mendidik orang dengan tidak merasa capai, orang boleh mengatakan hal itu bagi-Ku”. (*Lunyu*. VII: 34)

Selain itu, beliau juga bersabda, “Biar aku tidak dapat menjumpai seorang nabi, asal dapat menjumpai seorang *Junzi*, cukuplah bagiku. Biar aku tidak menjumpai seorang yang sempurna kebaikannya, asal dapat menjumpai seorang yang berkemauan tetap, cukuplah bagiku. Orang yang sesungguhnya tidak mempunyai, tetapi berlagak mempunyai; sebenarnya kosong, tetapi berlagak penuh; dan sesungguhnya kekurangan, tetapi berlagak mewah; niscaya sukar mempunyai kemauan yang tetap”. (*Lunyu*. VII: 26).

B. Prinsip Utama *Junzi*

1. Berubah Menjadi Lebih Baik

Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Artinya, bahwa segala sesuatu akan mengalami perubahan (tidak ada yang tetap, kecuali perubahan). Bila perubahan adalah sebuah keniscayaan, maka pertanyaannya adalah: “Ke mana arah perubahan itu?” Berubah menjadi lebih baik atau lebih buruk itulah masalahnya.

Nabi *Kongzi* bersabda, "Majunya seorang *Junzi* menuju ke atas (berkembang), dan majunya seorang *Xiaoren* itu menuju ke bawah". (*Lunyu*. XIV: 23)

Arah perubahan inilah yang (secara signifikan) membedakan antara seorang *Junzi* dan seorang *Xiaoren*. Seorang *Junzi* selalu berubah menjadi lebih baik, ini adalah prinsip dasar dan hakikat seorang *Junzi*.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.1 Seorang *Junzi* bergerak menuju ke atas

Tidak perduli dimana level seseorang saat ini. Di manapun ia berada, prinsipnya adalah: Ia harus menuju ke atas (berubah menjadi lebih baik), atau dengan kata lain berkembang. Serupa dengan hal itu, maka ketika seseorang berubah ke arah yang lebih buruk, maka ia adalah *Xiaoren*. Jadi bukan level atau kelas sebagai ukurannya, tetapi arah perubahan yang akan menentukan seseorang itu *Junzi* atau *Xiaoren*.

2. Menuntut Diri Sendiri

a. Kambing Hitam

Apa hal pertama yang kalian pikirkan (sebagai alasan atau penyebab) ketika terlambat sampai ke suatu tempat? Jalanan macet, bertemu sekian kali lampu merah, hujan lebat. Atau karena tegesa-gesa sehingga mengalami insiden kecil. Kendaraan mogok, roda kendaraan yang bocor, dan karena ini dan/atau karena itu.

Beberapa alasan tersebut memang sepertinya masuk akal (terjadi di luar kendali diri). Tetapi, kalian tentu tahu kapan saat-saat terjadi kemacetan lalu lintas, jadi kenapa tidak berangkat lebih awal. Kalian tentu tahu bahwa lampu lalu lintas (yang kita sebut sebagai lampu merah) adalah untuk mengatur kelancaran lalu lintas, kenapa tidak berpikir bagaimana seandainya tidak ada lampu merah. Kalian juga tahu kemungkinan turun hujan (karena sedang berada di musim penghujan), kenapa tidak 'sedia payung sebelum hujan'?

Bahkan sebuah kecelakaan, atau kendaraan mogok, apakah kalian yakin benar bahwa ini memang (mutlak) di luar kendali kalian? atau memang sudah 'nasib buruk' kalian hari ini? Atau alam memang sudah mengaturnya demikian.

Mungkin ada beberapa hal yang memang di luar kendali kita. Tetapi, coba renungkan kembali penyebab dasar yang benar-benar mendasar dari keterlambatan itu. Seseorang terlambat karena terlambat. Kita terlambat sampai karena terlambat memulai. Kita terlambat bangun karena terlambat tidur. Sebuah rapat terlambat selesai karena terlambat dimulai, dan seterusnya. Pernyataan ini kiranya lebih bijaksana daripada menyalahkan hal-hal lain sebagai sebab dari keterlambatan kita.

Hal berikut ini mungkin lebih menyedihkan lagi. Ketika seseorang melakukan kesalahan (yang jelas-jelas karena kecerobohannya) ia akan mengatakan saya 'khilaf' atau tergoda bisikan 'setan'. Kemudian, ketika ia mengalami kesalahan karena kurang perhitungan, ia akan mengatakan: "Tuhan sedang menguji saya". Hingga sepertinya ia tidak pernah melakukan kesalahan atas sebab dari dirinya sendiri, selalu saja ada alasan. Sampai pada satu kesimpulan, sebenarnya manusia sulit mengakui atau berusaha mencari sebab-sebab kesalahan dari dirinya sendiri.

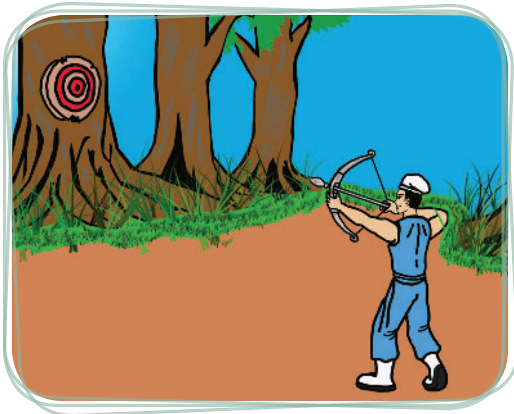
Penting!

Nabi *Kongzi* bersabda: "Bersikap keras kepada diri sendiri dan bersikap lunak kepada orang lain, akan menjauhkan sesalan orang". (*Lunyu*. XV: 15)

Jangan pernah menyalahkan siapapun atau apapun. Mencari kambing hitam atas kesalahan atau kekalahan yang kita alami. Jangan menjadi orang picik (*Xiaoren*) yang selalu mencari sebab-sebab kesalahan dari luar dirinya, selalu mencari 'kambing hitam' atas kesalahan yang dilakukannya.

Mengzi berkata, "Kalau mencintai seseorang, tetapi orang itu tidak menjadi dekat; periksalah apakah kita sudah berlandas Cinta Kasih. Kalau memerintah seseorang, tetapi orang itu tidak mau menurut; periksalah apakah kita sudah berlaku Bijaksana. Kalau bersikap Susila kepada seseorang, tetapi tidak mendapat balasan; periksalah apakah kita sudah benar-benar mengindahkannya".

"Melakukan sesuatu bila tidak berhasil, semuanya harus berbalik memeriksa diri sendiri. Kalau diri kita benar-benar lurus, niscaya dunia mau tunduk". (*Mengzi*. IVA: 4)



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.2 Hal memanah itu seperti sikap seorang *Junzi*

Nabi *Kongzi* bersabda: “Hal memanah itu seperti sikap seorang *Junzi*, bila memanahnya meleset dari bulan-bulannya (sasaran), si pemanah memeriksa sebab-sebab kegagalan di dalam diri sendiri”. (*Zhongyong*. XIII: 5)

b. Seperti Bercermin

Ingatlah kembali ketika kalian bercermin. Pertama, kalian semua mesti mengerti, bahwa apa yang kalian hadirkan itulah yang akan tampil pada cermin yang ada di hadapan kalian. Sama persis, hanya arahnya saja yang berbeda. Kedua, sejelas apa yang akan tampil di dalam cermin sangat tergantung kecemerlangan dari wujud asli yang ditampilkan (di samping kebersihan cermin itu sendiri).



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.3 Cermin adalah gambaran nyata dari yang kita tampilkan

Apa yang ada dalam cermin adalah gambaran persis dari apa yang ada di hadapannya. Jadi, jangan pernah berharap akan mendapat tampilan yang berbeda dari apa yang memang kita tampilkan, dan jangan juga berharap mendapat tampilan yang cemerlang bila apa yang ditampilkan kusam penuh debu.

Mengzi berkata: “Ada sebuah nyanyian anak-anak yang berbunyi, ‘Sungai *Cang Lang* di kala jernih, boleh untuk mencuci tali topiku, Sungai *Cang Lang* di kala keruh, boleh untuk mencuci kakiku”.

Nabi *Kongzi* bersabda: “Murid-muridku, dengarlah. Di kala jernih untuk mencuci tali topi, di kata keruh untuk

mencuci kaki. Perbedaan ini, air itu sendiri membuatnya. Maka orang tentu sudah menghinakan diri sendiri, baru orang lain menghinakannya. Suatu keluarga niscaya telah dirusak sendiri, baru kemudian orang lain merusakkannya. Suatu Negara niscaya telah diserang sendiri, baru kemudian orang lain menyerangnya".



sumber: dokumen penulis

Gambar 6.4 Perlakuan orang terhadap air tergantung airnya.

Bila perlakuan orang terhadap air itu tergantung airnya, maka begitu juga perlakuan orang terhadap kita, sangat tergantung dari bagaimana kita memperlakukan diri kita, dan selanjutnya bagaimana kita memperlakukan orang lain. Hal ini kiranya dapat membantu kita untuk mengerti dan memahami setiap perlakuan orang kepada kita. Menyadari benar apa yang telah kita 'berikan' ketika kita menerimanya kembali dari orang lain.

Jangan pernah mengharap menjadi orang terhormat, bila kita memang tidak pernah mencoba menghormati diri kita sendiri lebih dahulu. Jangan pernah berharap orang lain menghormati kita, bila kita tidak menghormati orang lain terlebih dahulu.

Jadi, apa yang kita terima hari ini adalah hasil dari apa yang telah kita berikan pada hari-hari sebelumnya (termasuk apa yang kita berikan pada pikiran kita). Perlakuan yang kita terima dari orang lain adalah (sangat mungkin) hasil dari apa yang telah kita lakukan pada mereka sebelumnya.

Penting!

Nabi *Kongzi* bersabda: "Besikap keras kepada diri sendiri dan bersikap lunak kepada orang lain akan menjauhkan sesalan orang." (*Lunyu*. XV: 15)

c. Melakukan Lebih Dulu

Dalam interaksi kita dengan sesama, sangat tidak perlu untuk saling menuntut. Kalau ada yang harus dituntut itu adalah diri kita sendiri. Sebagai apapun peran kita, sebagai adik atau sebagai kakak, sebagai bawahan atau sebagai atasan. Tuntutlah diri kita sendiri, dan jadilah yang sebaik-baik sebagai apapun peran/predikat kita.

Ketika kita adalah seorang pendengar, kita tak perlu menuntut si ‘pembicara’ menjadi pembicara yang sebaik-baiknya, tentu kita yang harus menjadi pendengar yang sebaik-baiknya (pendengar yang baik sangat mungkin menjadi pembicara yang baik). Tetapi ketika kita adalah seorang pembicara, kita juga tak perlu menuntut ‘pendengar’ menjadi pendengar yang sebaik-baiknya tentu kitalah yang harus menjadi pembicara yang sebaik-baiknya, (pembicara yang baik berasal dari pendengar yang baik).

Kita semua memiliki satu peran yang sama (perihal) kita sebagai ‘anak’, jadilah yang sebaik-baiknya (berhenti pada puncak kebaikan) sebagai seorang anak yaitu ‘berbakti’. Jika kita hanya menuntut orang tua untuk menjadi yang sebaik-baiknya sebagai orang tua (seperti yang kita mau), ada baiknya kita bertanya lebih dahulu “Apa yang kita harapkan pada anak kita kelak ketika kita telah menjadi orang tua?” atau bisa saja pada saat yang sama seseorang memiliki peran keduanya (sebagai anak sekaligus sebagai orang tua), sebagai adik sekaligus sebagai kakak, dan seterusnya.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.5 Jangan mencari penyebab atau kesalahan dari pihak lain

Dari sini tampak jelas, bahwa ketika kita menuntut orang lain sama artinya kita menuntut diri sendiri dalam peran kita yang lain. Maka menjadi jelas, bahwa diri kita adalah ‘sentral’ dalam proses pembinaan diri, dalam proses mengharmoniskan hubungan, dan dalam rangka memperbaiki kesalahan-kesalahan.

“Jalan suci seorang *Junzi* ada empat yang khawatir belum satu kulakukan. Apa yang kuharapkan dari anakku, belum dapat kulakukan terhadap orang tuaku; apa yang kuharapkan dari menteriku belum dapat kulakukan terhadap rajaku; apa

yang kuharapkan dari adikku, belum dapat kulakukan terhadap kakakku; dan apa yang kuharapkan dari temanku, belum dapat kulakukan lebih dahulu. Di dalam menjalankan kebajikan sempurna, hati-hati di dalam membicarakannya, bila ada kekurangan aku tidak berani tidak sekuat tenaga mengusahakannya; dan bila ada yang berkelebihan aku tidak berani menghamburkannya; maka di dalam berkata-kata selalu ingat akan perbuatan dan di dalam berbuat selalu ingat akan kata-kata. Bukankah demikian ketulusan hati seorang *Junzi*?" (*Zhongyong*. Bab XII: 4)



Refleksi

Bagaimana dengan sikap kalian? Apakah kalian lebih sering menuntut diri sendiri, atau lebih sering menuntut orang lain?

Inilah pertayaan panjang sepanjang perjalanan hidup kita, "Dapatkah lebih dahulu memberikan dan melakukan apa yang kita harapkan orang lain berikan atau lakukan kepada kita?"

3. Berbuat Tanpa Pamrih

Pada setiap orang pasti ada sesuatu yang harus dikerjakan/dilakukan, dan menjadi prinsip penting bahwa segala sesuatu (yang secara moral) harus dilakukannya "lakukanlah tanpa pamrih". Karena, nilai melakukan atau mengerjakan sesuatu yang harusnya kita lakukan terletak pada pekerjaan itu sendiri, dan bukan pada hasil di luar pekerjaan itu. Terus mencoba melakukan apa yang kita katahui seharusnya kita lakukan, tanpa memikirkan apakah dalam prosesnya kita akan berhasil atau gagal.

Bersikap tidak mengindahkan keberhasilan atau kegagalan yang bersifat lahiriah maka dalam pengertian tertentu kita tidak pernah gagal. Karena jika kita mengerjakan kewajiban kita maka dengan perbuatan kita tersebut kewajiban kita secara moral telah dilaksanakan. Sebagai hasilnya, kita akan selalu bebas dari kecemasan apakah kita akan berhasil, dan bebas dari ketakutan apakah kita akan gagal. Dengan demikian, tentu kita akan bahagia. Nabi *Kongzi* bersabda: "Yang bijaksana bebas dari keragu-raguan, yang berpericinta kasih bebas dari perasaan cemas, dan yang berani bebas dari ketakutan". (*Lunyu*. IX: 29)

Nabi *Kongzi* memberikan teladan untuk hal ini. Beliau bahkan tetap melakukan sesuatu yang ia sendiri tidak yakin apakah akan berhasil. Beliau tetap melakukannya lantaran hal itu memang secara moral wajib ia lakukan.

Nabi *Kongzi* juga memberitahukan alasan mengapa manusia unggul mencoba masuk ke dalam dunia politik (pemerintahan) adalah karena ia memandangnya sebagai hal yang baik, di mana orang dapat menyumbangkan ide-idenya dalam rangka memperbaiki tatanan masyarakat. Sekali pun ia menyadari bahwa prinsip-prinsipnya mungkin tidak dapat berlaku secara umum.

Melakukan sesuatu perbuatan seyogyanya bukan semata-mata karena hasil yang akan didapat dari perbuatan itu. Banyak hal yang secara moral memang seharusnya wajib kita lakukan, dan kita melakukannya bukan karena ingin mendapatkan hasil dari perbuatan itu.

Perhatikanlah hal yang satu ini: "Apakah kita hanya akan melakukan sesuatu jika kita tahu hasil yang akan kita dapat?" Bila demikian, berarti kita tidak akan melakukan apapun jika kita tidak mendapat jaminan akan hasilnya?" Apakah untuk setiap perbuatan baik yang kita lakukan karena ingin mendapat imbalan (pahala). Jika demikian, berarti kita hanya melakukan sesuatu untuk sesuatu. Serupa dengan hal itu, jika kita mengendalikan nafsu dan berusaha berbuat baik tetapi ingin mendapatkan imbalan (pahala) ini sama artinya dengan: 'mengendalikan nafsu untuk nafsu'.

Penting!

Keutamaan tertinggi dalam kemanusiaan adalah melakukan kebaikan demi kebaikan itu sendiri, dan sama sekali bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apapun, atau bukan karena takut mendapatkan hukuman apapun.

Sebuah upaya harus dilakukan demi upaya itu sendiri. Mengejar kebaikan demi kebaikan itu sendiri, dan sama sekali bukan ingin mendapatkan imbalan dalam bentuk apapun, atau bukan karena takut mendapatkan hukuman. Berbuat baik itu harus dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih (bukan karena ingin mendapatkan hadiah atau takut mendapatkan hukuman). Manusia berbuat baik karena kodratnya sebagai manusia adalah baik.

Hal serupa juga ditegaskan oleh Nabi *Kongzi*, bahwa mendahulukan pengabdian dan membelakangkan hasil itulah sikap menjunjung kebajikan. Pada kesempatan lain Nabi *Kongzi* menyatakan bahwa sungguh jarang didapat orang yang telah belajar selama tiga tahun tanpa sedikitpun mengingat akan hadiahnya. (*Lunyu*. VIII: 12)



Aktivitas 6.1

Diskusi Kelompok

Jelaskan ayat suci berikut ini.

Mengzi berkata: "Orang memangku jabatan itu bukan karena miskin, tetapi ada pula suatu ketika ia memangku jabatan karena miskin.

Orang menikah itu juga bukan karena ingin mendapat perawatan, tetapi ada pula suatu ketika ia mendapat perawatan". (*Mengzi*. VB: 5)

4. Memperbaiki Kesalahan

Masalahnya bukan apakah kita pernah atau tidak pernah melakukan kesalahan? Tetapi, apakah kita memiliki keberanian untuk (secara jujur) mengakui kesalahan, bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah kita lakukan (menerima konsekuensi logis), dan berusaha memperbaikinya? Adakah usaha 'mencari' kesalahan untuk setiap tindakan (intropeksi diri) baik dalam hubungan kita dengan Tuhan atau dalam interaksi kita dengan sesama manusia, sampai dapat mengerti dan memahami apa yang 'tidak boleh kita lakukan' untuk waktu-waktu selanjutnya?

Berani secara jujur mengakui setiap kesalahan dan berusaha memperbaikinya, mencari kesalahan dari setiap tindakan dalam interaksi kita adalah sebuah 'introspeksi diri' menuju arah 'pengembangan diri'. Nabi *Kongzi* menasihati kita bahwa bila bersalah janganlah takut memperbaiki, dan orang yang tidak mau memperbaiki kesalahannya itu benar-benar kesalahan.

Nabi *Kongzi* bersabda: "Sayang aku belum menemukan orang yang setelah dapat melihat kesalahan sendiri lalu benar-benar menyesali dan memperbaiki diri". (*Lunyu*. V: 27)

Dari hal itu dapatlah kita sepakati beberapa tahapan dalam memperbaiki kesalahan.

1. Menyerang keburukan sendiri dan berani (secara jujur) mengakui setiap kesalahan.
2. Bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan.
3. Tidak menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil.
4. Belajar dari kesalahan.
5. Membatasi diri.

a. Berani Mengakui Kesalahan

Ego mungkin menjadi penghalang utama untuk mau mengakui (secara jujur) kesalahan yang telah kita lakukan. Masalahnya bukan karena kita tidak menyadari akan kesalahan itu (merasa benar), tetapi lebih karena kita 'tidak berani mengakui'. Bahkan kalau mungkin (dengan segala cara) kita akan berusaha menutupi setiap kesalahan yang telah kita lakukan.

Ironisnya, banyak orang menutupi kesalahan yang ia lakukan dengan kebenaran (jasa) yang telah ia lakukan. Berharap orang lain akan memaklumi dan menoleransi kesalahannya yang ia lakukan dengan menunjukkan kebenaran yang telah ia lakukan.

Penghalang (karena ego) ini mungkin menjadi lebih berat untuk mereka yang berada pada posisi 'lebih tinggi' (baik lebih tinggi dalam hal usia, status sosial, jabatan, dan/atau pendidikan), meskipun di dalam hatinya ia mengakui akan kesalahannya.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 6.6 Berani mengakui kesalahan

Perhatikan pertengkaran dari dua orang yang masing-masing mengaku dirinya sebagai pihak yang benar, tidak akan pernah selesai atau bahkan untuk sekadar mereda, jika keduanya tidak ada yang mau (berani dan rendah hati) mengakui kesalahan. Mungkinkah keduanya di pihak yang benar? Atau mungkin keduanya adalah salah. Tetapi memang bukan itu masalahnya.

Bila salah satu mau mengakui walaupun hanya dengan mengatakan 'Mungkin saya yang salah' pertengkaran pasti akan mulai mereda. Hal ini masih tergolong wajar kalau

memang masing-masing tidak merasa sebagai pihak yang bersalah. Tetapi naifnya, bahkan orang tetap tidak memiliki keberanian untuk mengakui suatu kesalahan yang ia sadari.

b. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti mau menerima akibat sebagai kosekuensi dari kesalahan yang telah dilakukan, dan mau memperbaikinya. Berani (secara jujur) mengakui kesalahan tidak berarti sudah terlepas dari tanggung Jawab untuk menanggung akibat sebagai konsekuensi dari kesalahan yang telah dilakukannya.

Tanggung jawab bukan hanya sebatas pada mengakui kesalahan lalu terbebas dari akibat-akibat atas kesalahan itu. Mau bertanggung jawab berarti mau menerima konsekuensi dan kemudian mau memperbaikinya.



Aktivitas 6.2

Diskusi Kelompok

☞ Sebagai manusia kalian tentu pernah melakukan suatu kesalahan, dan setelah menyadari dan mengakui kesalahan itu, tentu ada niat dan usaha untuk kalian meminta maaf.

☞ Namun bagaimana seandainya permintaan maaf kalian tidak diterima atau tidak mendapatkan maaf? Bagaimana sikap kalian? Apakah kalian akan menerimanya dengan lapang dada? Berbalik menyalahkan? Tidak perduli? Atau… kita tetap berjuang memperbaiki kesalahannya dengan komitmen untuk tidak mengulanginya?

c. Tidak Menyepelekan Kesalahan Kecil

Banyak hal besar bermula dari hal kecil. Serupa dengan hal itu, banyak masalah atau kesalahan besar berawal dari masalah kecil. Maka jangan pernah menganggap masalah atau kesalahan kecil sebagai suatu hal yang sepele dan mengabaikannya. Ketika satu kesalahan dibuat, saat itulah sebuah lingkaran telah dibentuk (lingkaran setan). Satu kesalahan akan memicu kesalahan lain yang bahkan lebih buruk.

Jangan pernah menyepelekan kesalahan (sekecil apapun) kesalahan itu. Ia tidak pernah selesai tanpa ada usaha untuk memperbaiki dan komitmen untuk

tidak mengulanginya. Jika (untuk sementara) tidak menimbulkan akibat, bukan berarti telah selesai dengan sendirinya. Ia hanya tertahan sementara, dan tanpa kita sadari itu akan menjadi pemicu kesalahan-kesalahan yang lain.

Penting!

Kebaikan sebelum terhimpun tidak cukup untuk menyempurnakan nama. Kejahatan sebelum terhimpun tidak cukup untuk membinasakan badan. Orang rendah budi menganggap kebaikan kecil tidak bermanfaat lalu tidak dilakukan; kejahatan kecil dianggap tidak melukai, lalu tidak disingkirkan (dihindari). Dengan demikian, kejahatan terhimpun sehingga tidak dapat ditutupi lagi; dosanya menjadi demikian besar sehingga tidak dapat dihapus/diampuni.

(Babaran Agung. B Bab V: 38)

d. Belajar dari Kesalahan

Tidak ada seorangpun yang luput dari kesalahan. Kesalahan itu manusiawi. Namun harus diingat, sebagaimana diungkapkan bahwa ’hanya rusa bodoh yang terjerembab dua kali di lubang yang sama.’ Jadi, mengapa kita tidak belajar dari setiap kesalahan yang kita lakukan? Atau, kita membiarkan diri menjadi rusa bodoh?

Kesalahan terjadi karena penilaian yang kurang tepat, tetapi kesalahan memberikan kita pengalaman untuk selanjutnya membuat kita dapat memberikan penilaian yang tepat. Demikianlah, penilaian yang kurang tepat menimbulkan kesalahan, sementara kesalahan itu sendiri memberikan pengalaman, dan pengalaman menjadikan kita belajar untuk memiliki penilaian yang tepat. Belajar secara terus-menerus, dan kesalahan adalah bagian dari proses belajar.

e. Membatasi Diri

Tugas kita adalah membatasi diri untuk mengeliminasi kesalahan. Sebagaimana disabdakan Nabi *Kongzi*: “Orang yang dapat membatasi dirinya, sekalipun mungkin berbuat salah, pasti jaranglah terjadi”. (*Lunyu*. IV: 23)

Hal penting dalam usaha membatasi diri dari kesalahan adalah dengan menyadari baik-baik sifat kepribadian kita, karena dari situlah kesalahan-kesalahan kita lakukan. Orang yang pendiam menjadi tetap diam pada saat seharusnya ia bicara (ini kesalahan). Orang yang suka bicara menjadi terus bicara pada saat ia seharusnya diam, ini kesalahan. Orang yang lembut dan

perasa menjadi mudah menduga-duga berdasarkan perasaannya, ini kesalahan. Orang yang santai menjadi tetap santai pada saat seharusnya ia bersikap serius, ini kesalahan.

Hati-hati dengan sifat kepribadian kita, karena dari situlah kita sering melakukan kesalahan. Menyadari akan sifat kepribadian kita adalah langkah awal untuk membatasi diri dari kesalahan.



Aktivitas 6.3

Diskusi Kelompok

Diskusikan maksud ayat berikut ini.

☞ Nabi bersabda: "Adapun kesalahan seseorang itu masing-masing sesuai dengan sifatnya. Bahkan dari kesalahannya dapat diketahui apakah ia seorang yang berperi cinta kasih". (*Lunyu*. IV: 7)

5. Berbuat Sesuai Kedudukan

Secara umum kita semua mempunyai predikat yang sama yaitu sebagai manusia. Karena predikat sama, maka semu memiliki kewajiban yang sama dalam predikatnya sebagai manusia, yaitu 'membina diri'. Dalam kitab Ajaran Besar (*Daxue*) bab utama pasal 6 tersurat: "Karena itu dari raja sampai rakyat jelata mempunyai satu kewajiban yang sama, yaitu mengutamakan pembinaan diri sebagai pokok".

Namun dalam kesamaan peran/predikatnya sebagai manusia, masing-masing orang memiliki keadaan yang berbeda-beda. Artinya, bentuk dan standar/ukuran dari pembinaan atau pengembangan diri setiap orang tidak dapat disamakan. Maka dikatakan, "Seorang *Junzi* berbuat sesuai dengan kedudukannya, ia tidak ingin berbuat luar daripadanya". (*Daxue*. XIII: 1-4)

1) "Di kala kaya dan berkedudukan mulia, ia berbuat sebagaimana layaknya seorang kaya dan berkedudukan mulia, di kala miskin dan berkedudukan rendah, ia berbuat sebagaimana layaknya seorang miskin dan berkedudukan rendah; di kala berdiam di antara suku Yi dan Qi, ia berbuat sebagaimana layaknya suku Yi dan Qi; di kala sedih dan menghadapi kesukaran, ia berbuat sebagaimana layaknya seorang yang sedih dan menghadapi kesukaran. Maka seorang *Junzi* di dalam keadaan bagaimanapun selalu berhasil menjaga dirinya".

2) “Di kala berkedudukan tinggi ia tidak meremehkan bawahan, dan di kala berkedudukan rendah ia tidak menjilat kepada atasannya, ia hanya meluruskan diri dan menepati diri dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain. Demikianlah ia tidak mempunyai rasa sesal. Ke atas tidak menyesali *Tian* dan ke bawah tidak menyalahkan sesama”.

3) ”Maka seorang *Junzi* itu selalu damai tentram menerima Firman, sebaliknya seorang rendah budi (*Xiaoren*) melaklukan perbuatan sesat untuk memuaskan nafsunya”.



Aktivitas 6.4

Tugas Mandiri

Jelaskan ayat suci berikut ini.

☞ Seorang yang miskin tidak menggunakan harta dalam melakukan bakti, dan seorang yang tua tidak menggunakan badannya dalam melakukan bakti.

Penilaian Diri Skala Sikap

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara empat skala sebagai berikut.

SS = Sangat Setuju
ST = Setuju
RR = Ragu-ragu
TS = Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	ST	RR	TS
1.	Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Artinya, bahwa segala sesuatu akan mengalami perubahan (tidak ada yang tetap, kecuali perubahan).				

No.	Pernyataan	SS	ST	RR	TS
2.	Arah perubahan inilah yang secara signifikan membedakan antara seorang *Junzi* dan seorang *Xiaoren*.				
3.	Di manapun kita berada, prinsipnya adalah: kita harus menuju ke atas (berubah menjadi lebih baik).				
4.	Jangan mencari kambing hitam atas kesalahan atau kekalahan yang kita alami.				
5.	Kalau mencintai seseorang, tetapi orang itu tidak menjadi dekat; periksalah apakah kita sudah berlandas Cinta Kasih. Kalau memerintah seseorang, tetapi orang itu tidak mau menurut; periksalah apakah kita sudah berlaku Bijaksana.				
6.	Melakukan sesuatu bila tidak berhasil, semuanya harus berbalik memeriksa diri sendiri.				
7.	Bahaya yang datang oleh ujian Tuhan dapat dihindari, tetapi bahaya yang dibuat sendiri tidak dapat dihindari.				
8.	Perlakuan orang terhadap kita, sangat tergantung dari bagaimana kita memperlakukan diri kita, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.				
9.	Jangan pernah mengharap menjadi orang terhormat, bila kita memang tidak pernah mencoba menghormati diri kita sendiri lebih dahulu.				

No.	Pernyataan	SS	ST	RR	TS
10.	Apa yang kita terima hari ini adalah hasil dari apa yang telah kita berikan pada hari-hari sebelumnya (termasuk apa yang kita berikan pada pikiran kita).				
11.	Ketika kita menuntut orang lain sama artinya kita menuntut diri kita dalam peran kita yang lain.				
12.	Diri kita adalah 'sentral' dalam proses pembinaan diri, dalam proses mengharmoniskan hubungan, dan dalam rangka memperbaiki kesalahan-kesalahan.				
13.	Nilai melakukan atau mengerjakan sesuatu yang harusnya kita lakukan terletak pada pekerjaan itu sendiri, dan bukan pada hasil di luar pekerjaan itu.				
14.	Bersikap tidak mengindahkan keberhasilan atau kegagalan yang bersifat lahiriah maka dalam pengertian tertentu kita tidak pernah gagal.				
15.	Mendahulukan pengabdian dan membelakangkan hasil itulah sikap menjunjung kebajikan.				
16.	Mau bertanggung jawab atas kesalahan berarti mau menerima konsekuensi dan kemudian mau memperbaikinya.				
17.	Jangan pernah menyepelekan kesalahan (sekecil apapun).				

No.	Pernyataan	SS	ST	RR	TS
18.	Orang yang dapat membatasi dirinya, sekalipun mungkin berbuat salah, pasti jaranglah terjadi.				



Evaluasi Bab 6

A. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas.

1. Apa arti kata *Junzi* berdasarkan karakter huruf?
2. Bagaimana pandangan Nabi *Kongzi* tentang arti *Junzi*?
3. Sebutkan langkah-langkah memperbaiki kesalahan!
4. Apa nasihat (sabda) Nabi *Kongzi* tentang membatasi diri dari kesalahan?
5. Jelaskan kembali dengan contoh bahwa kita (manusia) harus belajar dari setiap kesalahan!
6. Apa sebenarnya yang menjadi penyebab manusia cenderung selalu menyalahkan pihak lain untuk setiap kesalahan yang dilakukannya? Jelaskan.

B. Mencari Ayat

Carilah ayat suci yang terdapat dalam kitab *Sishu*, lalu tuliskan pada kolom berikut ini sesuai dengan aspek yang ditentukan!

No.	Aspek	Ayat Suci
1.	Dapat rukun meski tidak dapat sama.	
2.	Sorang *Junzi* mudah dilayani.	

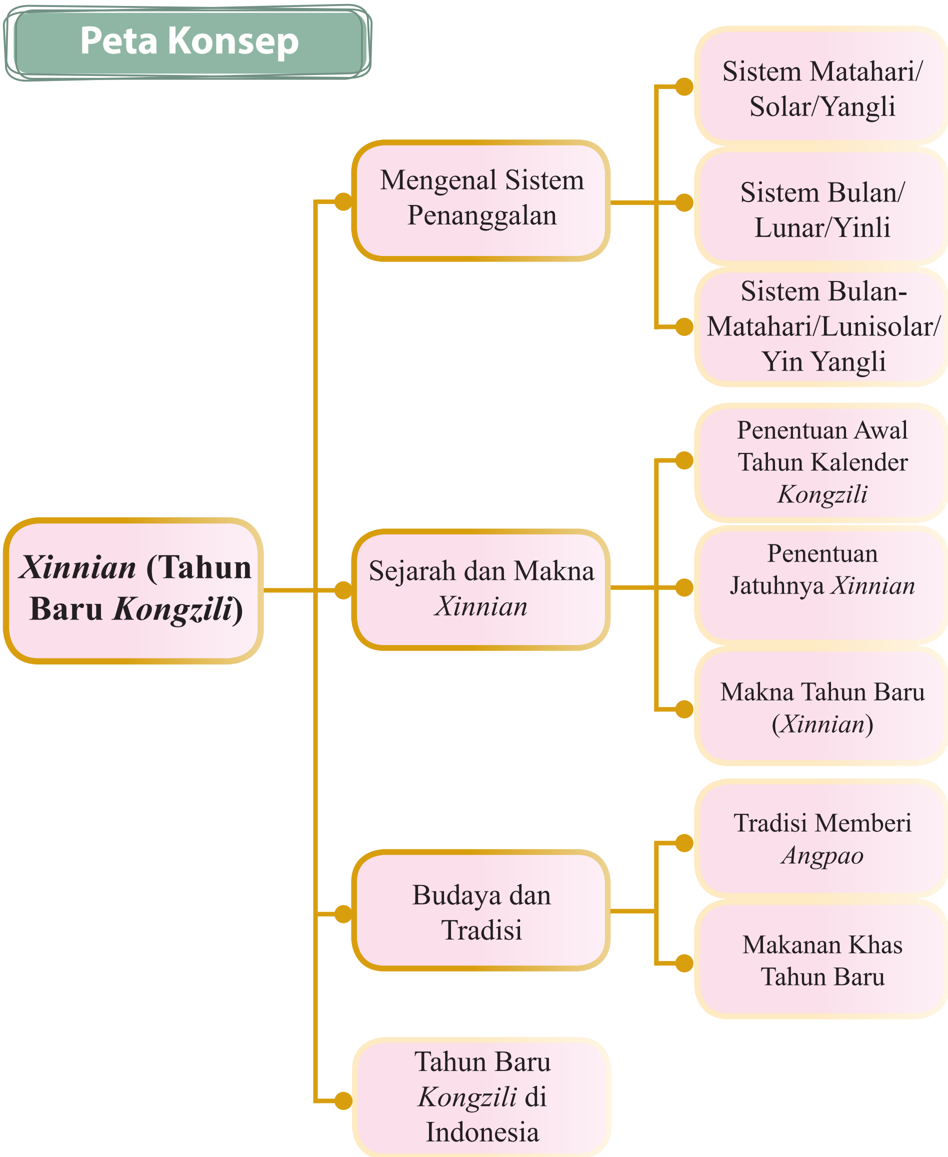
No.	Aspek	Ayat Suci
3.	Sorang *Junzi* tidak mau berebut.	
4.	Sorang *Junzi* tahan menderita.	
5.	Sorang *Junzi* mau berkumpul tidak mau berkomplot.	
6.	Tiga hal yang diperhatikan seorang *Junzi*.	
7.	Tiga hal yang dimuliakan seorang *Junzi*.	
8.	Sembilan hal yang dipikirkan seorang *Junzi*.	
9.	Yang dibenci seorang *Junzi*.	
10.	Mengutamakan kepentingan umum.	

Bab VII



Makna Tahun Baru *Yinli*

Peta Konsep



A. Pendahuluan

Sebelum membahas tentang makna Tahun Baru (*Xinnian*), terlebih dahulu kalian akan dikenalkan dengan empat dimensi ajaran Khonghucu. Empat dimensi ajaran Khonghucu yang dimaksud adalah: dimensi agama, dimensi filsafat, dimensi pengetahuan, dan dimensi budaya.

Pembahasan tentang empat dimensi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa ajaran Khonghucu tidak hanya menekankan masalah-masalah yang bersifat ajaran atau keyakinan kepada *Tian*, tentang ritual dan peribadahan. Keyakinan terhadap ajaran yang disampaikan oleh para nabi akan dijabarkan melalui pemikiran atau filsafat, sehingga kenyakinan tesebut dapat dipahami dengan baik, dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, untuk mempermudah dalam mempraktikan ajaran atau keyakinan yang sudah dijabarkan melalui filsafat itu, diperlukan pengetahuan atau ilmu tertentu. Misalkan, ilmu ekonomi dibentuk agar manusia dapat mencapai kemakmuran; ilmu hukum dibentuk agar manusia mendapatkan rasa keadilan; ilmu bahasa dibentuk agar manusia dapat membangun komunikasi dengan lancar; ilmu kesehatan dibetuk agar manusia dapat memelihara kesehatan fisik sehingga dapat melakukan aktivitas dengan lancar. Demikian seterusnya, semua ilmu dibentuk dalam rangka membatu atau mempermudah manusia dalam mengamalkan apa yang menjadi keyakinannya, sekaligus dalam rangka menggenapi kodrat kemanusiaannya.

Pada akhirnya, apa yang diajarkan oleh agama, dijabarkan oleh filsafat, dan didukung oleh ilmu pengetahuan akan membentuk sebuah kebiasan yang selanjutnya menjadi budaya (membudaya).

Agama mengajarkan tentang laku bakti, filsafat menjabarkan apa dan bagaimana laku bakti itu, pengetahuan menuntun secara teknis bagaimana mempraktikannya, dan akhirnya perilaku bakti itu menjadi sebuah budaya di kalangan masyarakat Tionghoa. Dari sini menjadi jelas, bahwa ajaran agama yang bersumber dari Khonghucu itu pada akhirnya akan menjadi budaya di kalangan masyarakat Tionghoa.

Berbicara agama berarti berbicara tentang ajaran dan keyakinan. Dalam dunia yang diwarnai dengan segala perbadaan, termasuk perbedaan agama (keyakinan) maka akan tejadi banyak pertentangan-pertentangan karena perbedaannya. Oleh karenanya, dalam perbedaan kenyakinan (agama) manusia tidak dapat benar-benar bertemu dalam satu titik persamaan. Nabi *Kongzi* menasihati: "Bila berlainan jalan suci (keyakinan) jangan berdebat". (*Lunyu*. XV: 40)

Serupa dengan hal itu, dalam filsafat juga akan ditemukan perbedaan-perbedaan. Berbeda aliran, maka akan berbeda pandangan, pemikiran, dan pemahaman. Begitupun dalam ilmu pengetahuan, berbeda disiplin ilmu akan berbeda sudut pandang.

Namun pertentangan karena perbedaan-perbedaan itu, baik perbedaan dari sudut pandang agama, filsafat, ataupun ilmu pengetahuan, akan menjadi hilang ketika semua itu telah menjadi budaya (membudaya).

Upacara-upacara atau persembahyangan yang ada dalam agama Khonghucu seringkali diidentikkan dengan acara budaya. Hal ini menjadi wajar, karena melalui budaya inilah masyarakat dapat menyatu. Mereka dapat bersama-sama menjalankan ajaran agama melalui bingkai budaya.

Tahun baru (*Xinnian*) adalah salah satu contoh yang paling nyata. Masyarakat Tionghoa dapat bergembira bersama merayakan tahun baru (*Xinnian*), dan tidak lagi mempersoalkan apa agama mereka. Meskipun fakta yang tidak dapat dipungkiri, bahwa tahun baru (*Xinnian*) bersumber dari ajaran peribadahan agama Khonghucu.

Budaya sangat terkait dengan agama, artinya apa yang dibawakan (diajarkan) oleh agama akan membentuk 'karakter' dan 'kebiasaan' umatnya yang pada ujungnya menjadi tradisi yang membudaya. *Christopher Dowson* mengatakan: '*Great Religions are building a foundation for great civilizations*' (agama-agama besar adalah bangunan-bangunan dasar bagi budaya (peradaban) besar). Khonghucu adalah ajaran yang membudaya, dan budaya Tionghoa bersumber dari ajaran Khonghucu.

B. Mengenal Sistem Penanggalan

Sebelum kalian memahami tentang sejarah dan makna tahun baru (*Xinnian*), terlebih dahulu kalian akan mempelajari sistem penanggalan yang umum digunakan di dunia.

Adapun sistem penanggalan yang umum digunakan di dunia meliputi tiga sistem penanggalan, yakni: 1) sistem Matahari/Solar/*Yangli*, 2) sistem Lunar/Bulan/*Yinli*, dan 3) Sistem Lunisolar/Bulan Matahari/Yinyangli.

1. Sistem Matahari/Solar/*Yangli*

Sistem matahari/solar atau *Yangli* adalah sistem penanggalan yang dihitung berdasarkan peredaran bumi mengelilingi matahari (bumi berevolusi). Satu kali putaran bumi mengelilingi matahari memerlukan waktu 365, 25 hari. Waktu 365, 25 hari itulah yang selanjutnya kita kenal dengan waktu satu tahun.

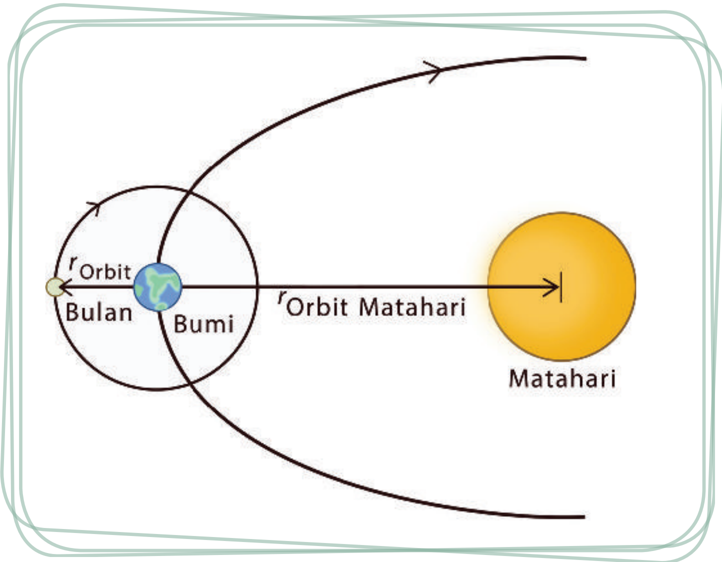
Dari jumlah 365,25 hari tersebut, maka didapat jumlah hari dalam setiap bulannya antara 30 dan 31 hari. Khusus untuk bulan Februari jumlah harinya adalah 28 hari dan 29 hari pada tahun kabisat. Berikut adalah pembagian jumlah hari dalam setiap bulannya.

Januari	31 hari	Juli	31 hari
Februari	28 hari	Agustus	31 hari
Maret	31 hari	September	30 hari
April	31 hari	Oktober	31 hari
Mei	31 hari	November	30 hari
Juni	30 hari	Desember	31 hari
		Jumlah	365 hari

Dari hasil pembagian jumlah hari dalam setiap bulannya, maka didapat jumlah hari dalam setahun, yakni 365 hari. Sedangkan waktu yang diperlukan bumi dalam mengelilingi matahari dalam satu kali putaran adalah 365,25 hari, berarti ada sisa waktu 0,25 hari atau enam jam dalam setiap tahunnya. Bila satu tahun ada sisa waktu 0,25 hari atau 6 jam, maka dalam waktu empat tahun sisa waktu (0,25 hari atau enam jam itu akan menjadi genap 24 jam atau satu hari). Oleh karena itu, setiap empat tahun ada penambahan satu hari yang dimasukkan ke dalam bulan Februari. Dengan demikian, bulan Februari (setiap empat tahun sekali tepatnya pada tahun kabisat) menjadi berjumlah 29 hari. Maka untuk tahun kabisat jumlah hari dalam satu tahun berjumlah 366 hari.

Catatan:

- Keunggulan dari sistem matahari/solar ini adalah dapat menentukan musim.
- Kalender yang menggunakan sistem solar/matahari ini adalah kalender Masehi.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar. 7.1 Posisi Bulan, Bumi, dan Matahari

2. Sistem Bulan/Lunar/*Yinli*

Sistem Lunar/Bulan atau *Yinli* adalah sistem penanggalan yang dihitung berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi. Satu kali putaran bulan mengelilingi bumi memerlukan waktu 29,5 hari. Sehingga waktu dalam satu bulannya berada pada jumlah 29 dan 30 hari (enam bulan berjumlah 29 dan enam bulan berjumlah 30 hari). Bila rata-rata waktu dalam satu bulannya adalah 29,5 hari, maka waktu satu tahunnya adalah 354 hari (29,5 x 12).

Dari sini dapat kita ketahui bahwa ada perbedaan jumlah hari dalam setahun antara penanggalan sistem Solar/Matahari dengan penanggalan sistem Lunar/Bulan, yaitu: Jumlah hari dalam satu tahun untuk sistem Solar/Matahari adalah 365,25 hari. Sementara jumlah hari dalam satu tahun untuk sistem Lunar/Bulan adalah 354 hari. Dengan demikian, selisih waktu antara sistem Solar dan sistem Lunar dalam setahun adalah 11,25 hari (sistem Lunar lebih cepat/lebih pendek 11,25 hari dibanding dengan sistem Solar).

Catatan:

- Keunggulan dari sistem Solar/Matahari adalah dapat menentukan musim.
- Keunggulan dari sistem Lunar/Bulan adalah dapat menentukan pasang surut air laut.
- Kalender yang menggunakan sistem Solar/Matahari adalah kalender Masehi, dan kalender yang menggunakan sistem Lunar/Bulan adalah kalender Hijriah. Itulah sebabnya hari raya Idul Fitri pada kalender Hijriah selalu maju/lebih cepat 11 atau 12 hari dibanding dengan kalender Masehi.

3. Sistem Bulan-Matahari/Lunisolar/*Yin Yangli*

Sistem Lunisolar atau Bulan Matahari adalah sistem penanggalan yang merupakan perpaduan atau gabungan dari sistem Lunar/Bulan dengan sistem Solar/Matahari. Kekurangan yang terjadi pada sistem Lunar/Bulan (11,25 hari dalam setahun) akan disesuaikan dengan menambahkan jumlah hari pada tahun tertentu, sehingga tetap sesuai dengan sistem Solar/Matahari.

Catatan:

- Sistem ini dipakai oleh kalender Tionghua yang secara umum lebih dikenal dengan kalender Imlek/*Yinli* atau *Kongzili*.
- Sebutan kalender *Yinli* untuk kalender Tionghua itu sendiri sebenarnya kurang tepat, karena sistem yang dipakai adalah sistem perpaduan antara sistem Lunar dan sistem Solar. Sebutan atau nama yang lebih tepat sebenarnya adalah kalender *Yin Yangli*.
- Oleh *Han Wudi* tahun lahir Nabi *Kongzi* (551 SM) dijadikan tahun awal kalender ini, maka selajutnya kalender ini lebih tepat disebut sebagai kalender *Kongzili*.
- Namun demikian, penyebutan kalender *Yinli* juga bukan tanpa alasan sama sekali, mengingat yang lebih dominan dalam sistem gabungan ini adalah sistem Lunar/Bulan.
- Ciri utama pada kalender ini adalah setiap tanggal satu adalah bulan habis (tilem) dan tanggal lima belas adalah bulan penuh (purnama), dan jumlah hari dalam setiap bulannya hanya sampai 29 atau 30 hari



Aktivitas 7.1

Diskusi Kelompok

- Alasan penyebutan *Yinli* untuk kalender *Kongzili* yang sebenarnya menggunakan sistem gabungan (*Yin Yangli*) adalah karena yang lebih dominan dalam sistem gabungan ini adalah sistem Lunar. Dimana letak dominasinya?

C. Sejarah dan Makna Tahun Baru (*Xinnian*)

1. Penentuan Awal Tahun Kalender *Kongzili*

Sistem Lunisolar/Bulan-Matahari atau *Yin Yangli* diciptakan oleh Kaisar *Huangdi* (2696-2598 SM), dan digunakan pertama kali oleh Dinasti *Xia* (2205-1766 SM). Dinasti *Xia* menetapkan awal tahun barunya jatuh pada awal musim semi (*Meng Chun*), atau pada saat *Kian Ie* (saat kejadian manusia), yaitu tanggal 1 bulan 1 *Yinli* (satu *Zhengyue*). Setelah Dinasti *Xia* berakhir dan digantikan oleh dinasti *Shang* (1766-1122 SM) awal tahun barunya dimajukan satu bulan bertepatan dengan akhir musim dingin (*Ji Dang*), atau pada saat *Kian Thio* (saat kejadian bumi), yaitu tanggal 1 bulan 12 *Kongzili* (satu *Shi Er Yue*). Selanjutnya, setelah dinasti *Shang* runtuh dan digantikan oleh Dinasti *Zhou* (1122-255 SM) awal tahun barunya dimajukan lagi satu bulan, tepat pada pertengahan musim dingin (*Zhong Dang*), atau pada saat *Kian Cu* (saat kejadian langit), yaitu pada tanggal 1 bulan 11 *Kongzili* (satu *Shi Yi Yue*), bertepatan dengan sembahyang *Dongzhi*.

Dinasti *Xia* lebih bijaksana yang menetapkan awal tahun barunya pada awal musim semi, karena awal musim semi ini adalah awal yang baik untuk memulai sebuah kerja dan karya baru. Sedangkan pada masa Dinasti *Shang* dan Dinasti *Zhou* yang menetapkan awal tahun barunya pada akhir musim dingin (*Ji Dang*) dan pertengahan musim dingin (*Zhong Dang*), rakyat masih harus menanti satu atau dua bulan lagi untuk memulai kerja baru karena masih harus menunggu musim dingin berlalu.

Nabi *Kongzi* menganjurkan agar dinasti *Zhou* kembali menggunakan kalender Dinasti *Xia* yang menetapkan tahun barunya pada awal musim semi, karena cocok dijadikan pedoman oleh para petani. Tetapi nasihat Beliau baru dilaksanakan pada masa dinasti *Han* (140-86 SM) oleh kaisar *Han Wudi* pada tahun 104 SM, Sejak dinasti *Han* itu, kalender *Xia* yang sekarang kita kenal sebagai kalender *Yinli* diterapkan kembali sampai sekarang ini.

Sebagai penghormatan kepada Nabi *Kongzi* perhitungan tahun pertama kalender *Yinli* ditetapkan oleh Kaisar *Han Wudi* dihitung mulai tahun kelahiran Nabi *Kongzi* (551 SM, sebagai tahun pertama). Itulah sebabnya kalender *Yinli* selanjutnya dikenal dengan kalender *Kongzili*. Karena perhitungan awalnya dimulai tahun 551 SM, maka kalender ini lebih awal/lebih tua 551 tahun dibandingkan dengan kalender Masehi. Jika kalender Masehi bertahun 2015 maka kalender *Yinli*/*Kongzili* bertahun 2566 (penjumlahan tahun Masehi 2015 dengan tahun kelahiran Nabi *Kongzi* 551).

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa sistem Lunisolar/Bulan-Matahari atau *Yin Yangli* diciptakan oleh Kaisar Huangdi (2696-2598 SM), dan digunakan pertama kali oleh dinasti *Xia* (2205-1766 SM), maka sejatinya usia penanggalan atau kalender *Kongzili* sudah ada sejak 2205 SM, sehingga sampai saat ini jumlah usia penanggalan *Yinli*/*Kongzili* adalah 2205 ditambah jumlah tahun Masehi (2015) yaitu 4220.

Nabi *Kongzi* menekankan pentingnya kembali menggunakan sistem penanggalan dinasti *Xia*, karena penanggalan tersebut cocok untuk menghitung tibanya pergantian musim, sehingga cocok pula dijadikan pedoman masyarakat yang pada waktu itu mayoritas hidup dengan mengolah sawah ladang atau bertani.

Nasihat Nabi *Kongzi* ini sekaligus menyiratkan tiga hal penting, sebagai berikut.

1. Pemerintahan yang baik haruslah benar-benar memperhatikan kepentingan rakyat sampai pada hal yang sekecil-kecilnya.
2. Apa yang baik bagi rakyat haruslah dilaksanakan.
3. Tahun baru bukanlah merupakan waktu untuk berpesta pora, melainkan momentum untuk memulai sebuah karya dan kerja baru.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kalender *Yinli*/*Kongzili* memiliki istilah atau nama lain, sebagai berikut.

1. *Xiali*, atau penanggalan Dinasti *Xia*. Dinamakan *Xiali* karena Dinasti *Xia*-lah yang pertama-tama menggunakan penanggalan ini.
2. *Yin Yangli* atau penanggalan Lunisolar (Bulan-Matahari). Dinamakan *Yin Yangli* karena sistem ini merupakan perpaduan antara dua sistem. Perhitungan harinya berdasarkan sistem bulan tetapi disesuaikan juga dengan sistem matahari.
3. *Kongzili* atau penanggalan Nabi *Kongzi*. Dinamakan *Kongzili* karena atas anjuran Nabi *Kongzi* penanggalan ini digunakan kembali secara resmi sebagai penanggalan negara pada zaman dinasti *Han*

oleh Kaisar *Han Wudi*, dan tahun kelahiran Nabi *Kongzi* (551 SM) dijadikan sebagai tahun pertama Tahun baru (*Xinnian*) atau tahun pertama kalender *Yinli*.

4 Nongli atau penanggalan Petani. Dinamakan *Nongli* karena penanggalan ini sangat cocok dijadikan pedoman oleh para petani untuk pedoman bercocok tanam.

2. Penentuan Jatuhnya Tahun Baru *Yinli*

Di dalam penghidupan rakyat jelata pada zaman dahulu, penetapan tahun baru memegang peranan yang sangat penting, karena penetapan itu menjadi pedoman bagi rakyat untuk menyiapkan pekerjaan untuk tahun berikutnya. Namun, karena pada zaman kuno tidak ada pencatatan penanggalan yang dimiliki oleh rakyat, maka mereka menanti saat datangnya tahun baru dari petugas kerajaan. Setiap datang Tahun baru, para petugas dari kerajaan datang memberikan maklumat-maklumat dari Kaisar.

Di dalam Kitab Catatan Sejarah (*Shujing*) bagian dari kitab Dinasti *Xia*, tertulis: "Tiap tahun, tiap datang permulaan musim semi (*Meng Cun*), diperintahkanlah orang dengan membawa *Muduo* atau lonceng dari logam yang dipukul dengan kayu berjalan sepanjang jalan-jalan, untuk menyampaikan amanat-amanat kaisar".

Pada tanggal 22 Desember letak semu matahari berada pada 23,5 0 Lintang Selatan. Saat ini, di bagian bumi Utara merupakan hari terpendek, sedangkan di bagian bumi Selatan merupakan hari terpanjang. Setelah tanggal 22 Desember matahari bergerak ke Utara, dan pada hari ke-91 tepatnya tanggal 21 Maret, tepat berada pada 00 (khatulistiwa). Pada hari ke-46, setelah pergerakannya ke Utara, tepatnya tanggal 4 Februari yang merupakan titik tengah antara 23,50 Lintang Selatan dengan khatulistiwa yang merupakan tegaknya musim semi. Karena jumlah hari perbulannya dalam penanggalan *Yinli* (sistem Lunar) adalah 29-30 hari, maka kisaran ½ bulan ke depan dan ke belakang dari tanggal 4 Februari adalah tanggal 21 Januari dan 19 Februari. Inilah sebabnya awal tahun baru *Yinli* selalu jatuh di antara tanggal 21 Januari dan tanggal 19 Februari, atau saat antara *Da Han* (*Great Cold* = saat terdingin), sampai dengan saat *Yu Shui* (*Spring Showers* = Hujan musim semi). Batas 21 Januari dan 19 Februari inilah yang akan menentukan terjadinya penyisipan bulan ke 13 atau penambahan satu bulan yang disebut *Run*.

Karena kekurangan yang terjadi pada penanggalan Lunar/Bulan 11,25 hari setiap tahunnya, maka tahun baru (*Xinnian*) selalu maju 11 hari lebih awal pada tahun berikutnya, atau maju 12 hari lebih awal pada tahun berikutnya

jika datang tahun kabisat. Tetapi ketika diperhitungkan tahun baru (*Xinnian*) akan jatuh lebih awal dari tanggal 21 Januari, maka pada tahun tersebut akan dilakukan penyisipan bulan ke 13 (penambahan satu bulan yang disebut Run). Dengan demikian, tahun baru (*Xinnian*) yang seharusnya maju 11 hari malah akan mundur 19 hari (30 - 11 = 19 hari), dan pada tahun kabisat Tahun baru (*Xinnian*) yang seharusnya maju 12 hari lebih cepat akan mundur 18 hari (30 - 12 = 18 hari).

Adapun yang menyebabkan tahun baru (*Xinnian*) maju 12 hari pada tahun kabisat adalah: kekurangan yang terjadi pada penanggalan Lunar seharusnya 11,25 hari. Tetapi 0,25 hari atau ¼ hari tidak mungkin diikutsertakan karena belum genap satu hari, maka yang dipakai hanya 11 hari. Berarti ada sisa waktu 0,25 hari atau ¼ hari dalam satu tahunnya. Sisa ¼ hari dalam satu tahun itu menjadi genap satu hari setelah empat tahun (¼ x 4 = 1 hari). Itulah sebabnya maka pada tahun kabisat Tahun baru (*Xinnian*) maju 12 hari pada tahun berikutnya. Jadi, penambahan satu hari majunya tahun baru (*Xinnian*) pada tahun kabisat adalah hasil pembulatan 0,25 hari x 4 = 1 hari.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan jatuhnya hari raya tahun baru (*Xinnian*) sebagai berikut.

1. Karena kekurangan yang 11, 25 hari pada sistem Lunar/Bulan/*Yinli*, maka Tahun baru (*Xinnian*) selalu maju 11 pada tahun berikutnya (atau 12 hari pada tahun berikutnya jika datang tahun kabisat).
2. Kisaran ½ bulan ke depan dan ke belakang dari tanggal 4 Februari adalah: tanggal 21 Januari dan 19 Februari. Maka Tahun baru (*Xinnian*) selalu jatuh di antara tanggal 21 Januari dan Tanggal 19 Februari.
3. Jika diperhitungkan (setelah dikurangi 11 atau 12 hari) Tahun baru (*Xinnian*) jatuh dibawah atau sebelum tanggal 21 Januari, maka akan dilakukan penambahan 30 hari (*Run*).

Contoh perhitungan jatuhnya *Xinnian*:

- Jika *Xinnian* 2565 jatuh pada Tanggal: 31 Januari 2014 maka, *Xinnian* 2566 jatuh pada Tanggal?
  Jawab:
  31 Januari – 11 hari = 20 Januari + 30 = 19 Februari 2015
- Jika *Xinnian* 2566, jatuh pada Tanggal: 19 Februari 2015 maka, Xinnian 2567 jatuh pada Tanggal?
  Jawab:
  19 Februari – 11 hari = 08 Februari 2016

- Jika *Xinnian* 2567, jatuh pada Tanggal: 08 Februari 2016, maka *Xinnian* 2568 jatuh pada Tanggal?
  Jawab:
  08 Februari – 12 hari = 27 Januari 2017
- Jika *Xinnian* 2568, jatuh pada Tanggal: 27 Januari 2017, maka *Xinnian* 2569 jatuh pada Tanggal?
  Jawab:
  27 Januari – 11 hari = 16 Januari + 30 = 15 Februari 2018.



Aktivitas 7.2

Diskusi Kelompok

☞ Tentukan Tahun baru *Xinnian* 2569, 2570, dan 2571, berdasarkan kalender Masehi.

3. Makna Tahun Baru *Kongzili*

Bagi umat Khonghucu, Tahun baru (*Xinnian*) bukan hanya sekadar pergantian musim, juga bukan sekadar tradisi atau budaya saja. Tahun baru (*Xinnian*) mengandung makna spiritual, sosial, dan makna budaya. Tahun baru (*Xinnian*) menjadi momentum untuk introspeksi diri dan saling bersosialisasi serta saling berbagi. Semua berhenti sejenak dan merenungi serta memeriksa apa yang telah dijalaninya sepanjang tahun yang telah berlalu. Memeriksa dan merenungkan apa yang telah dikerjakan dan yang belum dikerjakan, meneliti apakah perbuatannya selalu di dalam Kebajikan atau sebaliknya. Hal-hal itulah yang akan dipertanggungjawabkan kepada leluhur dan kepada *Tian* sebagai wujud bakti dan satya kepada-Nya.

Tahun baru (*Xinnian*) juga merupakan momentum untuk memperbarui diri. Setelah memeriksa diri dari kekurangan-kekurangan, selanjutnya membulatkan tekad dan mengobarkan semangat untuk memperbaiki dan memperbaruinya pada tahun mendatang.

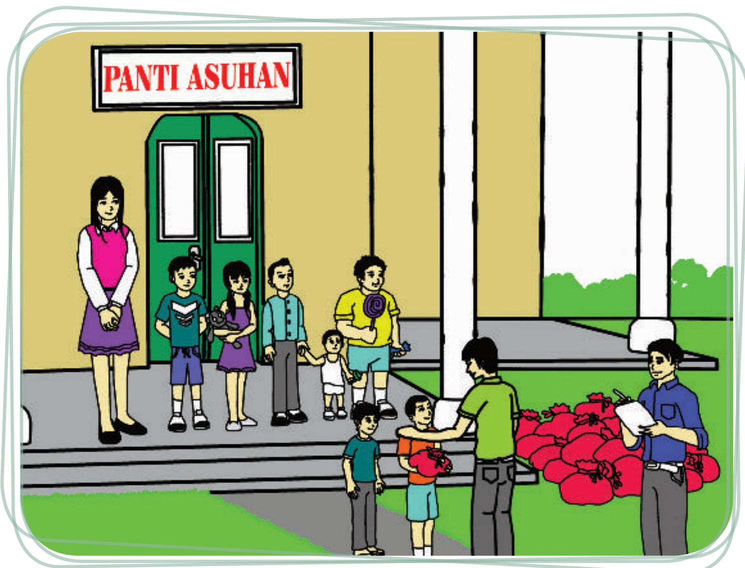
Semangat memperbaharui diri ini diteladani oleh Nabi *Chengtang* (1766 SM). Semangat itu tersurat di dalam kitab Ajaran Besar, sebagai berikut: ”Pada tempayan raja *Tong* terukir kalimat: ’Bila suatu hari dapat membaharui diri, perbaruilah terus tiap hari, dan jagalah agar baru selama-lamanya.’(Daxue. II: 1)

Menjelang Tahun baru (*Xinnian*), umat Khonghucu merapikan dan membersihkan rumah, menghias diri dengan pakaian yang baru, menyediakan makanan yang enak. Seluruh kehidupan jasmani rohaninya diliputi rasa gembira dan bahagia, yang dibarengi dengan rasa dan suasana cinta kasih kepada sesama manusia, dan rasa syukur kepada *Tian* Yang Maha Esa.

Pada Tahun baru (*Xinnian*) ini, umat Khonghucu melaksanakan sembahyang sujud kehadirat *Tian*, sebagaimana yang disabdakan Nabi *Kongzi*: ”Pada permulaan tahun (*Li Chun*), jadikanlah sebagai hari agung untuk bersembahyang besar kehadirat *Tian*”. (Kitab Catatan Kesusilaan bagian *Yue Ling*).

Saat Tahun baru (*Xinnian*), biasanya umat saling mengunjungi (silahturahmi) untuk mengucapkan selamat Tahun baru yang diiringi dengan saling mendoakan semoga di tahun yang akan dijalaninya semua akan menjadi lebih baik khususnya dalam hal pengembangan diri. Namun, tak jarang doa dan harapan itu lebih ditunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan rezeki dan kesejahteraan hidup.

Harapan dan doa untuk kehidupan yang lebih baik ini diwujudkan dalam bentuk pemberian *Hongbao* (amplop merah berisi uang). Kebiasaan memberikan Hongbao ini dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, atau lebih tepat oleh yang lebih mampu (secara materi) kepada saudara yang kurang mampu.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 7.2 Pembagian sembako pada hari persaudaraan

Semangat membantu saudara yang lain dalam bentuk materi juga sudah dilakukan satu minggu sebelum hari Tahun baru, tepatnya pada tanggal 24 bulan 12 *Kongzili*, yaitu saat hari "*Ershi Shengan*" atau hari persaudaraan.

Saat ini, umat Khonghucu melakukan bakti sosial atau melakukan derma untuk membantu saudara-saudaranya yang kurang mampu, agar mereka bisa bersama-sama merasakan kegembiraan menyambut datangnya tahun baru. Maka sebenarnya perayaan Tahun baru (*Xinnian*) sudah dimulai sejak Tanggal 24 bulan 12 *Kongzili*.

Momen Tahun baru ini juga digunakan untuk saling menyampaikan dan memberi maaf sebagai bentuk intropeksi dan ketulusan diri. Permohonan maaf terutama disampaikan kepada kedua orang tua dan juga kepada para leluhur yang telah mendahului.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 7.3 Altar Malaikat *Zao Jun Gog*

Satu hari menjelang *Xinnian*, yaitu tanggal 29/30 bulan 12 *Yinli*/*Kongzili*) dilaksanakan sembahyang akhir tahun atau sembahyang tutup tahun (*Zhuxi*). Sembahyang ini untuk melakukan penghormatan kepada leluhur yang merupakan puja bakti keturunan kepada leluhur yang telah mendahului, sekaligus permohonan maaf kepada leluhur atas segala kekhilafan yang telah dilakukan, serta memohon restu agar kiranya dapat menjalani tahun yang akan datang dengan lebih baik, senantiasa menegakkan Kebajikan sehingga tidak memalukan leluhur.

Sesaat sebelum pergantian tahun (jam 23.00 sampai dengan jam 01.00 atau saat *Zishi*) umat melakukan sembahyang kehadirat *Tian* Yang Maha Esa seraya memohon pengampunan atas segala kesalahan yang telah dilakukan selama setahun yang telah berlalu.

Esok harinya, pagi hari setelah rapi semua anak wajib menyampaikan hormat dan sujud kepada kedua orang tuanya untuk menyampaikan maaf dan mengucapkan selamat tahun baru. Diteruskan kepada saudara-saudara yang lain, dan selanjutnya saling berkunjung ke rumah tetangga atau saudara untuk saling menyampaikan hormat dan mengucapkan selamat tahun baru serta saling mendoakan atau menyampaikan harapan.

Ucapan selamat tahun baru yang sederhana dan biasa digunakan oleh para orang tua zaman dulu adalah: *Xin Chun Kiong Hi Xin Nian Kuai Le* (selamat tahun baru musim semi) yang dilajutkan dengan harapan-harapan yang baik. Namun ucapan tersebut menjadi kurang tepat/pas mengingat di Indonesia hanya dua musim. Ucapan lain yang juga umum diucapakan, yaitu: *Gong Xi Fa Cay*, hanya saja tidak bermakna agamis, *Gong Xi Fa Cay* hanya menekankan pada kemakmuran secara finansial. Maka *Gong Xi Fa Cay* juga menjadi tidak tepat digunakan untuk ucapan selamat tahun baru, karena keberkahan yang diharapkan tidak terbatas pada soal rezeki dalam arti finansial. Ucapan yang lebih bermakna secara agamis adalah: "*Gong He Xin Xi* (Hormat bahagia menyambut tahun baru), atau dilanjutkan dengan ucapan "*Wan Shi Da Ji*" (semoga berlaksa kebaikan besar tercapai). Bisa juga dilanjutkan dengan ucapan *Wan Shi Ru Yi* (semoga berlaksa urusan dapat tercapa sesuai keinginan). Dari beberapa istilah atau ucapan tersebut, yang paling tepat digunakan secara agamis adalah "*Gong He Xin Xi*" (Hormat bahagia menyambut tahun baru), atau dilanjutkan dengan ucapan "*Wan Shi Da Ji*" (semoga berlaksa kebaikan besar tercapai).



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 7.4 Menyampaikan hormat bahagia menyambut Tahun baru

D. Budaya dan Tradisi

1. Tradisi Memberi *Angpao*

Hongbao (*Angpao* dialek *Hokkian*), secara harfiah berarti bungkusan/amplop merah. *Hongbao* biasanya berisikan sejumlah uang sebagai hadiah menyambut Tahun baru (*Xinnian*). Namun, *hongbao* bukan hanya monopoli perayaan Tahun baru (*Xinnian*) semata karena *hongbao* melambangkan kegembiraan dan semangat yang akan membawa nasib baik, sehingga *hongbao* juga ada di dalam beberapa peringatan penting seperti pernikahan, ulang tahun, mendiami rumah baru, dan lain-lain yang bersifat suka cita.

a. Asal-Usul Tradisi Memberikan *Hongbao*

Sejak lama, warna merah melambangkan kebaikan dan kesejahteraan di dalam kebudayaan Tionghoa. Warna merah menunjukkan kegembiraan, semangat yang pada akhirnya akan membawa nasib baik. Warna merah juga melambangkan energi atau spirit.

Hongbao pada tahun baru (*Xinnian*) mempunyai istilah khusus yaitu '*Ya Sui*', yang artinya hadiah yang diberikan untuk anak-anak berkaitan dengan pertambahan umur/pergantian tahun. Di zaman dahulu, hadiah ini biasanya berupa manisan, permen, dan makanan.

Selanjutnya, karena perkembangan zaman, orang tua merasa lebih mudah memberikan uang dan membiarkan anak-anak memutuskan hadiah apa yang akan mereka beli. Tradisi memberikan uang sebagai hadiah (*Ya Sui*) ini muncul sekitar zaman *Ming* dan *Qing*. Dalam satu literatur mengenai *Ya Sui Qian* dituliskan bahwa anak-anak menggunakan uang untuk membeli petasan, manisan. Tindakan ini juga meningkatkan peredaran uang dan perputaran roda ekonomi di Tiongkok pada masa itu.

b. Bentuk *Hongbao*

Uang kertas pertama kali digunakan di Tiongkok pada zaman Dinasti *Song*, namun baru benar-benar resmi digunakan secara luas di zaman Dinasti *Ming*. Walaupun telah ada uang kertas, namun karena uang kertas nominalnya biasanya sangat besar sehingga jarang digunakan sebagai hadiah *Ya Sui* kepada anak-anak.

Di zaman dulu, karena nominal terkecil uang yang beredar di Tiongkok adalah keping perunggu (*wen* atau *tongbao*). Keping perunggu ini biasanya berlubang segi empat di tengahnya. Bagian tengah ini diikatkan menjadi untaian uang dengan tali merah. Keluarga kaya biasanya mengikatkan 100 keping perunggu buat *Ya Sui* orang tua mereka dengan harapan mereka akan berumur panjang. Dari sini dapat kita ketahui bahwa bungkusan kertas merah (*hongbao*) yang berisikan uang belum populer di zaman dahulu.



Sumber: *http://www.yangmuda.com/read/detail/2180026/hal-hal-yang-harus-disiapkan-untuk-menyambut-imlek*

Gambar 7.5 *Hongbao* (sampul merah berisi uang)

c. Makna Memberi *Hongbao*

Orang *Tionghoa* menitikberatkan banyak masalah pada simbol-simbol, demikian pula halnya dengan tradisi *Ya Sui* ini. Sui dalam *Ya Sui* berarti umur, mempunyai lafal yang sama dengan karakter Sui yang lain yang berarti bencana. Jadi, *Ya Sui* bisa disimbolkan sebagai ”mengusir atau meminimalkan bencana” dengan harapan anak-anak yang mendapat hadiah *Ya Sui* akan melewati satu tahun ke depan yang aman tentram tanpa halangan berarti.

Di dalam tradisi *Tionghoa*, orang yang wajib dan berhak memberikan hongbao biasanya adalah orang yang telah menikah, karena pernikahan dianggap merupakan batas antara masa kanak-kanak dan dewasa. Selain itu, ada anggapan bahwa orang yang telah menikah biasanya telah mapan secara ekonomi. Selain memberikan *hongbao* kepada anak-anak, mereka juga wajib memberikan *hongbao* kepada yang dituakan.

Bagi yang belum menikah, tetap berhak menerima *hongbao* walaupun secara umur seseorang itu sudah termasuk dewasa. Ini dilakukan dengan harapan *hongbao* dari orang yang telah menikah akan memberikan nasib baik kepada orang tersebut, dalam hal ini tentunya jodoh. Bila seseorang yang belum menikah ingin memberikan *hongbao*, sebaiknya cuma memberikan uang tanpa amplop merah.

Namun tradisi di atas tidak mengikat. Sekarang ini, pemberian hongbao tentunya lebih didasarkan pada kemapanan secara ekonomi. Lagi pula, makna *hongbao* bukan sekadar jumlah uang yang ada di dalamnya, melainkan makna senasib sepenanggungan, dan saling mengucapkan dan memberikan harapan baik untuk satu tahun ke depan kepada orang yang menerima *hongbao* tadi.

2. Makanan Khas Tahun Baru

Hidangan yang menjadi tradisi dalam perayaan *Xinnian* ini adalah kue keranjang atau biasa juga disebut sebagai dodol cina. Kue ini menjadi perlambang bahwa kehidupan di tahun mendatang menjadi lebih manis. Di samping itu, dihidangkan pula kue mangkok sebagai simbol kehidupan manis yang kian menanjak dan mekar. Biasanya kue keranjang disusun ke atas dengan kue mangkok berwarna merah di bagian atasnya.

Selain kue keranjang dan kue mangkok dihidangkan pula kue lapis dan ikan bandeng. Ikan bandeng biasanya disuguhkan sebagai persembahan sembahyang. Kue lapis sendiri menjadi perlambang rezeki yang berlapis-lapis.

Pada saat perayaan Tahun baru *Kongzili*, ada juga hidangan yang dihindari untuk dihidangkan misalnya bubur, karena masyarakat Tionghoa percaya bahwa bubur merupakan makanan yang melambangkan kemiskinan. Hidangan cemilan lain yang khas pada saat *Xinnian* yaitu kuaci, kacang dan permen.

Di malam *Xinnian*, orang-orang biasanya bersantap di rumah ataupun di restoran. Setelah makan malam bersama, biasanya mereka bergadang semalam suntuk dengan pintu rumah dibuka lebar-lebar dengan maksud agar rezeki bisa masuk ke rumah dengan leluasa.

Tradisi lainnya adalah membakar petasan. Tepat pada hari raya *Xinnian*, orang membakar petasan atau mercon yang merupakan simbol kegembiraan karena rezekinya 'meledak.' Ada pula yang memanggil barongsai sebagai tanda mengundang rezeki dan menolak bala.

Pakaian baru berwarna merah menjadi salah satu tradisi yang biasanya masih dilakukan oleh orang-orang maksudnya untuk mencerminkan awal tahun dan kehidupan yang baru yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Meskipun hal ini tidak wajib, namun masyarakat Tionghoa percaya bahwa warna merah bisa memberikan keberuntungan bagi pemakainya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan banyaknya orang yang memakai pakaian berwarna merah pada saat perayaan *Xinnian* berlangsung.



Aktivitas 7.3

Tugas Kelompok

- Tuliskan kebiasaan atau teradisi-tradisi yang ada pada Tahun baru *Kongzili* (*Xinnian*) yang kalian ketahui.
- Apa saja pantangan atau hal yang tidak boleh dilakukan pada saat Tahun baru, dan apa pendapat kalian tentang hal itu?

E. Tahun Baru *Kongzili* di Indonesia

Di Indonesia, selama 1965-1998 perayaan tahun baru (*Xinnian*) dilarang dirayakan di depan umum. Sungguh memprihatinkan keberadaan agama Khonghucu di Indonesia pada masa Orde Baru, terutama dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang larangan bagi Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan China untuk melakukan perayaan agama dan adat istiadat China secara terbuka. Ditambah lagi dengan Edaran Menteri Dalam

Negeri No. 477/74054/BA.01.2/4683/95 tanggal 18 November 1978, tentang lima agama yang diakui pemerintah, yaitu: Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Akibatnya, hak-hak sipil umat Khoghucu tidak dilayani oleh pemerintah. Pernikahan secara agama Khonghucu tidak diterima oleh Catatan Sipil; Pencantuman Khonghucu pada kolom agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP) juga ditolak oleh petugas pembuatan KTP. Lebih dari itu, semua kegiatan yang berkaitan dengan peribadahan Khonghucu dibatasi

Akibatnya, semua kegiatan dan perayaan ritual agama dan adat istiadat Tionghoa termasuk perayaan Tahun baru *Kongzili* menjadi surut dan pudar.

Umat Khonghucu di Indonesia kembali mendapatkan kebebasan merayakan Tahun baru *Kongzili* pada tahun 2000, ketika Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Inpres Nomor 14/1967 melalui Kepres No. 6 tahun 2000. Kemudian Presiden Megawati Soekarnoputri menindaklanjutinya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2002 tertanggal 9 April 2002 yang meresmikan Tahun baru *Kongzili* sebagai hari libur nasional. Mulai 2003, Tahun baru *Kongzili* resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional.



Sumber: Dokumen Kemdikbud

Gambar 7.6 Perayaan Imlek Nasional 2563. Jakarta Convention Center. 2012

Lagu Pujian

4/4
Syair & Lagu : Xs. Tjhie Tjay Ing
F=Do

Tahun Baru

Slamat-slamat sambut tahun baru
Suka ria kembanglah di kalbu
Sahabat semua bahagia sertamu
Semoga segenap citamu tercapailah

Duka tahun lalu biar jadi suka
Segenap rintangan jadikanmu sentosa
Segenap kesalahan salinglah maafkan
Barukan bathin jadi mulya dan tulus

Kembali ke bait pertama

Penilaian Diri Skala Sikap

❖ Petunjuk:

Isilah lembar penilaian diri yang ditunjukkan dengan skala sikap, dengan memberikan tanda *checklist* (√) di antara 4 skala sebagai berikut.

SS = Sangat Setuju

ST = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	ST	RR	TS
1.	Bagi umat Khonghucu, Tahun baru *Kongzili* (*Xinnian*) tidak hanya sekadar pergantian musim, juga bukan sekadar tradisi atau budaya saja.				
2.	Tahun baru (*Xinnian*) menjadi momentum untuk intropeksi diri dan saling bersosialisasi serta saling berbagi.				
3.	Setelah memeriksa diri dari kekurangan-kekurangan, selanjutnya membulatkan tekad dan mengobarkan semangat untuk memperbaiki dan memperbaharuinya pada tahun mendatang.				
4.	Momen Tahun baru ini juga digunakan untuk saling menyampaikan dan memberi maaf sebagai bentuk intropeksi dan ketulusan diri.				
5.	Saat hari persaudaraan umat Khonghucu melakukan bakti sosial atau melakukan derma untuk membantu saudara-saudaranya yang kurang mampu, agar mereka bisa bersama-sama merasakan kegembiraan menyambut datangnya Tahun baru.				



Evaluasi Bab 7

A. Pilihan Ganda

Berilah tanda silang (x) di antara pilihan A, B, C, D, atau E yang merupakan jawaban paling tepat dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Tahun baru *Kongzili* (*Xinnian*) dikenal juga dengan nama Hari Raya Musim ….
   a. Musim Hujan
   b. Musim Semi
   c. Musim Gugur
   d. Musim Panas
   e. Musim dingin
2. Berikut ini adalah tiga sistem penanggalan yang umum digunakan di dunia, kecuali ….
   a. Sistem Lunar
   b. Sistem Solar
   c. a, b, dan c benar
   d. Sistem Bumi
   e. Sistem Lunisolar
3. Sistem Penanggalan yang dihitung berdasarkan Bulan mengelilingi bumi, adalah sistem ….
   a. Sistem Lunar
   b. Sistem Solar
   c. Sistem Lunisolar
   d. a, b, dan c benar
   e. Semua benar
4. Sistem Penanggalan yang merupakan perpaduan antara sistem Bulan dan sistem Matahari adalah ….
   a. Sistem Lunar
   b. Sistem Solar
   c. Sistem Lunisolar
   d. a, b, dan c benar
   e. Semua benar
5. Waktu yang dibutuhkan Bumi mengelilingi Matahari satu kali putaran adalah ….
   a. 360 hari
   b. 365 hari
   c. 365,5 hari
   d. 365,50 hari
   e. 365,25 hari

6. Waktu yang dibutuhkan Bulan mengelilingi bumi satu kali putaran adalah ….
   a. 30 hari
   b. 31 hari
   c. 29,5 hari
   d. 29,25 hari
   e. 29 hari
7. Selisih waktu antara sistem Bulan dan Sistem Matahari dalam setahun adalah ….
   a. 11 hari
   b. 11,5 hari
   c. 11,25 hari
   d. 12 hari
   e. 12,5 hari
8. Sitem Lunisolar diciptakan oleh ....
   a. Nabi *Kongzi*
   b. *Huangdi*
   c. *Wenwang*
   d. *Fuxi*
   e. *Shennung*
9. Kalender Lunisolar/*Yin Yangli* pertama kali digunakan pada jaman Dinasti ....
   a. Dinasti *Xia*
   b. Dinasti *Shang*
   c. Dinasti *Zhou*
   d. Dinasti *Han*
   e. Dinasti *Qin*
10. Nama lain untuk penyebutan kalender *Yinli*/*Kongzili* tertulis berikut ini, kecuali ....
   a. *Kongzili*
   b. *Nongli*
   c. *Xiali*
   d. *Yin Yangli*
   e. *Runli*
11. Tahun baru (*Xinnian*) pada zaman Dinasti *Xia* ditetapkan pada Tanggal ....
   a. 1 bulan 1 *Kongzili*
   b. 1 bulan 2 *Kongzili*
   c. 1 bulan 12 *Kongzili*
   d. 1 bulan 11 *Kongzili*
   e. 1 bulan 10 *Kongzili*
12. Hari Raya *Xin Chun* pada zaman Dinasti *Zhou* ditetapkan pada Tanggal ....
   a. 1 bulan 1 *Kongzili*
   b. 1 bulan 2 *Kongzili*
   c. 1 bulan 12 *Kongzili*
   d. 1 bulan 11 *Kongzili*
   e. 1 bulan 10 *Kongzili*
13. Batasan jatuhnya Xinnian adalah dari Tanggal s.d. Tanggal ....
   a. 20 Januari s.d. 20 Februari
   b. 21 Januari s.d. 21 Februari
   c. 19 Januari s.d. 21 Februari
   d. 21 Januari s.d. 19 Februari
   e. 21 Januari s.d. 20 Februari

14. Penentuan jatuh Xinnian yang sekarang digunakan mengacu pada penanggalan Dinasti ....
    a. Dinasti *Xia*
    b. Dinasti *Shang*
    c. Dinasti *Zhou*
    d. Dinasti *Qin*
    e. Dinasti *Ming*
15. Nasihat Nabi *Kongzi* agar dinasti *Zhao* kembali mengunakan sistem penanggalan dinasti *Xia* baru digunakan pada zaman dinasti ....
    a. Dinasti *Han*
    b. Dinasti *Qin*
    c. Dinasti *Song*
    d. Dinasti *Ming*
    e. Dinasti *Qing*
16. Pada sistem penanggalan Lunisolar selisih waktu yang terjadi antara system Lunar dengan sistem Solar akan dikonversi dengan menyisipkan 30 hari pada tahun tertentu. Mekanisme penambahan 30 hari pada tahun tertentu itu disebut ….
    a. *Yinli*
    b. *Yangli*
    c. Lunar
    d. Kabisat
    e. *Run*

B. Uraian

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan uraian yang jelas!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan sistem Lunar!
2. Jelaskan yang dimaksud sistem Solar!
3. Jelaskan yang dimaksud dengan sistem Lunisolar!
4. Jelaskan yang dimaksud dengan *Lun*!
5. Sebutkan nama lain dari kalender *Kongzili*!
6. Jelaskan cara menentukan jatuhnya hari raya *Xinnian*!
7. Mengapa tahun kalender *Kongzili* yang sekarang digunakan perhitungan awalnya dimulai dari tahun kelahiran Nabi *Kongzi*?
8. Jelaskan tentang makna Tahun Baru *Kongzili* (*Xinnian*)!

Glosarium

absolute mutlak
angpao (hong bao) bungkusan/amplop merah
bing chun musim semi
cang lang nama sungai
chun qiu aman pertengahan dinasti zhao tahun (551- 479 SM)
dassein bahasa sebagai petunjuk
dassolen kenyataan yang ditunjuk
daxue kitab ajaran besar (bagian kitab sishu)
dikotomi dipisahkan
dualisme dua paham/aliran/arti, dst.
ejawantah perwujudan
er shi si shang hari persaudaraan
gong he xin xi hormat bahagia menyambut tahun baru
gong xi fa cai hormat bahagia berlimpah rejeki
gui nyawa/jasmani
he armonis
holistik menyeluruh
huang Tian Tuhan maha besar
inter-depedency ketergantungan
jing daya hidup jasmani
kian cu saat kejadian langit
kian ie saat kejadian manusia
kian thio akhir musim dingin
kongzili penanggalan nabi kongzi
le senang/suka
left kiri (margin kiri)
li susila
hukum
ukuran
li-xue aliran rasional
longli penanggalan petani
lun mekanismen penyisipan 30 hari pada tahun tertentu pada penanggalan yinli
lunyu kitab sabda suci (bagian kitab sishu)
nu marah
public religion agama rakyat
relevan sesuai
ren cinta kasih
right benar (margin kanan)
royal religion agama istana
ru istilah asli agama Khonghucu
shao yang kurang yang
shao yin kurang yin
shen roh/rohani (daya hidup rohani)
sheng hidup
shujing kitab catatan sejarah
siklus perputaran
skeptis sikap mencurigai atau meragukan
statis tetap
tai han great cold/saat terdingin antara tanggal 21 januari dan tanggal 19 februari, atau saat antara sampai dengan saat hi swi (*spring showers* = hujan musim semi)
tai jia kitab suci dinasti zhao
tai yang lebih yang
tai yin lebih yin
the great wall tembok besar china
tianxi wahyu tuhan
tiong tang pertengahan musim dingin
wen atau tongbao uang yang berbentuk keping perunggu
wi shi waktu jam 11.00 sampai dengan jam 13.00
xi gembira
burung kecil
xia dinasti pertama di tiongkok
xiali penanggalan dinasti xia
xing watak sejati
xin-xue aliran idealis
xue belajar
yangli sistem penanggalan matahari (solar)
yi yi guan zhi jalan suci satu yang menembusi semuanya
yi kebenaran
yin yangli penanggalan lunisolar (bulan matahari)
yinli sistem penanggalan bulan (lunar)
yong sempurna
yu coo alat mawas diri
yu giok (batu kumala)
yuan dan sembahyang yuan dan biasanya
zao jun gong malaikat dapur atau malaikat penjaga rumah
zhi bijaksana
zhong ie tian shu ie ren satya kepada tuhan Tepa Salira kepada sesama manusia
zhong wen bahasa zhonghoa

Daftar Pustaka

Giok Hwa, Tjiog. Tanpa Tahun. *Jalan Suci yang Ditempuh Para Tokoh Agama Khonghucu*. Solo: Matakin.

Joe Lan, Nio. 2013. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

M. Dani, Ronnie. 2006. *The Power Of Emotional & Adversity Quotient for Teachers.* Jakarta: Hikmah Populer.

Ng En Tzu, Mary. 2011. *Inspiration From The Doctrine of The Mean*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.

Ongkowijaya, Bratayana. 1991. *Widya Karya Edisi Harlah Nabi----2542*. Jakarta: Matakin.

Simpkins, Alexander dan Annellen. 2006. *Simple Confusianism*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.

Tang, Machael. 2005. *Kisah-kisah Kebijaksanaan Cina Klasik*. Jakarta: Gramedia Pustaka .

Tanpa Pengarang. 1984. *Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu.* Solo: Matakin.

Tanpa Pengarang. 1984. *Wu Jing Kitab Yanglima*. Solo: Matakin.

Tanpa Pengarang. 1984. *Xiao Jing Kitab Bakti*. Solo: Matakin.

Tanpa Pengarang. 2010. *Yu Dan 1000 Hati Satu Hati Gerbang Kebajikan Ru*. Jakarta: Tanpa Penerbit.

Tanpa Pengarang. 2012. *Si Shu Kitab Yang Empat*. Solo: Matakin.

Tjan K dan Kwa Tong Hay. 2013. *Berkenalan dengan Adat dan Ajaran Tionghoa*. Jakarta: Kanisius.

Tjay Ing, Tjhie. 2010. *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*. Solo: Matakin.

Wijanarko, Jarot. 2006. *Kisah-kisah Ciptakan Nilai*. Jakarta: Tanpa Penerbit.

Profil Penulis



Nama Lengkap : Js. Gunadi, S.Pd.
Telp Kantor/HP : 081315199783
E-mail : pra_buki@yahoo.com
Akun Facebook : pra_buki@yahoo.com
Alamat Kantor : Komplek Royal Sunter Blok 5-6
Jalan Danau Sunter
Selatan Jakarta Utara 14350
Bidang Keahlian : Agama Khonghucu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Kepala SD Setia Bhakti 2008-2010.
2. Kepala SMK Setia Bhakti 2010-2014.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Pendidikan/Keguruan dan Ilmu Pendidikan/PKn./STKIP Kusuma Negara (2003 - 2008)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti kelas VII
2. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti kelas X
3. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti kelas XI
4. Buku Teks Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti kelas XII

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

"Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Disiplin Siswa di SMK Setia Bhakti Tangerang"



Nama Lengkap : Kristan, SE, MA
Telp Kantor/HP : 081932058580
E-mail : kristan@kristan.me
Akun Facebook : kristan.gemaku
Alamat Kantor : Kom Royal Sunter Blok D 6
Jl. Danau Sunter Selatan
Bidang Keahlian : Pendidikan Agama Khonghucu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Confucianology Surya University (2013- Sekarang)
2. Dosen Pendidikan Agama Khonghucu IPB Bogor (2013-Sekarang)
3. Dosen Pendidikan Agama Khonghucu STIE Kesatuan Bogor (2013-Skg)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Ushuluddin/PerbandinganAgama/Konsentrasi Khonghucu/Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta (2012–2015)
2. S1: Ekonomi/Manajemen/Universitas Pakuan Bogor (2002-2006)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Cokin? so what gitu loh! Komunitas Bambu 2010
2. Bangga Menjadi Seorang Khonghucu, Gemaku 2012

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. -

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Drs. Uung Sendana L. Linggaraja, S.H.
Telp Kantor/HP : 0216509941/085217104788
E-mail : sekretariat@matakin.or.id/ u_sendana@yahoo.com
Akun Facebook : Uung Sendana Linggaraja
Alamat Kantor : MATAKIN, Komplek Royal Sunter D-6 Jakarta Utara
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Khonghucu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2010 – 2016: Dosen MKU Pendidikan Agama Khonghucu Universitas Tarumanagara Jakarta
2. 2010 - 2016 Pengusaha Penerbitan Buku Keagamaan Khonghucu
3. 2002 – 2016: Pengusaha Network Marketing
4. 2005-2009 Marketing Director Perusahaan Farmasi

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Sjarif Hidayatullah Jakarta (2014-2016, Tesis)
2. S1: Fakultas Hukum Jurusan Keperdataan Universitas Padjadjaran Bandung 1984-1992
3. S1: Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Katolik Parahyangan Bandung 1984-1990

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti SD-SMP.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

Tidak ada

Nama Lengkap : Xs. Dr. Oesman Arif, M.Pd.
Telp Kantor/HP : 082141105839
E-mail : gentanusantara@gmail.com
Akun Facebook : Xs Oesman Arief
Alamat Kantor : Jl. Drs. Yap Tjwan Bing No 15, Surakarta Jawa Tengah
Bidang Keahlian: Ilmu Filsafat Tiongkok, Tusuk Jarum (Akupuntur)

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Fakultas Sastra di Unervisitas Negeri Solo (UNS) 1979-2007
2. Dosen luar biasa Universitas Negeri Solo (UNS) 2008 - sekarang
3. Dosen Agama Khonghucu di Universitas Gajahmada (UGM) mulai tahun 1980 - sekerang.
4. Dosen Tamu (Agama Khonghucu) Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2013-2015.
5. Dosen Penguji Doktor di Universitas Indonesia (UI) 2014 - 2015

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Filsafat Universitas Program Pascasarjana Universitas Gajahmada (UGM), 2003- 2007.
2. S2: Fakultas Ilmu Sejarah IKIP Jakarta, 1993-1996

3. S1: Fakultas Filsafat UGM, Universitas Gajahmada, 1973 - 1976.
4. Sarjana Muda, Jurusan Filsafat Kebudayaan, IKIP Negeri Surakarta, 1968 - 1972.

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Tingkat SD, SMP dan SMU dari tahun 2008-2015

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penyelenggaraan Negara Menurut Filsafat Xun ZI (2007)

Nama Lengkap : Bratayana Ongkowijaya, SE., XDS
Telp Kantor/HP : 081230666400
E-mail : bratayana_ouyang@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Komplek Royal Sunter Blok D 5-6 Jalan Danau Sunter Selatan Jakarta Utara 14350
Bidang Keahlian: Agama Khonghucu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Wakil Ketua Umum Matakin tahun 2014 - 2018

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Ekonomi/Manajemen/Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Bandung (tahun masuk: 1980 tahun lulus:1985)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. -

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Budi Pekerti 'Di Zi Gui' tahun 2012

Profil Editor

Nama Lengkap : Dahniar Nuhung SH.
Telp Kantor/HP : 0213804249
E-mail : dahniarnuhung@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Puskurbuk, Jalan Gunung Sahari Raya No.4, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Copy Editor

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2011 - 2015, Pembantu pimpinan pada bidang pendidikan menengnah, Puskurbuk
2. 2015 - Sekarang, Pengembang Perbukuan pada bidang perbukuan Puskurbuk

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Sarjana Hukum Perdata, Univ Islam Jakarta 1986

Judul Buku yang pernah diedit (10 Tahun Terakhir):

1. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas III
2. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas VI
3. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas IX
4. Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas XII

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. -

DEKATKAN DIRI ANDA PADA
Yang Maha Kuasa
BUKAN DENGAN
NARKOBA